

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM KUMPULAN CERPEN *MERASA
PINTAR BODOH SAJA TAK PUNYA* KARYA RUSDI MATHARI DAN
RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI
MADRASAH ALIAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

YULIANA CAHYANINGRUM

NIM 196151103

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Yuliana Cahyaningrum
NIM : 196151103

Kepada
Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
UIN Raden Mas Said Surakarta
di Surakarta

Setelah membaca, memberi arahan, dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari Saudari:

Nama : Yuliana Cahyaningrum

NIM : 196151103

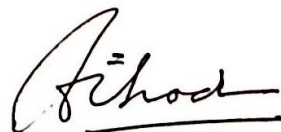
Judul : Tindak Tuter Ilokusi dalam Kumpulan Cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya* Rusdi Mathari dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih

Surakarta, 12 Juni 2023

Pembimbing,

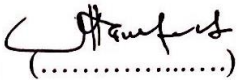

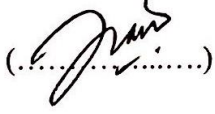


Drs. Wihadi Admojo, M.Hum.

NIP 195907231983031003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Kumpulan Cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya* Rusdi Mathari dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah” yang disusun oleh Yuliana Cahyaningrum telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Rabu, 14 Juni 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan.

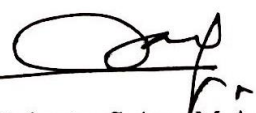
Penguji 1 Merangkap Ketua Sidang	Ika Martanti Mulyawati, S.Pd., M.Pd. NIP 198403022019032005	 (.....)
Penguji 2 Merangkap Sekretaris Sidang	Drs. Wihadi Admojo, M.Hum. NIP 195907231983031003	 (.....)
Penguji Utama	Dian Uswatun Hasanah, S.Pd, M.Pd. NIP 198503052015032003	 (.....)

Surakarta, 19 Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa




Prof. H. Drs. Foto Suharto, S.Ag., M.Ag.
NIP 197104031998031005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat sehat, rezeki yang cukup, dan kasih sayang yang tak terhingga kepada saya. Tanpa kekuatan yang Allah berikan, saya tidak mampu dalam menjalankan semuanya.
2. Kedua orang tua saya, Bapak Siswo Pranoto dan Ibu Sugiyatmi yang selalu memberikan dukungan baik secara mental maupun finansial. Terima kasih atas segala doa dan usaha yang telah diberikan selama ini.
3. Drs. Wihadi Admojo, M. Hum. sebagai dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing saya, memberi arahan dan dukungan dalam menyelesaikan tugas skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu nya selama empat tahun kuliah di UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia Angkatan 2019 yang bersedia menemani apabila dibutuhkan dan memberi dukungan apabila diperlukan. Serta telah menemani proses pendidikan saya selama empat tahun.
6. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.
7. Seluruh pihak yang membantu saya dalam menyusun skripsi.

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Saya niatkan menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu usaha saya untuk
memperoleh ridha Allah karena hanya Dia-lah yang mampu menggerakkan raga
dan hati saya. Tidak ada *support system* terbaik selain Allah.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

(Yuliana Cahyaningrum)

Hasbunallahu wa ni'mal wakiil

“Cukuplah Allah menjadi penolong bagi kami dan Dia sebaik-baiknya pelindung”

(QS. Al-Imran: 173)

Laa haula wa laa quwwata illaa billaahil ‘aliyyil ‘adziim

“Tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah yang Maha Tinggi lagi
Maha Agung”

LEMBAR KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuliana Cahyaningrum

NIM : 196151103

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Kumpulan Cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya* Rusdi Mathari dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah” merupakan hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar maka peneliti siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 19 Juni 2023



yatakan,
Yuliana Cahyaningrum

NIM 196151103

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas kasih sayang, nikmat sehat, dan rezeki yang cukup sehingga memudahkan saya dalam menyelesaikan skripsi dengan judul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Kumpulan Cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya* Rusdi Mathari dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah”. Selawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Mudhofir Abdullah, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. H. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Dr. Budiasih, S.Pd., M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Dian Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia UIN Raden Mas Said Surakarta.
6. Drs. Wihadi Admojo, M.Hum. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah menyempatkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Penguji skripsi yang telah memberikan arahan dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah menyampaikan ilmunya.
9. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan doa, semangat, dan dukungan baik secara mental maupun finansial.

10. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2019 yang bersedia menemani apabila dibutuhkan dan memberi dukungan apabila diperlukan.
11. Sahabat dan teman-teman penulis yang bersedia menemani untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Almarhum Rusdi Mathari yang telah menulis buku *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*.

Penulis mengucapkan terima kasih atas kebaikannya dan mohon maaf apabila belum bisa membalasnya secara langsung. Semoga Allah SWT memberikan balasan dengan kebaikan pula. Skripsi ini belum sempurna dan memiliki beberapa kekurangan. Maka dari itu, penulis mengharapkan komentar dan masukannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Surakarta, 19 Juni 2023

Penulis,



Yuliana Cahyaningrum

NIM 196151103

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
LEMBAR KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR.....	10
A. Landasan Teori	10
1. Pragmatik.....	10
2. Tindak Tutur.....	11
3. Cerpen	22
4. Relevansi Tindak Tutur Ilokusi dalam Kumpulan Cerpen <i>Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya</i> Karya Rusdi Mathari dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah	28
B. Kajian Pustaka	34
C. Kerangka Berpikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	41

A.	Tempat dan Waktu Penelitian	41
B.	Metode Penelitian.....	42
C.	Sumber Data	42
D.	Teknik Pengumpulan Data	43
E.	Teknik Cuplikan	44
F.	Teknik Keabsahan Data.....	45
G.	Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		49
A.	Deskripsi Data	49
1.	Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Kumpulan Cerpen <i>Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya</i> Karya Rusdi Mathari.....	49
2.	Relevansi Tindak Tutur Ilokusi dalam Kumpulan Cerpen <i>Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya</i> Karya Rusdi Mathari dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah	52
B.	Analisis Data	54
1.	Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Kumpulan Cerpen <i>Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya</i> Karya Rusdi Mathari.....	54
2.	Relevansi Tindak Tutur Ilokusi dalam Kumpulan Cerpen <i>Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya</i> Karya Rusdi Mathari dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah	110
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN		130
A.	Simpulan.....	130
B.	Implikasi.....	132
C.	Saran	132
DAFTAR PUSTAKA		134
LAMPIRAN.....		137

ABSTRAK

Cahyaningrum, Yuliana. 2023. *Tindak Tutur Ilokusi dalam Kumpulan Cerpen Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah*. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Drs. Wihadi Admojo, M.Hum.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dalam Kumpulan Cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah dokumen yang berupa kumpulan cerpen dengan judul *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari. Penelitian ini tergolong jenis studi pustaka, yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan analisis dokumen. Penelitian ini menggunakan teknik cuplikan *purposive sampling*. Penentuan kredibilitas data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan metode analisis interaktif dari Miles Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan tindak tutur ilokusi sejumlah 143 data, terdiri dari tuturan representatif sebanyak 31 data, tuturan direktif sebanyak 65 data, tuturan komisif sebanyak 10 data, tuturan ekspresif sebanyak 27 data, dan tuturan deklaratif sebanyak 10 data. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tuturan yang paling banyak ditemukan adalah tindak tutur ilokusi direktif menasihati, yaitu sebanyak 26 data. Gaya tuturan Rusdi Mathari dikemas dengan menggunakan selera humor sehingga pembaca lebih mudah memahami pesan dakwah yang disampaikan. Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di Madrasah Aliah yaitu KD 3.18 menganalisis isi dari satu buku fiksi dan non fiksi.

Kata Kunci : Pragmatik, Tindak Tutur Ilokusi, Kumpulan Cerpen

ABSTRACT

Cahyaningrum, Yuliana. 2023. *Illocutionary Acts of Speech in a Collection of Short Stories Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya by Rusdi Mathari and its Relevance to Indonesian Language Learning at Madrasah Aliah. Thesis: Indonesian Language Studies Program, Faculty of Adab and Language, State Islamic University Raden Mas Said Surakarta.*

Advisor: Drs. Wihadi Admojo, M.Hum.

The purpose of this study is to describe the illocutionary speech acts in Rusdi Mathari's Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya short story collection and its relevance to Indonesian language learning at Madrasah Aliah. This research method uses qualitative descriptive method. The data source of this research is a document in the form of a collection of short stories with the title Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya by Rusdi Mathari. This research is classified as a type of literature study, which uses data collection techniques with document analysis. This research uses purposive sampling technique. Determining the credibility of this research data using theoretical triangulation techniques. The data analysis technique uses the interactive analysis method of Miles Huberman, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that there were 143 illocutionary speech acts found, consisting of 31 representative speech acts, 65 directive speech acts, 10 commissive speech acts, 27 expressive speech acts, and 10 declarative speech acts. Based on the results of the study, it can be concluded that the most common speech act found is the directive illocutionary speech act of advising, which is 26 data. Rusdi Mathari's speech style is packaged using a sense of humor so that readers more easily understand the da'wah message he conveyed. The results of this study have relevance to grade X Indonesian language learning at Madrasah Aliah, namely KD 3.18 analyzing the contents of one fiction and non-fiction book.

Keywords: Pragmatics, Illocutionary Speech Acts, Short Story Collection

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir	40
Gambar 2 Model Analisis Data Interaktif Miles Huberman	48

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Rincian Waktu Penelitian.....	41
Tabel 2 Hasil Data Tindak Tutur Ilokusi	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Identitas Kumpulan Cerpen <i>Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya</i> karya Rusdi Mathari	138
Lampiran 2 Sinopsis Kumpulan Cerpen <i>Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya</i> karya Rusdi Mathari	139
Lampiran 3 Tabel Tindak Tutur Ilokusi dalam Kumpulan Cerpen <i>Merasa Pintar</i> <i>Bodoh Saja Tak Punya</i> karya Rusdi Mathari	141
Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	182

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa menjadi media yang efisien dalam mengungkapkan isi pikiran manusia. Bahasa memungkinkan manusia mampu menyampaikan berbagai bentuk informasi dari berbagai bentuk pikiran, maksud, dan tujuannya. Bahasa diperlukan manusia untuk saling berkomunikasi secara lisan maupun tulisan.

Cara seseorang dalam berbahasa dapat mencerminkan bagaimana caranya berpikir. Manusia dengan kemampuan intelektual yang tinggi menjadikannya mudah mengungkapkan gagasannya dengan baik, rasional, dan terstruktur. Dalam menyampaikan gagasannya, satu maksud penutur dapat disampaikan melalui berbagai bentuk tuturan.

Pragmatik menjadi salah satu bagian dari ilmu bahasa yang menganalisis maksud yang hendak diungkapkan oleh seseorang, asumsi yang muncul, maksud atau tujuan di balik ujaran, dan berbagai jenis tindakan yang diperlihatkan seseorang saat bertutur kata. Manusia menunjukkan tindakan melalui ucapannya sebagai upaya menyampaikan diri, bukan sekadar menghasilkan ucapan dengan kata-kata dan pola-pola gramatikal saja.

Tindakan yang disampaikan seseorang menggunakan ucapan disebut sebagai tindak tutur. Sebuah tuturan yang diungkapkan seorang

penutur dalam interaksi memiliki tiga macam tindakan, yaitu tuturan yang memberitahukan sesuatu dapat disebut tindak tutur ilokusi; sebuah tuturan yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu dan melakukan sesuatu disebut tindak tutur ilokusi; dan daya tuturan yang mampu mempengaruhi lawan tutur disebut sebagai tindak tutur perlokusi.

Tindak tutur bukan hanya dijumpai dalam sebuah peristiwa tutur di kehidupan sehari-hari saja, tetapi juga terdapat dalam teks sastra, salah satunya adalah cerpen. Cerpen sebagai karangan prosa singkat memiliki pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Pesan seorang pengarang terwujud dalam tindak tutur, yang bisa diamati melalui percakapan yang diucapkan oleh tokoh-tokoh di dalam cerpen tersebut.

Penelitian ini memfokuskan untuk meneliti tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari. Kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* menceritakan mengenai kisah sufi ala Madura bernama Cak Dlahom. Buku ini sudah dicetak sebanyak 20 kali sejak cetakan pertamanya pada tahun 2016.

Rusdi Mathari, seorang penulis buku ini, bukanlah seorang pendakwah, ustaz, maupun ulama. Namun, Rusdi mampu memperlihatkan kecerdasannya dalam menyiarkan agama melalui karya ini. Berbeda dengan orang-orang yang mengaku sebagai pendakwah, Rusdi mampu menunjukkan kemampuan dalam mendakwahkan agama. Alih-alih para pendakwah yang sering berhadapan dengan kontroversi, melalui karya ini

pembaca bisa belajar lebih banyak tentang perspektif agama Rusdi yang luas. Selain itu, Rusdi memiliki selera humor yang membuat pembaca tersenyum tipis saat membaca karyanya.

Bukan hal yang seimbang jika karya Rusdi dibandingkan dengan para pendakwah karena yang dilakukannya hanyalah menulis cerita dan menjadikannya sebagai sebuah buku. Berbeda dengan para pendakwah yang menyebarkan agama di depan khalayak. Namun, pembaca bisa mengambil pelajaran dari kisah-kisah di dalam kumpulan cerpen ini. Penulis kumpulan cerpen ini mengajak pembaca untuk mempertimbangkan sikap arogansi orang-orang yang seringkali merasa pribadinya lebih pintar dari orang lain.

Rusdi mencontohkan sikap untuk tidak mudah berprasangka buruk atau justifikasi terhadap orang lain. Sebagai seorang pendakwah tentunya tidak memiliki hak untuk berprasangka buruk atau mencap orang lain sebagai kafir dan dengan mudah mengatakan bidah terhadap sikap orang lain. Melakukan tahlilan dan membaca Al-Quran untuk mendoakan orang yang sudah wafat, menurut ulama tertentu merupakan bidah. Bahkan perayaan Maulid Nabi juga dinyatakan sebagai bidah oleh salah satu pendakwah. Para pendakwah beralasan bahwa Nabi tidak pernah memberikan contoh tentang hal-hal itu dan tidak pernah dijelaskan di dalam hadis maupun kitab. Dapat dicermati di salah satu forum, seorang tokoh agama menanggapi bahwa jika tidak ingin bidah maka ikutilah teladan Rasul sedekat mungkin.

Seorang pendakwah yang sudah diakui oleh khalayak tidak serta merta membuat dirinya lebih terhormat dan terpelajar. Jadi mudah saja untuk mencap seseorang sebagai kafir hanya karena dia mengamati sesuatu yang dilakukannya tidak sesuai dengan ajaran Rasul. Banyak juga pendakwah yang dengan mudahnya menyebut seseorang kafir bahkan melecehkannya. Sebagai manusia bahkan seorang pendakwahpun tidak memiliki kapasitas untuk menilai apakah seseorang itu kafir atau tidak.

Buku ini sangat pantas untuk orang-orang yang berkeinginan untuk memperdalam ilmu agamanya dan bagaimana pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Membaca cerita religi yang dikemas oleh Rusdi juga sangat menyenangkan bagi masyarakat awam. Penceritaan dalam kumpulan cerpen ini menggunakan bahasa yang ringan dan santai sehingga pembaca tidak merasa bosan ketika membaca cerita.

Gaya penulisan Rusdi di dalam buku ini berpotensi mengubah persepsi masyarakat terhadap penyimpangan yang muncul dari persoalan sederhana di kehidupan manusia. Buku ini bisa menjadi renungan untuk para pendakwah jika dimaknai secara saksama agar tidak muncul persoalan seperti yang sudah dikemukakan di atas. Buku ini dapat dijadikan pelajaran bagi para pendakwah agar lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan serta mengucapkan sesuatu dalam menjalankan dakwahnya.

Kumpulan cerpen ini menarik apabila dikaji menggunakan pendekatan pragmatik. Tidak setiap pembaca mampu memahami secara

langsung makna dialog atau percakapan di dalam kumpulan cerpen ini. Penelitian ini dapat membantu pembaca mengetahui makna secara konteks dalam tuturan sehingga lebih mudah mengambil pelajaran dari sebuah karya sastra khususnya kumpulan cerpen. Kumpulan cerpen ini memuat dialog yang tidak dijelaskan secara gamblang sehingga analisis mengenai tindak tutur ilokusi ini perlu dilakukan. Tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini berupa deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Tindak tutur ilokusi berguna untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur dalam berbagai tindakan dan perbuatan yang terdapat dalam buku tersebut sehingga akan meningkatkan kemampuan peserta didik baik secara lisan maupun tulis.

Problematika yang sering terjadi di sekolah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran sastra yang kurang maksimal. Guru hanya memperkenalkan karya sastra dengan menyebutkan judul dan pengarangnya saja kepada siswa. Namun, praktek untuk mengetahui isi buku tersebut belum dapat berjalan sesuai yang diharapkan karena kurangnya waktu pembelajaran sehingga siswa harus mempelajari sendiri karya-karya sastra di luar sekolah. Padahal ketika di luar sekolah, siswa belum tentu meluangkan waktunya untuk mempelajari itu.

Apresiasi sastra menjadi tahap yang penting dalam pembelajaran sastra. Apresiasi sastra tidak sekadar mengetahui judul dan pengarang dari suatu karya sastra saja tetapi juga memahami isi karya sastra tersebut. Pada KD 3.18 yaitu menganalisis isi dari satu buku fiksi dan non fiksi

yang dibaca, siswa mampu membedakan mana karya yang patut diapresiasi dan mana yang tidak melalui pemahaman isi dari sebuah karya sastra. Untuk memahami isi dari sebuah karya sastra dapat dilakukan dengan mengetahui unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra.

Unsur-unsur dalam sebuah karya sastra terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik ini meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik misalnya latar belakang sosial dan latar belakang pengarang. Untuk mengetahui unsur-unsur tersebut tidak terlepas dari pemahaman pembaca mengenai konteks tuturan yang diucapkan oleh setiap tokoh dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu, dengan mempelajari tindak tutur yang terdapat dalam karya sastra memudahkan siswa dalam memahami konteks dan isi sebuah karya sastra.

Kurikulum 2013 menuntut peserta didik agar lebih aktif untuk mencari dan menemukan materi pembelajaran baik dari buku pegangan siswa, internet, maupun sumber literasi yang lainnya. Guru hanya berperan sebagai fasilitator apabila muncul pertanyaan dari para peserta didik yang kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dapat ditentukan dari proses interaksi yang dilakukan.

Proses interaksi yang baik adalah mampu saling memahami antara guru dan siswa. Dalam hal ini, memahami tindak tutur menjadi salah satu cara untuk melakukan proses interaksi. Tindak tutur juga dapat menunjang

suasana dalam pembelajaran Bahasa Indonesia apabila siswa mampu memahami tuturan yang diucapkan oleh guru. Tindak tutur dapat digunakan sebagai sarana guru untuk menjalin keakraban maupun sebagai pendidikan karakter siswa. Dengan suasana belajar yang baik dapat mendukung proses belajar mengajar, siswa akan lebih mudah menerima informasi yang disampaikan oleh guru.

Dengan demikian, penelitian ini dapat mengajak guru untuk memberikan pembelajaran yang efektif mengenai tindak tutur dan apresiasi sastra. Pemahaman tindak tutur memudahkan siswa untuk mengapresiasi karya sastra. Tidak cukup dengan memperkenalkan judul dan pengarang sastra saja karena selain yang disebutkan oleh guru, masih banyak karya sastra yang patut untuk diapresiasi. Seperti kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari ini. Penelitian ini mengajak para siswa untuk tidak hanya berfokus pada karya sastra dan sastrawan yang terkenal saja. Namun, juga sastrawan kritis dengan gaya humoris seperti Rusdi Mathari ini.

Buku ini cocok sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Buku ini dapat menjadi teladan bagi siswa Madrasah Aliyah untuk berpikir kritis dalam menjalani kehidupan. Pada kurikulum di Madrasah Aliyah, terkhusus untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengharapkan siswa agar terampil dalam berbahasa. Melalui pembelajaran sastra, kumpulan cerpen ini dapat membantu siswa agar kompeten dalam memaknai tuturan dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak*

Punya karya Rusdi Mathari. Konteks tuturan ini bisa dijadikan bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di MA. Berdasarkan kurikulum 2013 di MA kelas X semester genap KD 3.18 yaitu menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi dan non fiksi yang sudah dibaca. Melalui KD 3.18 ini dapat diterapkan pada siswa serta guru sebagai metode pembelajaran yang menarik dan efektif untuk keberhasilan pembelajaran di Madrasah Aliah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari?
2. Bagaimana relevansi tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari
2. Mendeskripsikan relevansi tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai tindak tutur ilokusi dari sebuah karya sastra khususnya cerpen.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menambah rujukan bahan pembelajaran karya sastra cerpen di sekolah. Selain itu, juga dapat menjadi media pembelajaran guru mengenai makna tuturan ilokusi.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk menambah semangat siswa agar mencintai dan mengapresiasi karya sastra cerpen serta dapat membantu peserta didik dalam memahami makna tuturan ilokusi yang terdapat dalam karya sastra cerpen.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan pembaca sebagai pengetahuan baru mengenai tindak tutur ilokusi di dalam kumpulan cerpen dan membantu pembaca dalam mengapresiasi karya sastra sehingga mampu memahami tindak tutur dan pesan dari kumpulan cerpen.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

Landasan teori ini akan dijadikan pedoman dalam melakukan analisis penelitian. Teori-teori yang dibutuhkan adalah sebagai berikut.

1. Pragmatik

Pragmatik menjadi salah satu bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari mengenai makna yang ingin diungkapkan oleh seseorang, asumsi yang muncul, maksud atau tujuan di balik ujaran, dan berbagai jenis tindakan yang diperlihatkan seseorang saat bertutur kata. Menurut Yule (2018: 3), pragmatik memiliki empat cakupan, yaitu (1) pragmatik merupakan kajian mengenai maksud penutur, (2) pragmatik merupakan kajian mengenai makna kontekstual, (3) pragmatik merupakan kajian mengenai cara penyampaian sesuatu lebih dari sekadar apa yang diucapkan, dan (4) pragmatik merupakan kajian mengenai ungkapan dari jarak hubungan.

Tarigan (2021: 24) beranggapan pragmatik sebagai suatu kajian mengenai makna dalam kaitannya dengan beragam situasi ujar. Pragmatik merupakan studi mengenai bagaimana penutur menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk menginterpretasikan pernyataan yang diujarkan. Sejalan dengan pendapat Agus Yuliantoro (2020: 12) pragmatik merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa

oleh penutur kepada lawan tutur dalam situasi dan konteks tertentu kemudian lawan tutur berupaya memahami maksud ucapan penutur.

Menurut Djatmika (2016: 12) pragmatik berkaitan dengan ujaran-ujaran yang dituturkan penutur dalam komunikasi, maksud di balik ujaran yang diucapkan, bagaimana mitra tutur dapat memahami maksud yang apabila ujaran yang sama sekalipun dapat mengandung maksud yang berbeda ketika aspek-aspek tertentu dari konteks sudah berganti, serta bagaimana maksud dari ujaran itu juga memiliki kemampuan untuk menyebabkan lawan tutur bereaksi dengan cara tertentu. Sejalan dengan pendapat Kunjana Rahardi (2005: 49) yang mengemukakan bahwa pragmatik adalah suatu ilmu bahasa yang mengkaji tentang penggunaan bahasa seseorang yang ditentukan oleh konteks yang melingkupinya dan latar belakang bahasa itu.

Berdasarkan pemikiran para ahli di atas dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan disiplin ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dan penggunaannya.

2. Tindak Tutur

a. Pengertian Tindak Tutur

Manusia bukan sekadar menggunakan kata-kata dan pola-pola tata bahasa saja untuk mengkomunikasikan diri sendiri, tetapi juga menunjukkan tindakan melalui ucapan-ucapan tersebut. Tindakan yang diungkapkan melalui tuturan itu dapat disebut sebagai tindak tutur. (Yule, 2018: 81)

Tarigan (2021: 31) mengatakan bahwa tindak ujar (*speech acts*) adalah cara seseorang melaksanakan sesuatu dengan menggunakan kalimat-kalimat. Untuk mengkaji tindak tutur seseorang harus mengetahui pentingnya konteks dari sebuah ucapan. Sejalan dengan pemikiran Edy Tri Sulisty (2014: 6) yang menyatakan bahwa tindak tutur merupakan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan bahasa untuk mengungkapkan pesan atau tujuan dari penutur kepada lawan tutur.

Menurut Searle (1976: 16), tindak tutur adalah satuan terkecil dalam komunikasi linguistik. Satuan terkecil linguistik yang dimaksud bukanlah seperti simbol, kata, ataupun kalimat, melainkan produksi simbol, kata, ataupun kalimat dalam perilaku tindak tutur. Menganggap tanda sebagai pesan berarti menganggapnya sebagai tanda yang diproduksi. Lebih tepatnya, produksi atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu ini disebut sebagai tindak tutur. Berdasarkan pemikiran para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan ujaran seseorang yang mengandung makna atau maksud dan tujuan tertentu untuk menghasilkan sebuah tindakan.

b. Jenis-jenis Tindakan

1) Tindak Tutur Lokusi

Yule (2018: 83) mengatakan tindak tutur lokusi adalah tindak mendasar tuturan yang menghasilkan ujaran linguistik

yang bermakna. Sejalan dengan pendapat Djatmika (2016: 12) yang mengatakan bahwa makna tindak tutur ilokusi muncul dari satuan-satuan yang dihubungkan dengan kaidah struktur klausa.

Menurut Searle (1976: 24), tindak tutur lokusi didefinisikan sebagai pengucapan serangkaian kata-kata kepada lawan tutur tanpa adanya maksud atau tujuan tertentu. Berdasarkan pemikiran para ahli dapat diambil kesimpulan mengenai tindak tutur lokusi, yaitu tindakan mendasar sebuah tuturan untuk mengatakan sesuatu dalam kalimat yang memiliki makna dan dapat dimengerti oleh mitra tutur.

Contoh :

“Seragam tim sepak bola Indonesia berwarna merah dan putih”

Tuturan tersebut digunakan hanya untuk menyampaikan atau menginformasikan mengenai seragam tim sepak bola Indonesia, tidak ada maksud atau tujuan yang lain.

2) Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Searle (1976), tindak tutur ilokusi bukan sekadar ucapan kalimat untuk menginformasikan sesuatu. Akan tetapi, juga berfungsi untuk melakukan suatu tindakan. Sejalan dengan pemikiran Yule (2018: 84) tindak tutur ilokusi adalah tuturan

yang terbentuk dengan suatu tujuan tertentu. Tuturan tersebut bisa berupa pernyataan, tawaran, maupun penjelasan.

Tarigan (2021: 35) mengatakan tindak tutur ilokusi berfungsi untuk melakukan suatu tindakan dalam mengungkapkan sesuatu. Dari perspektif lain, Djatmika (2016: 12) mengatakan tindak ilokusi adalah tuturan yang mengandung makna dalam konteks interaksi. Djatmika menyebutnya sebagai ujaran yang memiliki daya pragmatik (*pragmatik force*). Berdasarkan pemikiran para ahli yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tuturan yang memberikan informasi dan juga melakukan sesuatu dalam sebuah konteks interaksi.

Contoh :

- (1) *Aku lapar*
- (2) *Mengapa lama sekali?*
- (3) *Sudah larut malam*

Kalimat (1) berupa kalimat pernyataan. Jika seseorang mengucapkan kalimat tersebut kepada rekan kerjanya saat jam istirahat, maka kalimat itu bukan sekadar memberikan informasi tetapi juga mengandung maksud ajakan untuk makan. Tetapi apabila diutarakan oleh seorang lelaki kepada pasangannya maka bermaksud agar pasangannya menyiapkan makanan untuknya. Pada kalimat (2) berupa kalimat pertanyaan. Kalimat tersebut apabila diutarakan oleh ibu

kepada sang anak yang sedang bersiap-siap ke sekolah maka kalimat itu bermaksud menyuruh anak untuk segera agar tidak terlambat sekolah. Kalimat (3) dapat terucap ketika seorang kakak berbicara kepada adiknya yang sedang belajar, kalimat itu juga dimaksudkan untuk memberi perintah kepada adiknya agar menyelesaikan waktu belajarnya dan segera tidur.

Searle dan Yule mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi sebagai berikut.

a) Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang melibatkan penutur untuk mengungkapkan sesuatu yang terjadi. Ujaran representatif sering kali ditandai melalui verba seperti menyimpulkan, menyatakan, menegaskan, mendeskripsikan, membanggakan diri, dan mengeluh.

Contoh:

“Cuaca pagi hari ini sangatlah sejuk.”

Tuturan di atas menjadi salah satu wujud tindak tutur representatif yang termasuk dalam tindak memberikan informasi.

b) Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk membuat pendengar melakukan

sesuatu. Kata kerja yang digunakan adalah mempersilakan, memerintah, berdoa, berpesan, memohon, menasihati, dan menyarankan. Tindak tutur ini mendorong mitra tutur untuk melakukan apa yang diinginkan oleh penutur. Contoh:

“Dapatkah kamu meminjami aku pena?”

Tuturan di atas merupakan suatu pertanyaan yang digunakan penutur untuk memohon agar lawan tutur meminjaminya pena.

c) Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak ilokusi yang melibatkan penutur untuk melakukan beberapa tindakan di masa depan. Tindak tutur ini menyampaikan apa yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur ini bisa berupa, janji, ikrar, penolakan, dan ancaman.

Contoh:

“Aku berjanji akan menjumpaimu di acara buka bersama.”

Tuturan di atas merupakan salah satu contoh tindak tutur komisif berupa janji.

d) Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan suatu keadaan psikologis penutur dalam kondisi tertentu. Kata kerja ekspresif ini dapat berupa penyesalan, kebencian, ucapan

terima kasih, permintaan maaf, belasungkawa, kesulitan, kesenangan, ucapan selamat, dan sambutan.

Contoh:

“Aku minta maaf sudah memecahkan gelasmu.”

Tindak tutur di atas menjadi salah satu wujud tindak tutur ekspresif minta maaf.

e) Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang menghasilkan korespondensi antara isi proposisi dan kenyataan. Tuturan deklaratif digunakan oleh penutur untuk mengubah dunia, misalnya dalam memberi nama, menetapkan, memberi julukan, dan menyingkat.

Contoh:

“Saya nikahkan Mala binti Raharja dengan Miko binti Suratman.”

Tuturan di atas termasuk tindak tutur deklaratif karena berusaha mengubah dunia dengan tuturannya. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur deklaratif menikahkan.

3) Tindak Tutur Perlokusi

Suhartono (2020) menyatakan bahwa tindak perlokusi adalah tindak untuk membujuk mitra tutur agar bertindak sesuai dengan keinginan penutur. Sejalan dengan pendapat Searle (1976), tindak perlokusi merupakan tindak tutur yang

bisa memberi pengaruh terhadap perbuatan, pemikiran, maupun kepercayaan pendengarnya.

Menurut Djatmika (2016), tindak perlokusi merupakan daya tuturan yang mampu menggerakkan lawan tutur untuk memberikan respons tertentu terhadap tuturan yang diucapkan penutur. Tuturan tersebut akan menimbulkan akibat yang dirasakan oleh lawan tutur, Yule menyebutnya sebagai akibat perlokusi. Berdasarkan pemikiran para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk memberikan pengaruh kepada lawan tutur.

Contoh :

“Nilai IPK-mu bagus sekali”

Kalimat tersebut jika diutarakan oleh dosen kepada mahasiswanya dapat dimaknai melalui tiga tindak tutur. Dilihat dari perspektif lokusi, kalimat itu hanyalah pernyataan bahwa nilai IPK mahasiswa sangat bagus. Dari perspektif ilokusi, bisa juga diartikan sebagai sebuah pujian atau bahkan ejekan. Sebuah pujian jika nilainya benar-benar bagus dan ejekan jika ternyata nilainya jelek. Dari perspektif perlokusi, dapat memberikan efek kepada mahasiswa yaitu perasaan senang atau sebaliknya menjadi sedih ketika dimaknai sebagai ejekan. Hal itu kemudian akan membuat mahasiswa merasa

harus mempertahankan atau meningkatkan nilainya dengan belajar lebih giat lagi.

c. Jenis-jenis Tindak Tutur

Ditinjau dari arti dan fungsi sebuah tuturan, Wijana (1996: 29) mengategorikan jenis-jenis tindak tutur sebagai berikut.

1) Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur langsung (*direct speech act*) merupakan tindak tutur yang berfungsi secara konvensional sesuai dengan modus-modus kalimatnya, seperti pada kalimat berita (deklaratif) untuk menginformasikan, kalimat tanya (interogatif) untuk bertanya, serta kalimat perintah (imperatif) untuk memerintah secara langsung. Sementara itu, tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) berusaha agar terlihat santun dalam suatu percakapan. Sebuah perintah dapat diucapkan menggunakan kalimat deklaratif atau imperatif sehingga orang yang diberi perintah tidak merasa sedang diperintah. Pada umumnya, tindak tutur tidak langsung tidak memerlukan tanggapan secara langsung, melainkan maksud yang disampaikan harus segera dilakukan.

Contoh:

- (1) *Buka jendela itu!*
- (2) *Hari ini panas sekali*

Kalimat (1) merupakan tindak tutur langsung dikarenakan termasuk kalimat perintah yang difungsikan sesuai dengan

modusnyanya yaitu untuk memerintah. Jika kalimat tersebut diucapkan oleh ibu kepada anaknya maka anak itu diperintah untuk membuka jendela. Sedangkan kalimat (2) merupakan tindak tutur tidak langsung karena termasuk kalimat berita yang digunakan untuk memerintah. Tuturan tersebut jika dituturkan oleh teman kepada teman sekelasnya bisa berarti menyuruh temannya untuk membuka jendela atau menyalakan ac di ruangan tersebut.

2) Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) merupakan tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sementara itu, tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) merupakan tindak tutur yang maksudnya berbeda dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Contoh:

- (1) *Bajumu bagus.*
- (2) *Aku sangat suka bajumu sampai tidak mau melihatnya.*

Kalimat (1) bila diutarakan untuk maksud memuji baju lawan tutur, merupakan tindak tutur literal, sedangkan kalimat (2) penutur bermaksud agar lawan tutur mengganti baju yang dipakai dengan mengatakan tidak mau melihatnya lagi, merupakan tindak tutur tidak literal.

d. Aspek-aspek Situasi Tutur

Menurut Leech (1993: 19) ada lima aspek situasi tutur yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pragmatik.

1) Penutur dan mitra tutur

Istilah penutur dan mitra tutur ini tidak terbatas pada bahasa lisan saja, melainkan juga meliputi penulis dan pembaca apabila tuturan yang dapat dikomunikasikan dengan media tulisan.

2) Konteks tuturan

Leech mendefinisikan konteks sebagai latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami oleh penutur dan mitra tutur serta membantu mitra tutur dalam menginterpretasikan makna tuturan.

3) Tujuan tuturan

Leech menggunakan istilah tujuan atau fungsi daripada makna yang dimaksud atau maksud penutur mengucapkan sesuatu. Setiap tuturan yang dituturkan oleh penutur tentunya mengandung maksud dan tujuan.

4) Tuturan sebagai bentuk tindakan

Bila tata bahasa berhubungan dengan kalimat (sintaksis) dan proposisi (semantik). Sedangkan pada pragmatik berhubungan dengan tindakan atau performansi bahasa lisan maupun tulisan yang terjadi dalam situasi dan kondisi tertentu.

5) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan dapat digunakan sebagai produk tindak verbal yang mengacu pada wujud gramatikal dan digunakan dalam situasi-situasi tertentu. Sebuah tuturan adalah contoh kalimat ataupun tanda kalimat tapi itu bukan kalimat. Dalam hal ini, ujaran merupakan unsur yang maksudnya dapat dianalisis menggunakan pragmatik, sehingga pragmatik didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mengkaji tentang makna sebuah tuturan.

3. Cerpen

a. Pengertian Cerpen

Edgar Allan Poe (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1995: 12) menyatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk, antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang sulit dicapai untuk membaca sebuah novel. Panjang cerpen memiliki berbagai variasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), sekitar 500-an kata, ada cerpen yang panjangnya sedang (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan bahkan ribuan kata.

Nurgiyantoro (1995: 12) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang pendek, tetapi tidak ada aturan panjang pendeknya. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2021: 179) mengenai cerpen, yang diartikan sebagai karangan prosa dan bersifat fiksi yang

menceritakan kisah suatu tokoh secara ringkas. Robert Stanton (2007: 76) mengatakan bahwa cerpen adalah karangan cerita yang berbentuk padat, memiliki jumlah kata yang sedikit sehingga penulis harus membangun karakter, latar, dan tindakan mereka secara bersamaan. Cerita pendek membutuhkan sedikit waktu untuk dibaca. Dikarenakan cerita pendek mengandung informasi yang terbatas, tidak mungkin untuk menjabarkan perkembangan karakter, hubungan setiap karakter, latar belakang sosial yang rumit, atau peristiwa yang terjadi dalam jangka waktu yang lama dengan menggunakan kalimat-kalimat panjang.

Berdasarkan pemikiran dari sumber-sumber yang telah dikemukakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa cerpen adalah prosa fiksi yang ditulis secara singkat. Cerpen menceritakan suatu peristiwa yang dialami oleh tokoh beserta konflik dan klimaksnya tersebut. Berbeda halnya dengan novel, cerpen memiliki ruang yang sempit untuk memecahkan suatu konflik yang ruwet.

b. Ciri-ciri Cerpen

1. Ciri yang utama cerpen adalah singkat, padat, dan intens.
2. Unsur yang utama dalam cerpen berupa adegan, pemeran dan gerakan.
3. Bahasa yang digunakan harus tajam, sugestif dan menarik perhatian.

4. Cerpen harus menyertakan pandangan penulis mengenai kehidupan.
5. Cerpen harus berdampak pada jiwa pembaca.
6. Cerpen harus meninggalkan kesan pada pembaca bahwa alur ceritanya dapat menarik perasaan kemudian menarik pikiran.
7. Cerpen berisi detail-detail yang dipilih secara cermat yang dapat memunculkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
8. Harus ada satu kejadian dalam cerpen yang mendominasi alur cerita.
9. Dalam cerpen harus terdapat tokoh utama
10. Cerpen harus meninggalkan efek atau kesan yang menarik. Poe (dalam Stanton, 2007) mengutarakan bahwa terdapat dua efek yang ditimbulkan dalam cerpen. Efek yang pertama adalah hasrat atau kengerian dan efek kedua adalah kebenaran atau usaha untuk memecahkan masalah secara cerdas seperti dalam cerita detektif.
11. Cerpen didasarkan pada (satu) situasi.
12. Cerpen memberikan kesan yang tak terhapuskan.
13. Cerpen memberikan suatu kebulatan efek.
14. Cerpen menyajikan satu emosi.

15. Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerpen umumnya kurang dari atau sama dengan 10.000, tidak boleh lebih. (Henry Guntur Tarigan, 2021: 180).

c. Unsur-unsur Cerpen

Cerpen sebagai karya fiksi, dibangun oleh berbagai unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Secara garis besar unsur cerpen dikelompokkan menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

1) Unsur Instrinsik

Unsur intrinsik (*intrinsic*) merupakan unsur-unsur yang membangun cerita dalam cerpen itu sendiri. Unsur intrinsik ini misalnya alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa, dan amanat.

a) Alur

Alur cerita adalah rangkaian peristiwa yang terjadi di dalam cerita pendek. Alur memiliki dua macam, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur maju merupakan rangkaian peristiwa yang berurutan dari awal hingga akhir. Alur mundur merupakan rangkaian peristiwa yang urutan waktunya dari akhir ke awal. Sedangkan alur campuran merupakan campuran alur maju dan mundur.

b) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang yang memiliki peran dan menjadi pelaku di dalam sebuah cerita. Sedangkan penokohan merupakan karakter atau sifat yang dimiliki seorang tokoh dalam sebuah cerita pendek.

c) Tema

Tema adalah konsep utama atau gagasan umum yang mendasari sebuah karya sastra dan dapat ditemukan di dalam teks cerita pendek. Tema ini bersifat implisit atau tersirat. Ini berarti bahwa tema dapat ditemukan setelah membaca dan memahami keseluruhan isi cerita pendek.

d) Latar

Latar merupakan lokasi kejadian peristiwa, latar belakang cerita, unsur dan ruang dalam suatu cerita. Latar ini bermacam-macam, termasuk latar waktu, suasana, tempat, dan lain-lain.

e) Sudut Pandang

Pengarang menggunakan sudut pandang sebagai metode, teknik, atau siasat untuk menyampaikan pandangannya dalam sebuah cerita. Pemilihan sudut pandang memengaruhi pembaca sehingga membuat pembaca merasa terhubung dan merasakan pengalaman tokoh yang ada di dalam cerita pendek. Sudut pandang

dalam sebuah cerita memiliki berbagai macam, yaitu sudut pandang orang pertama sebagai pelaku utama, sudut pandang orang pertama sebagai tokoh tambahan, sudut pandang orang ketiga sebagai pengamat, dan sudut pandang orang ketiga serba tahu.

f) Bahasa atau Gaya Bahasa

Bahasa dalam sebuah cerpen berfungsi sebagai alat komunikasi. Gaya bahasa adalah cara mengekspresikan gagasan pengarang melalui bahasa yang mencerminkan jiwa dan kepribadian pengarang.

g) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Berfungsi untuk memberikan kesan kepada pembaca, hal ini dapat bersifat positif maupun negatif.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar cerpen, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun cerita cerpen tersebut. Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 1995: 24) membagi unsur-unsur ekstrinsik antara lain adalah keadaan subjektivitas pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang dapat mempengaruhi cerita novel yang ditulisnya.

Unsur biografi pengarang turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur berikutnya adalah psikologi, baik berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam novel. Keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga dapat berpengaruh terhadap novel. Unsur ekstrinsik lainnya, misalnya, pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni, dan lain sebagainya.

4. Relevansi Tindak Tutur Illokusi dalam Kumpulan Cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya* Rusdi Mathari dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

a. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Pembelajaran di kelas tentunya membutuhkan bahasa sebagai alat interaksi antara guru dan peserta didik. Proses belajar mengajar memiliki pengaruh yang secara teratur dapat mengubah kemampuan berbahasa peserta didik dari satu tingkatan ke tingkatan lain yang lebih baik. Seseorang dengan kompetensi bahasa baik dapat berkomunikasi secara efektif dan fasih dengan orang lain, baik secara lisan maupun tulisan (Tarigan, 2021: 2). Saddhono dan Slamet (2014: 1) menyatakan bahwa hasil proses belajar mengajar dapat dicapai secara maksimal apabila komponen-komponen yang berkomunikasi dapat berfungsi secara optimal sehingga perlu diupayakan agar tercipta situasi kelas yang baik.

Guru perlu menekankan prinsip keterpaduan atau integrasi untuk menyusun bahan bahasa dan sastra dalam merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran. Keterpaduan yang dimaksud adalah pengembangan secara bersama, terpadu, dan tidak terpisahkan antara keempat keterampilan berbahasa (Ngalimun, 2014: 39). Terdapat empat keterampilan bahasa yang harus dikuasai, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut dapat diimplementasikan ke dalam beberapa materi pembelajaran bahasa.

b. Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliah

Pembelajaran bahasa dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra berguna untuk membentuk karakter siswa dan meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik. Menurut Esti Ismawati (2018: 1) yang dimaksud dengan pembelajaran sastra adalah pembelajaran yang menyangkut seluruh aspek sastra, yaitu teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan, dan apresiasi sastra. Dari kelima aspek tersebut, pembelajaran sastra pada hakikatnya bertumpu pada apresiasi sastra. Apresiasi sastra menekankan pengajaran pada aspek afektif yang berkaitan dengan rasa, nurani, nilai-nilai, dan sebagainya. Apresiasi lebih sulit dicapai di bangku sekolah karena berkaitan langsung dengan sikap dan nilai. Apabila dapat dicapai pasti

memerlukan waktu yang lama dan prosesnya berlangsung secara terus menerus setelah pendidikan formal selesai.

Yulianeta (2016: 11) menyatakan bahwa pembelajaran apresiasi sastra merupakan suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik mengenai sastra. Pembelajaran sastra memiliki peran penting tetapi pada kenyataannya pembelajaran sastra kurang menarik perhatian. Fungsi pengajaran sastra digunakan sebagai sarana untuk belajar menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra yang diajarkan dalam suasana yang kondusif di bawah bimbingan seorang guru.

Esti Ismawati (2018: 30) menyatakan tujuan pengajaran sastra dapat dipilah menjadi dua yaitu dalam jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek mengharapkan agar siswa dapat mengenal karya sastra dan menjawab pertanyaan mengenai sastra. Sedangkan tujuan dalam jangka panjang adalah untuk membentuk sikap positif siswa terhadap sastra dengan memiliki sikap apresiasi yang tinggi terhadap karya sastra dan dapat memberikan nilai estetika dalam setiap kehidupannya melalui sastra. Oleh karena itu, usaha dalam meningkatkan pembelajaran sastra salah satunya adalah dengan menggiatkan penelitian tentang pembelajaran sastra di sekolah.

c. Kumpulan Cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya* Karya Rusdi Mathari sebagai Bahan Ajar di Madrasah Aliyah

Proses pembelajaran bahasa melalui pembelajaran sastra tentunya memerlukan bahan ajar sebagai penunjang materi pembelajaran. Menurut Esti Ismawati (2013: 35), bahan ajar merupakan sesuatu yang mengandung pesan yang akan disajikan dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar sastra yang ideal tentunya benar-benar berupa karya cipta sastra. Karya sastra tersebut dapat berupa puisi, cerpen, novel, dan drama. Oleh karena itu, pembelajaran sastra harus diajarkan secara maksimal karena tidak lagi berkutat pada apa yang terdapat dalam buku teks dan kegiatan dalam menghafal judul karya dan nama pengarangnya. Namun, sebagai guru harus bisa menciptakan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan KD yang telah ada.

Cerita pendek memiliki keunggulan sebagai bahan ajar daripada karya sastra yang lain. Collie & Slater (1998) dalam Saka (2014: 279) mengatakan cerita pendek merupakan cara yang tepat untuk memperkenalkan karya sastra pada peserta didik. Saka menyatakan bahwa cerpen dapat memancing emosi pembaca, memberi tahu bagaimana pembaca harus bersikap, dan mengajarkan psikologi manusia. Dengan menganalisis cerpen, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis.

Seorang guru juga harus mempertimbangkan kelayakan karya sastra sebagai bahan ajar siswa. Al-Ma'ruf (2011) mengatakan lima kriteria yang menjadi pertimbangan kelayakan bahan ajar sebagai berikut.

- 1) Latar belakang budaya siswa
- 2) Aspek psikologis
- 3) Aspek kebahasaan
- 4) Nilai karya sastra
- 5) Keragaman karya sastra

Kategori kelayakan bahan ajar sastra juga dikemukakan oleh Santosa dan Djamari (2015: 6), mereka mengategorikan kelayakan karya sastra dengan usia pembaca berdasarkan:

- 1) Topik atau tema (tidak mengandung SARA dan pornografi)
- 2) Tingkat kerumitan gramatika
- 3) Panjang pendek karya sastra
- 4) Kerumitan konflik/alur cerita
- 5) Kerumitan perwatakan (jumlah tokoh)
- 6) Tingkat pemicu imajinasi

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Sufanti, Nuryatin, Rohman, dan Waluyo (2018: 16), pemilihan cerpen yang dilakukan oleh guru mempertimbangkan dari segi kepraktisan, isi cerita menarik, isi cerpen sesuai usia siswa, bebas dari pornografi dan sara, mengandung nilai pendidikan, dan penanaman budi pekerti.

78% guru memilih cerpen yang tercantum dalam buku pelajaran tetapi hal itu tidak sesuai dengan aturan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Karena dalam aturan tersebut menyatakan bahwa salah satu prinsip pembelajaran adalah berbasis aneka sumber belajar.

Guru yang memilih cerpen dari berbagai sumber beralasan bahwa ragam cerpen di luar itu banyak sehingga guru tidak hanya mengandalkan cerpen yang ada di buku pelajaran saja. Hal itu juga menjadi usaha guru dalam membentengi siswa dari bacaan yang tidak layak. Guru menyeleksi dengan pertimbangan cerpen yang dipilih merupakan cerpen yang memuat nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu, penggunaan buku pelajaran sebagai satu-satunya sumber belajar peserta didik belum dapat memberikan pengalaman yang beragam kepada peserta didik.

Penelitian ini relevan dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Melalui pembelajaran sastra, kumpulan cerpen ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengapresiasi karya sastra dengan memahami tuturan dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari. Konteks tuturan ini bisa dijadikan bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di MA.

Berdasarkan aturan Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013

Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Pada kurikulum 2013 di MA kelas X semester genap KD 3.18 yaitu menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi dan non fiksi yang sudah dibaca. Melalui kompetensi dasar ini dapat diterapkan pada peserta didik serta pendidik sebagai metode pembelajaran yang menarik dan efektif untuk keberhasilan pembelajaran di Madrasah Aliah.

B. Kajian Pustaka

Penelitian yang relevan atau berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang dilakukan oleh Ikwanatud Dakiroh (2017), dengan judul *Tindak Tutur dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy*. Dalam penelitian ini ditemukan tindak tutur ilokusi yang meliputi tindak tutur direktif sejumlah 50 tuturan, representatif sejumlah 26, ekspresif sejumlah 23 tuturan, komisif sejumlah 15 tuturan, dan deklarasi sejumlah sembilan tuturan. Diperlukan pembelajaran yang memuat contoh-contoh tindak tutur yang beragam karena tindak tutur penting diterapkan dalam pembelajaran diskusi di sekolah.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ikwanatud Dakiroh dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji mengenai tindak tutur khususnya tindak tutur ilokusi yang terdapat di dalam karya sastra. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yang digunakan. Ikwanatud menggunakan novel *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy sedangkan penelitian ini menggunakan kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari sebagai objek kajian.

Kedua, penelitian skripsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar yang dilakukan oleh Darna (2014), dengan judul *Analisis Tindak Tutur Ekspresif dan Tindak Tutur Komisif dalam Wacana Novel Pelayaran Terselubung (BURN) Karya Linda Howard*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam novel tersebut terdapat tindak tutur ekspresif dan komisif. (1) Tindak tutur ekspresif, yaitu: a) meminta maaf sebanyak tiga tuturan, b) berterima kasih sebanyak empat tuturan, c) memuji sebanyak tiga tuturan, d) mengkritik sebanyak empat tuturan, e) mengeluh sebanyak enam tuturan, f) menyalahkan sebanyak satu tuturan. Jadi jumlah tindak tutur ekspresif yang dituturkan sebanyak 24 tuturan. (2) Tindak tutur komisif, yaitu: a) berniat sebanyak tiga tuturan, b) berjanji/menyatakan kesanggupan sebanyak enam tuturan, c) bersumpah sebanyak satu tuturan, d) mengancam sebanyak empat tuturan. Jadi jumlah tindak tutur komisif yang dituturkan adalah sebanyak 14 tuturan. Namun, masih ada tipe tindak tutur ekspresif berupa ucapan selamat dan tindak

tutur komisif berupa bernadzar belum ditemukan dalam penelitian tersebut.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Darna dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji mengenai tindak tutur yang terdapat di dalam karya sastra. Perbedaannya terletak pada fokus kajian yang diteliti. Darna hanya berfokus mengkaji tindak tutur ekspresif dan komisif sedangkan penelitian ini mengkaji semua jenis tindak tutur khususnya tindak tutur ilokusi. Bahan kajian yang diteliti juga berbeda, Darna menggunakan novel *Pelayaran Terselubung (BURN)* Karya Linda Howard sedangkan penelitian ini menggunakan kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Yuvantinus Effrem Warung dan Ursula Damus (2021), dengan judul *Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata*. Jurnal tersebut terbit dalam jurnal *Prolitera*, Vol. 4 No 2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi dalam novel tersebut, yaitu direktif, asertif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dari kelima tindak tutur ilokusi tersebut yang paling dominan muncul dalam novel ini adalah tindak tutur ekspresif sebanyak 36 tuturan, direktif sebanyak 35 tuturan, asertif sebanyak 19 tuturan, komisif sebanyak 17 tuturan, dan deklaratif sebanyak sembilan tuturan. Adapun persamaannya yaitu sama-sama mengkaji mengenai tindak tutur khususnya tindak tutur ilokusi yang terdapat di dalam karya sastra. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya, Yuvantinus dan

Ursula menggunakan novel *Ayah* karya Andrea Hirata sedangkan penelitian ini menggunakan kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Jahdiah (2018), dengan judul *Tindak Tutur Ilokusi dalam Kumpulan Cerpen Galuh Pasar Terapung Karya Aliansyah Jumbawuya dan Hatmiati Masy'ud*. Jurnal tersebut terbit di *Kibas Cenderawasih*, Vol. 15 No. 2. Berdasarkan temuan penelitian ini, ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerpen *Galuh Pasar Terapung*, yaitu tindak tutur representatif di antaranya tindak tutur menyatakan, melaporkan, mengakui, dan menyebutkan. Tindak tutur direktif, di antaranya tindak tutur meminta, menyuruh, memohon, menyarankan, dan menantang. Tindak tutur komisif di antaranya tindak tutur menawarkan dengan berjanji. Tindak tutur ekspresif, di antaranya tindak tutur berterima kasih, mengkritik, menyalahkan, dan mengeluh. Tindak tutur deklaratif memutuskan.

Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai tindak tutur ilokusi di dalam cerpen. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya, Jahdiah menggunakan Kumpulan Cerpen *Galuh Pasar Terapung* Karya Aliansyah Jumbawuya dan Hatmiati Masy'ud sedangkan penelitian ini menggunakan kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Uswatun Khasanah dan Agus Budi Wahyudi (2019), dengan judul *Wujud Tindak Tutur Deklaratif dalam*

Antologi Cerpen Kompas Edisi 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan wujud tuturan ilokusi deklaratif dalam antologi cerpen ini. Adapun wujud tuturan ilokusi deklaratif yang terdapat dalam antologi cerpen ini memuat mengangkat, memutuskan, menghukum, mengizinkan, dan membatalkan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai tindak tutur di dalam kumpulan cerpen. Perbedaannya terletak pada fokus kajian yang diteliti. Uswatun Khasanah dan Agus Budi Wahyudi hanya berfokus pada tindak tutur deklaratif sedangkan penelitian ini mengkaji semua jenis tindak tutur ilokusi. Perbedaan selanjutnya mengenai objek yang dipilih, Uswatun Khasanah dan Agus Budi Wahyudi menggunakan antologi cerpen yang dimuat di Kompas edisi 2019 sedangkan penelitian ini menggunakan kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari.

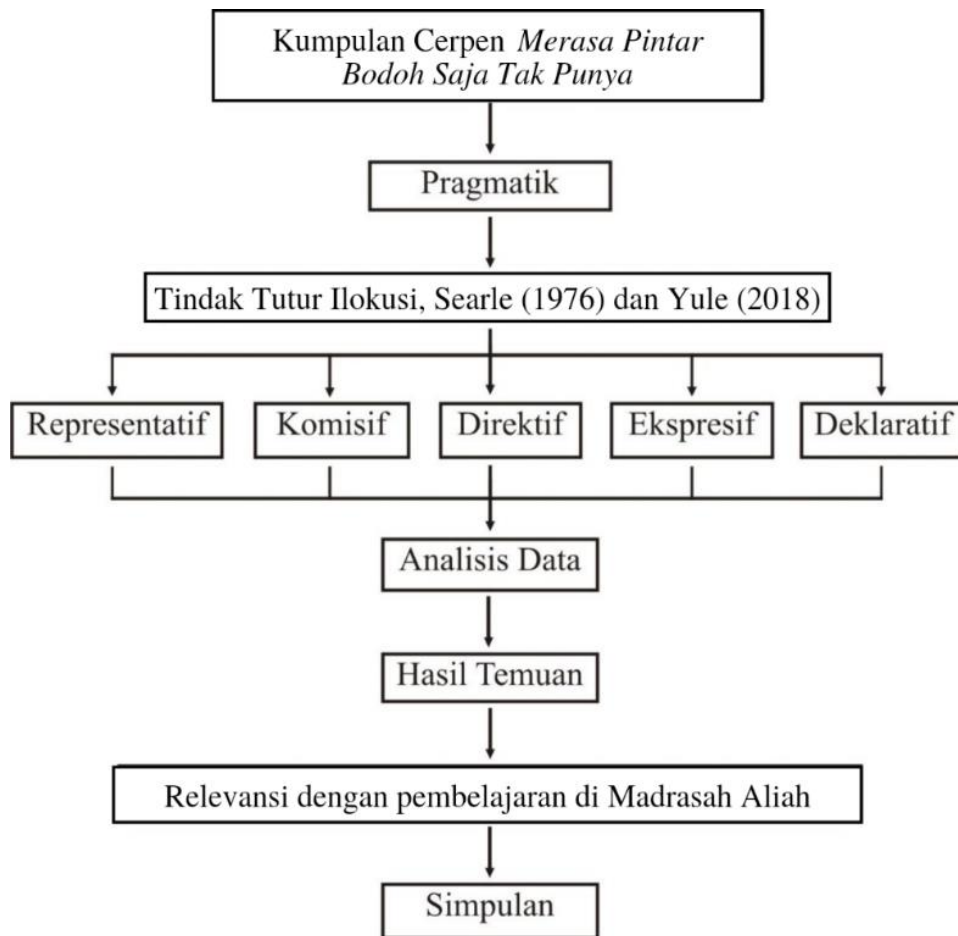
Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa belum pernah dilakukan penelitian yang membahas mengenai analisis tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada tindak tutur ilokusi untuk memperoleh hasil penelitian terbaru. Penelitian ini mengkaji tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerpen, kemudian direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan objek karya sastra kumpulan cerpen yang berjudul *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari. Analisis ini berfokus pada tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut. Pemilihan objek kumpulan cerpen ini dikarenakan banyaknya temuan tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerpen tersebut.

Teori yang digunakan untuk menganalisis tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari yaitu teori Searle (1976) dan Yule (2018). Searle dan Yule mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima bagian, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dialog atau percakapan yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut.

Kemudian data dianalisis dengan memaparkan hal-hal yang ditafsirkan berdasarkan teori Searle dan ditriangulasi dengan teori Yule. Hasil penelitian ini kemudian direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas X semester genap KD 3.18 yaitu menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi dan non fiksi yang sudah dibaca. Adapun kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Desember 2022 sampai Mei 2023. Penelitian ini tergolong penelitian berjenis studi pustaka atau *library research*. Maka penelitian ini bersifat fleksibel, tidak terbatas pada tempat dan waktu sehingga bisa dilakukan di mana saja. Berikut tabel rincian waktu yang diperlukan dalam penelitian ini.

Tabel 1 Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		Desember				Januari				Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■																						
2	Penyusunan Proposal			■	■	■	■	■	■																
3	Seminar Proposal									■															
4	Revisi Proposal										■														
5	Pengumpulan Data											■	■	■	■	■									
6	Analisis Data dan Penulisan Laporan																	■	■	■	■	■	■		
7	Ujian Munaqosah																						■		
8	Revisi Skripsi																							■	■

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif mencatat fenomena bahasa yang terjadi dan menganalisis sistem linguistik sesuai data yang ditemukan. Metode ini sebagai sarana mendeskripsikan atau menggambarkan hasil analisis tindak tutur ilokusi dengan teori Searle (1976) dan Yule (2018).

Penelitian ini tergolong penelitian berjenis studi pustaka (*library research*). Objek penelitian ini yaitu kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari. Objek utama dalam penelitian ini yaitu teks yang berwujud percakapan antar tokoh dalam kumpulan cerpen ini, kemudian dikategorikan dan dianalisis menggunakan teori dari Searle (1976) dan Yule (2018).

C. Sumber Data

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, ataupun karya seseorang. Sejalan dengan pemikiran Sugiyono (2012: 326) bahwa dokumen dapat berwujud tulisan seperti catatan harian, cerita, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen berwujud gambar, seperti foto, gambar hidup, sketsa, dan sebagainya. Dokumen yang berwujud karya misalnya gambar, patung, dan film.

Sumber data penelitian ini adalah dokumen yang berupa kumpulan cerpen dengan judul *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi

Mathari. Buku ini memiliki ketebalan sebanyak 226 halaman dengan nomor ISBN 978-602-1318-40-9 yang diterbitkan oleh Penerbit Mojok pada tahun 2020. Buku yang diteliti merupakan cetakan kesepuluh sejak cetakan pertamanya pada tahun 2016.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini tergolong jenis studi pustaka, yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan analisis dokumen. Teks cerpen berwujud dialog antartokoh dikategorikan serta dianalisis menggunakan teori Searle dan Yule.

Teknik baca dan catat digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini. Teknik baca digunakan untuk mengumpulkan data dengan menyimak penggunaan bahasa yang berupa tulisan. Setelah membaca penggunaan bahasa secara lisan dan tulis, selanjutnya menggunakan teknik catat. Teknik catat diterapkan untuk mencatat tuturan yang sesuai dengan penelitian ini yaitu tuturan ilokusi.

Langkah-langkah pengumpulan data dengan teknik baca catat sebagai berikut.

1. Membaca dan mengamati setiap kalimat percakapan dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari.
2. Menandai ucapan yang mengandung tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari.

3. Mencatat ucapan yang mengandung tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari.
4. Mengklasifikasikan ucapan ke dalam jenis tindak tutur ilokusi, yaitu representatif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif.

E. Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan adalah teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel penelitian. Sugiyono (2012: 300) mengelompokkan teknik sampling menjadi dua, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari terdiri dari 30 cerpen. Penelitian ini hanya mengambil 21 cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini saja. Cerpen-cerpen tersebut dipilih berdasarkan kelayakan cerpen untuk dijadikan bahan pembelajaran Bahasa Indonesia. Sembilan diantaranya tidak diambil karena tidak memenuhi kriteria cerpen yang layak untuk dijadikan bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diambil tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi. Selanjutnya data dipilah berdasar jenis

tindak tutur ilokusi berupa representatif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif yang telah dikemukakan oleh Searle dan Yule. Data yang ditemukan sejumlah 143 data. Peneliti hanya menganalisis 60 data yang memiliki keberagaman pola dalam tuturannya, 83 diantaranya tidak dianalisis karena memiliki kesamaan pola tuturan.

F. Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, uji keabsahan data dalam metode penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), *confirmability* (obyektivitas). Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data berupa uji kredibilitas data. Sugiyono (2012: 365) menyatakan bahwa uji kredibilitas atau kepercayaan data penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan mengadakan *membercheck*.

Penentuan kredibilitas data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Sugiyono (2012: 369) menjelaskan triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengecek data dengan berbagai cara dan waktu. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Triangulasi teori adalah teknik yang digunakan untuk membandingkan informasi dari teori yang berbeda. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori

tindak tutur ilokusi Searle (1976). Kemudian teori tersebut ditriangulasi dengan teori Yule (2018).

G. Teknik Analisis Data

Metode analisis interaktif dari Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2012: 334) menjelaskan bahwa kegiatan dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah padat. Kegiatan dalam analisis data berupa reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Terdapat langkah-langkah dalam menganalisis data, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data menjadi tahap yang paling utama dalam sebuah penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2012: 308). Pengumpulan data penelitian ini menggunakan dokumen dengan langkah-langkah yang sudah dijelaskan pada poin D di atas.

2. Reduksi Data

Miles and Huberman (2014: 16) mengatakan reduksi data adalah suatu jenis analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan final yang dapat ditarik dan diverifikasi. Tahap inilah yang akan menentukan data final, dengan

pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstraksi data-data yang tersedia.

Data yang sudah terkumpul akan direduksi untuk menyeleksi data secara spesifik. Data penelitian ini difokuskan pada tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*. Kemudian tuturan tersebut direduksi dengan cara menyeleksi dialog atau percakapan yang mengandung tindak tutur ilokusi berupa representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

3. Penyajian Data

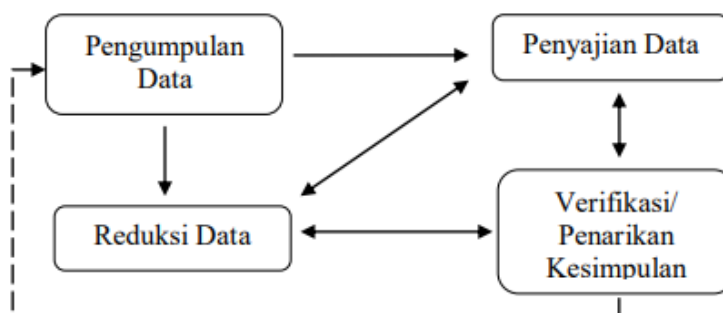
Penyajian data dapat diartikan sebagai kumpulan informasi terstruktur untuk membuat kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang disajikan dapat membantu pemahaman mengenai apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman yang didapatkan dalam penyajian (Miles and Huberman, 2014: 17).

Penyajian data pada tahap kedua ini digunakan untuk memaparkan data yang sudah direduksi ke dalam bentuk tabel yang disusun secara sistematis dan logis. Tabel tersebut berisikan jenis tindak tutur ilokusi berupa representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Data dalam tabel tersebut berguna untuk memaparkan deskripsi permasalahan secara rinci dengan tujuan menjawab rumusan masalah yang telah dibuat.

4. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi

Kegiatan analisis yang selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah tabel terisi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan menggiring pada pengambilan keputusan untuk menambah atau mengurangi kolom pada tabel untuk dapat menguji kesimpulan tersebut. Apabila kesimpulan awal sudah didukung dengan bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Sugiyono, 2012: 343)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengemukakan kesimpulan awal dari tabel yang sudah disajikan. Kesimpulan ini harus didukung dengan bukti yang valid dan konsisten agar menjadi kesimpulan yang kredibel. Karena interpretasi yang didapat dari data akan dievaluasi kecocokan dan validitasnya, maka proses penarikan kesimpulan atau verifikasi data dilakukan secara berulang kali selama penelitian berlangsung. Kesimpulan dalam penelitian ini kemudian akan menjawab rumusan masalah yang telah dibuat.



Gambar 2 Model Analisis Data Interaktif Miles Huberman

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Kumpulan Cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari*

Kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari menceritakan mengenai kisah kehidupan seorang sufi madura bernama Cak Dlahom. Ia berbeda dengan mayoritas masyarakat di kampungnya, sebuah desa di Madura. Bahkan Cak Dlahom dianggap gila oleh orang-orang di kampung. Namun, sebagian besar yang dikatakan Cak Dlahom sedikit banyak ada benarnya. Cak Dlahom membawa pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat di kampung. Sedikit demi sedikit tatanan sosial masyarakat mulai berubah.

Penelitian ini berfokus pada tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Data Tindak Tutur Ilokusi

No	Bentuk Tindak Tutur Ilokusi	Fungsi Tuturan	Halaman	Kode Data	Jml Data
1.	Representatif	Menyimpulkan	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan	-
		Menyatakan	11, 13, 17, 23, 47, 52, 115, 118, 129, 167, 202, 214, 219	D1, D2, D3, D4, D61, D62, D63, D64, D65, D66, D67, D68, D69	13
		Menegaskan	97, 99, 123, 151,	D5, D6, D7, D70,	7

			154, 155	D71, D72, D73	
		Mendesripsikan	167, 222	D8, D74	2
		Membanggakan diri	11, 153, 156	D9, D75, D76	3
		Mengeluh	24, 47, 65, 179, 190, 204	D10, D11, D77, D78, D79, D80	6
2.	Direktif	Mempersilakan	5, 47, 69, 91, 100, 136, 186, 188, 221	D12, D13, D14, D15, D81, D82, D83, D84, D85	9
		Memerintah	22, 46, 48, 66, 67, 69, 121, 144, 155, 204, 212, 214, 221	D16, D17, D18, D19, D20, D86, D87, D88, D89, D90, D91, D92, D93, D94	14
		Berdoa	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan	-
		Berpesan	96, 97, 147, 201	D21, D22, D85, D96	4
		Memohon	48, 66, 96, 127, 145, 163, 187, 188, 190, 211	D23, D24, D25, D26, D97, D98, D99, D100, D101, D102	10
		Menasihati	7, 19, 24, 50, 67, 69, 90, 91, 98, 99, 115, 117, 122, 123, 124, 144, 147, 148, 148, 157, 165, 182, 205, 221	D27, D28, D29, D30, D31, D32, D33, D103, D104, D105, D106, D107, D108, D109, D110, D111, D112, D113, D114, D115, D115, D117, D118, D119, D120, D121	26
		Menyarankan	142, 164	D34, D122	2
3.	Komisif	Berjanji	7, 129, 131, 213, 163	D35, D36, D37, D123, D124	5
		Ikrar	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan	-
		Penolakan	7, 52, 67, 90, 184	D38, D39, D40, D41, D42	5
		Ancaman	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan	-
4.	Ekspresif	Menyesal	66, 157	D43, D44	2
		Kebencian	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan	-
		Terima kasih	88, 202, 213	D45, D125, D126	3
		Minta maaf	56, 87, 90, 91, 128, 153, 180, 189, 205, 210, 212, 220, 222	D46, D47, D48, D127, D128, D129, D130, D131, D132, D133, D134, D135, D136	13

		Belasungkawa	144	D49	1
		Kesulitan	89, 157, 212, 221	D50, D137, D138, D139, D140	5
		Senang	16, 100	D51, D52, D141	3
		Ucapan selamat	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan	-
		Sambutan	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan	-
5.	Deklaratif	Menetapkan	22, 91, 117, 214	D53, D54, D55, D56	4
		Memberi julukan	10, 120, 137	D57, D58, D59, D142, D143	5
		Memberi nama	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan	-
		Menyingkat	138	D60	1
Total Data					143

Data yang diperoleh dalam penelitian tindak tutur ilokusi pada kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari sejumlah 143 data, terdiri dari tuturan representatif sebanyak 31 data, tuturan direktif sebanyak 65 data, tuturan komisif sebanyak 10 data, tuturan ekspresif sebanyak 27 data, dan tuturan deklaratif sebanyak 10 data. Tuturan representatif berupa 13 data menyatakan, 7 data menegaskan, 2 data mendeskripsikan, 3 data membanggakan diri, dan 6 data mengeluh. Tuturan direktif berupa 9 data mempersilakan, 14 data memerintah, 4 data berpesan, 10 data memohon, 26 data menasihati, dan 2 data menyarankan. Tuturan komisif berupa 5 data berjanji dan 5 data penolakan. Tuturan ekspresif berupa 2 data menyesal, 3 data terima kasih, 13 data minta maaf, 1 data belasungkawa, 5 data kesulitan, dan 3 data senang. Tuturan deklaratif berupa 4 data menetapkan, 5 data memberi julukan, dan 1 data menyingkat. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3.

Bentuk tindak tutur ilokusi yang paling banyak ditemukan adalah tindak tutur ilokusi direktif menasihati, yaitu sebanyak 26 data. Fungsi tindak tutur ilokusi yang tidak ditemukan sejumlah 8 fungsi, yaitu tindak tutur ilokusi representatif menyimpulkan, tindak tutur ilokusi direktif berdoa, tindak tutur ilokusi komisif ikrar, tindak tutur ilokusi komisif ancaman, tindak tutur ilokusi ekspresif kebencian, tindak tutur ilokusi ekspresif ucapan selamat, tindak tutur ilokusi ekspresif sambutan, dan tindak tutur ilokusi deklaratif memberi nama.

2. Relevansi Tindak Tutur Ilokusi dalam Kumpulan Cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya* Rusdi Mathari dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah

Hasil penelitian tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Melalui pembelajaran bahasa dan sastra, kumpulan cerpen ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memahami tuturan dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari.

Berdasarkan aturan Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Pada kurikulum 2013 di MA kelas X semester genap KD 3.18 yaitu menganalisis isi dari minimal satu buku

fiksi dan non fiksi yang sudah dibaca. Cerpen yang dianalisis berjudul “Ikan Mencari Air, Mat Piti Mencari Allah” dan “Wayang yang Memuji Diri Sendiri”. Kedua cerpen tersebut dianalisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Melalui berbagai macam unsur dan bentuk tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerpen ini, siswa dapat mempelajari berbagai bentuk penggunaan bahasa sehingga memudahkan siswa untuk memahami tuturan bahasa dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari. Dengan demikian, peserta didik mampu menerapkan ilmu pragmatik dalam kehidupan sehari-hari.

Kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk pembelajaran Bahasa Indonesia terkhusus pada pembelajaran sastra. Kelayakan cerpen yang dijadikan bahan ajar dapat mempertimbangkan dari segi kepraktisan, isi cerita yang menarik, isi cerpen sesuai dengan usia siswa, bebas dari pornografi dan sara, mengandung nilai pendidikan, dan penanaman budi pekerti. Cerpen yang dianalisis menggunakan kriteria kelayakan cerpen berjudul “Masalah Manusia Sama: Sekepalan Tangan” dan “Bersedekah kok Minimalis dan Biasa-biasa Saja”. Kedua cerpen tersebut telah memenuhi kriteria cerpen yang layak dijadikan sebagai bahan ajar.

Pemilihan kumpulan cerpen ini juga didasarkan pada aturan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan

Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa salah satu prinsip pembelajaran adalah berbasis aneka sumber belajar. Penggunaan kumpulan cerpen ini sebagai bahan ajar mampu memperkenalkan peserta didik mengenai keragaman cerpen yang berada di luar buku pelajaran. Dengan demikian, guru mampu membentengi peserta didik dari cerpen yang kurang layak untuk dibaca sesuai dengan usia peserta didik.

B. Analisis Data

Analisis data terhadap tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari terbagi ke dalam dua bagian, yaitu (1) bentuk tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari dan (2) relevansi tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. Hasil analisis data dipaparkan sebagai berikut.

1. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Kumpulan Cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* Karya Rusdi Mathari

a. Tindak Tutur Ilokusi Representatif

1) Menyatakan

Penutur menggunakan tindak tutur ilokusi representatif menyatakan untuk menyatakan suatu kebenaran atau fakta kepada lawan tutur. Berikut dialog yang termasuk tindak tutur

ilokusi representatif menyatakan dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*.

Data 1

Konteks : Ketika selesai salat Magrib, Mat Piti dan Cak Dlahom sedang duduk santai di teras belakang rumah Mat Piti, sembari menikmati klepon, serabi, kopi, dan rokok kreteknya.

Mat Piti : *“Alhamdulillah ya, Cak, kita sudah melewati puasa hari pertama.”*

Cak Dlahom : *“Puasa Ramadan itu hanya untuk orang Islam loh, Mat.”*

Mat Piti : *“Ya iyalah, Cak, untuk orang Islam.”*

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi representatif menyatakan. Tuturan menyatakan dibuktikan pada kalimat *“Puasa Ramadan itu hanya untuk orang Islam loh, Mat.”* Tuturan terjadi ketika se usai salat Magrib, Mat Piti dan Cak Dlahom sedang duduk di teras belakang. Mat Piti mengucapkan rasa syukurnya karena telah melewati puasa di hari pertama pada bulan Ramadan. Tuturan tersebut diucapkan Cak Dlahom kepada Mat Piti dengan nada yang santai. Tuturan tersebut tidak hanya berupa pernyataan bahwa puasa Ramadan itu hanya untuk orang Islam saja. Namun, tuturan tersebut juga bertujuan sebagai perintah agar Mat Piti masuk Islam terlebih dahulu untuk bisa melaksanakan puasa Ramadan.

Data 2

Konteks : Mat Piti sedang berbincang dengan Cak Dlahom di pinggir kali dekat kuburan. Mat Piti berusaha

mencari jawaban atas pernyataan Cak Dlahom sebelumnya mengenai menyaksikan Allah.

- Mat Piti : *“Oh, saya kira ikan-ikan itu bertanya ke sampean. Terus, Cak...”*
- Cak Dlahom : *“**Kamu ini banyak tanya dan komentar, Mat.**”*
- Mat Piti : *“Ya namanya juga ingin tahu. Ingin belajar. Ingin berilmu. Ya harus tanya dan berkomentar.”*

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi representatif menyatakan. Hal ini dibuktikan dengan kalimat yang diucapkan oleh Cak Dlahom kepada Mat Piti, *“**Kamu ini banyak tanya dan komentar, Mat**”*. Tuturan terjadi ketika Mat Piti mengatakan bahwa ia ingin mencari Allah dan banyak bertanya mengenai setiap jawaban yang diucapkan oleh Cak Dlahom. Tuturan tersebut diucapkan oleh Cak Dlahom kepada Mat Piti sebagai pernyataan tegas bahwa Mat Piti terlalu banyak bertanya dan berkomentar. Melalui pernyataan tidak banyak bertanya dan berkomentar, tuturan tersebut tidak hanya berupa pernyataan Cak Dlahom kepada Mat Piti saja tetapi juga bermaksud agar Mat Piti diam ketika diberi penjelasan oleh Cak Dlahom.

Data 3

Konteks : Romlah mendatangi rumah Cak Dlahom di malam hari. Romlah bertanya kepada Cak Dlahom soal jodoh.

- Romlah : *“Usia saya sudah sudah 29 tahun, Cak, tapi belum ada satu pun laki-laki yang mantap di hati saya.”*

- Cak Dlahom : *“Romlah, usiamu masih muda. Masih punya banyak kesempatan.”*
 Romlah : *“Bapak selalu bertanya, Cak, kapan saya menikah...”*

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi representatif menyatakan. Tuturan menyatakan dibuktikan dengan kalimat *“Romlah, usiamu masih muda. Masih punya banyak kesempatan”*. Tuturan terjadi Romlah datang ke rumah Cak Dlahom untuk menanyakan persoalan jodoh. Ia berkeluh kesah kepada Cak Dlahom bahwa usianya sudah 29 tahun tapi belum menemukan lelaki yang cocok di hatinya. Tuturan tersebut diucapkan oleh Cak Dlahom kepada Romlah bahwa usianya masih terbilang muda dan masih punya banyak kesempatan. Tuturan tersebut tidak hanya berupa pernyataan Cak Dlahom kepada Romlah saja tetapi juga bermaksud agar Romlah memanfaatkan waktunya untuk mempersiapkan diri ke jenjang pernikahan. Misalnya dengan memperbaiki akhlak, mempelajari ilmu agama dan rumah tangga agar lebih siap menjalani kehidupan rumah tangga kelak.

Data 4

Konteks : Pada hari Lebaran, saat jalan-jalan Cak Dlahom bertemu Sarkum, seorang yatim piatu, ibunya meninggal karena gantung diri. Sarkum sedih karena ia tidak mempunyai siapa-siapa dan tak punya rumah. Akhirnya Cak Dlahom membawa Sarkum ke rumah Mat Piti.

- Mat Piti : *“Alaikumsalam. Dari mana saja, Cak?”*

- Cak Dlahom : “*Dari jalan-jalan, Mat. Aku ketemu Sarkum lalu aku ajak kemari.*”
- Mat Piti : “*Makan dulu, Cak. Sekalian ajak si Sarkum.*”
- Cak Dlahom : “***Dia belum mandi, Mat, dan tak punya baju pengganti.***”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi representatif menyatakan. Tuturan menyatakan dibuktikan pada kalimat “***Dia belum mandi, Mat, dan tak punya baju pengganti.***” Tuturan terjadi ketika hari Lebaran, Cak Dlahom jalan-jalan dan bertemu Sarkum. Cak Dlahom mengajak Sarkum ke rumah Mat Piti untuk diangkat menjadi anaknya. Ketika mereka baru tiba di rumah, Mat Piti langsung menyuruh Cak Dlahom untuk mengajak Sarkum makan. Tuturan tersebut diucapkan oleh Cak Dlahom kepada Mat Piti bahwa Sarkum belum mandi dan tak punya baju pengganti. Tuturan tersebut bukan hanya berupa pernyataan saja tetapi juga bermaksud sebagai perintah agar Mat Piti menyiapkan peralatan mandi dan baju ganti untuk Sarkum.

2) Menegaskan

Penutur menggunakan tindak tutur ilokusi representatif menegaskan sebagai pernyataan sesuatu dengan tegas untuk menjelaskan dan memastikan sesuatu oleh penutur kepada lawan tutur. Berikut percakapan yang termasuk tindak tutur ilokusi representatif menegaskan dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya.*

Data 5

Konteks : Marja, petugas kantor desa, datang ke masjid untuk mengantarkan surat pemberitahuan yang memperingatkan masjid supaya cermat dalam mengundang penceramah saat Ramadan.

Cak Dlahom : “*Muslim kata siapa, Marja?*”

Marja : “***Loh saya memang muslim.** Ndak tahu kalau sampean...*”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi representatif menegaskan. Tuturan menegaskan dibuktikan pada kalimat “***Loh saya memang muslim***”. Tuturan terjadi ketika orang-orang berkumpul di teras masjid menunggu buka puasa hari pertama. Marja, petugas dari kantor desa dan seorang penceramah, datang ke masjid untuk mengantarkan surat pemberitahuan yang menyatakan bahwa masjid harus hati-hati mengundang penceramah selama bulan Ramadan. Cak Dlahom yang berada di situ langsung memprotes tindakan Marja. Cak Dlahom menanyakan pada Marja apakah dirinya benar-benar seorang muslim. Tuturan tersebut diucapkan oleh Marja kepada Cak Dlahom. Kata “*memang*” diucapkan Marja sebagai bentuk penegasan bahwa dirinya memang benar-benar seorang muslim. Tuturan tersebut bertujuan untuk mempertegas perkataan Marja supaya Cak Dlahom percaya bahwa dirinya memang seorang muslim.

Data 6

Konteks : Ketika menjelang Isya, Cak Dlahom bercerita kepada Mat Piti dan Gus Mut di teras belakang.

Cak Dlahom : *“Padahal ketika mereka sakit, ketika mereka melarat, ketika diberi kemarau, ketika diberi hujan, boleh jadi itulah waktu dan kesempatan bagi mereka untuk mendekatkan diri mereka pada Allah. Tapi, mereka tidak paham. Mereka menganggap musibah sebagai cobaan. Mereka tidak menyadari, musibah sebagai anugerah.”*

Mat Piti : *“Anugerah, Cak?”*

Cak Dlahom : *“**Iya, Mat, musibah itu anugerah bagi orang-orang yang mengerti.** Ujian dan cobaan yang paling berat adalah ketika kamu berlimpah nikmat dan diberi kecukupan dalam segala urusan dunia. Bukan pada saat kamu diuji dengan berbagai kesulitan dan keterbatasan...”*

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi representatif menegaskan. Tuturan menegaskan dibuktikan pada kalimat, *“**Iya, Mat, musibah itu anugerah bagi orang-orang yang mengerti**”*. Tuturan tersebut terjadi ketika Mat Piti bertanya alasan mengapa Cak Dlahom menolak untuk ditolong saat dikeroyok tawon. Cak Dlahom menjawabnya dengan mengatakan bahwa bagaimana mereka bisa membantu ketika mereka tidak bisa membantu diri mereka sendiri. Kemudian Cak Dlahom meneruskan penjelasannya bahwa mereka melihat musibah sebagai cobaan tetapi tidak melihatnya sebagai sebuah anugerah. Tuturan tersebut diucapkan oleh Cak Dlahom kepada Mat Piti dengan nada santai tapi tegas, penyebutan nama Mat

Piti sebagai bentuk penegasan ulang. Cak Dlahom mengatakan bahwa musibah adalah anugerah bagi mereka yang memahami dan ujian yang paling berat itu ketika diberi banyak kenikmatan, bukan saat diuji dengan kesulitan dan keterbatasan.

Data 7

Konteks : Ketika Pak RT mendatangi kediaman Pak Lurah untuk mengucapkan selamat atas umrahnya. Pak RT menyampaikan permintaan maafnya kepada Cak Dlahom.

Pak RT : *“Saya sudah menyampaikan maaf pada Cak Dlahom karena sebagai ketua RT, saya abai pada almarhumah istri Bunali, Pak Lurah...”*

Pak Lurah : *“**Sampean itu tidak salah, Pak RT**, kenapa harus minta maaf?”*

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi representatif menegaskan. Tuturan menegaskan dibuktikan pada kalimat *“**Sampean itu tidak salah, Pak RT**”*. Tuturan terjadi ketika orang-orang mengunjungi rumah Pak Lurah untuk mengucapkan selamat atas umrahnya yang kesekian kali. Pak Lurah telah mengetahui kabar kematian istri Bunali, orang-orang di kampung menyalahkan Pak Lurah karena dianggap menelantarkan istri Bunali yang bekerja di rumahnya. Pak RT bercerita kepada Pak Lurah bahwa ia sudah meminta maaf pada Cak Dlahom karena sebagai ketua RT, ia abai pada almarhumah istri Bunali. Tuturan tersebut disampaikan oleh Pak Lurah kepada Pak RT bahwa sebagai bentuk penegasan

Pak RT tidak salah, kenapa harus minta maaf. Tuturan penegasan ditandai dengan pengucapan tuturan yang tegas dan penyebutan nama lawan tutur. Tuturan tersebut bermaksud agar Pak RT tidak perlu meminta maaf kepada Cak Dlahom karena dirinya tidak bersangkutan dengan kasus kematian istri Bunali.

3) Mendeskripsikan

Penutur menggunakan tindak tutur ilokusi representatif mendeskripsikan untuk memaparkan atau menggambarakna sesuatu dengan kata-kata secara jelas yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur. Berikut percakapan yang termasuk tindak tutur ilokusi representatif mendeskripsikan dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*.

Data 8

Konteks : Ketika Mat Piti dan Nody saling berargumen ingin memberi nama untuk anak Nody. Marja menyarankan agar keduanya segera mengambil wudu.

Cak Dlahom : “*Kalian tahu arti dan fungsi wudu itu?*”

Mat Piti : “*Untuk bersuci dan mencegah kemarahan, Cak.*”

Cak Dlahom : “***Air wudu itu mari’ul baarid. Air yang menyejukkan.** Sudahkah kalian merasa sejuk?*”

Mat Piti dan Nody: “*Sudah, Cak.*”

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi representatif mendeskripsikan. Tuturan mendeskripsikan dibuktikan pada kalimat “***Air wudu itu mari’ul baarid. Air yang menyejukkan***”. Tuturan terjadi ketika Mat Piti dan Nody

saling berebut ingin memberikan nama untuk anak Nody yang baru lahir. Kejadian itu lantas membuat mereka saling kesal dan disulut api kemarahan. Kemudian Marja menyarankan mereka agar berwudu. Setelah berwudu, Cak Dlahom menanyakan arti dan fungsi wudu pada mereka. Tuturan tersebut diucapkan oleh Cak Dlahom kepada Mat Piti dan Nody untuk mendeskripsikan arti dan fungsi dari air wudu. Cak Dlahom mengatakan bahwa air wudu merupakan mari'ul baarid, yang berarti air yang menyejukkan. Tuturan tersebut bermaksud agar Mat Piti dan Nody memaknai air wudu yang dibasuhkannya tadi, yaitu untuk meredakan kekesalan mereka.

4) Membanggakan diri

Penutur menggunakan tindak tutur ilokusi representatif membanggakan diri untuk membanggakan diri penutur kepada lawan tutur. Berikut percakapan yang termasuk tindak tutur ilokusi representatif membanggakan diri dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*.

Data 9

Konteks : Ketika Cak Dlahom mendatangi kediaman Pak Lurah. Pak Lurah meluruskan persepsi orang-orang bahwa ia juga mengurus istri Bunali.

Cak Dlahom : *“Sampean takut omongan orang-orang?”*
 Pak Lurah : *“Begini, Cak. Saya memang tidak menjenguk istri Bunali ketika sakit karena banyak yang saya urus, tapi saya masih membayar dia. Sampean ndak tahu kan? Setiap tahun saya mengeluarkan zakat,*

infak, dan sedekah untuk anak yatim dan fakir miskin karena itu hak mereka. Setiap tahun saya berkorban karena diwajibkan oleh agama. Saya menyumbang masjid. Gini-gini saya tahu hukum agama kok. Sampean jangan mentang-mentang...”

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi representatif membanggakan diri. Tuturan membanggakan diri dibuktikan pada kalimat “*Setiap tahun saya mengeluarkan zakat, infak, dan sedekah untuk anak yatim dan fakir miskin karena itu hak mereka. Setiap tahun saya berkorban karena diwajibkan oleh agama. Saya menyumbang masjid. Gini-gini saya tahu hukum agama kok*”. Tuturan tersebut terjadi ketika Pak Lurah sedang meluruskan persepsi masyarakat di kampungnya dengan menyatakan bahwa ia mengakui tidak menjenguk istri Bunali ketika sakit karena masih banyak urusan, tetapi ia masih membayar upah istri Bunali. Pak Lurah juga membanggakan dirinya dengan memamerkan zakat, infak, dan sedekahnya. Tuturan tersebut tidak hanya untuk pamer saja tetapi bermaksud juga untuk meluruskan pandangan buruk masyarakat tentangnya yang dianggap menelantarkan istri Bunali, padahal dia juga mengetahui hukum agama mengenai ada hak orang lain di dalam harta yang ia miliki.

5) Mengeluh

Penutur menggunakan tindak tutur ilokusi representatif mengeluh untuk mengungkapkan kesusahan dirinya kepada

lawan tutur. Berikut percakapan yang termasuk tindak tutur ilokusi representatif menegaskan dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*.

Data 10

Konteks : Romlah mendatangi rumah Cak Dlahom di malam hari. Romlah menanyakan perihal jodoh kepada Cak Dlahom.

Romlah : *“Bapak selalu bertanya, Cak, kapan saya menikah...”*

Cak Dlahom : *“Bapakmu itu kayak ndak pernah muda saja...”*

Romlah : *“**Pikiran saya kalut, Cak. Tidur tak nyenyak. Malu-malu ketemu ibu-ibu di pengajian...**”*

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi representatif mengeluh. Tuturan mengeluh dibuktikan pada kalimat *“**Pikiran saya kalut, Cak. Tidur tak nyenyak**”*. Tuturan tersebut terjadi ketika Romlah bertanya soal jodoh pada Cak Dlahom. Romlah mengeluh bahwa pikirannya kalut, tidurnya tidak nyenyak, dan malu-malu ketemu ibu-ibu pengajian karena pasti akan menanyakan perihal jodohnya. Tuturan tersebut bermaksud agar Cak Dlahom mencarikan jalan keluar dan mendoakannya supaya segera mendapatkan jodoh walaupun Cak Dlahom terkenal sebagai orang gila di kampungnya.

Data 11

Konteks : Saat Warkono dan Busairi sedang melayani pembayar zakat di teras masjid, Cak Dlahom tiba-tiba langsung duduk di dekat dua orang itu.

- Busairi : “*Ya enaklah, Cak. Ya enaklah, Cak. Mau zakat tinggal zakat, mau sedekah tinggal sedekah, mau infak tinggal infak.*”
- Cak Dlahom : “*Oh begitu ya?*”
- Warkono : “*Beda dengan kami, Cak. Mau sedekah saja susah. Jangan lagi untuk sedekah, untuk makan dan minum sendiri saja mungkin kurang.*”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi representatif mengeluh. Tuturan mengeluh dibuktikan pada kalimat “***Mau sedekah saja susah. Jangan lagi untuk sedekah, untuk makan dan minum sendiri saja mungkin kurang***”. Tuturan tersebut terjadi ketika Busairi dan Warkono membicarakan orang-orang kaya di kampungnya yang beruntung karena jika ingin sedekah, infak, dan zakat tinggal melakukannya tanpa harus memikirkan apakah uangnya cukup atau tidak. Tuturan tersebut bermaksud agar orang lain turut bersimpati dengan kehidupan yang mereka jalani saat ini. Mereka juga ingin menjadi orang kaya supaya kalau mau berzakat, berinfaq, dan bersedekah tidak perlu memikirkan kebutuhan hidupnya yang terkadang masih kurang. Padahal akan menjadi istimewa ketika mereka berzakat, berinfaq, dan bersedekah. Walaupun kesulitan memenuhi kebutuhan hidup tapi justru itulah sedekah mereka menjadi luar biasa.

b. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

1) Mempersilakan

Penutur menggunakan tindak tutur ilokusi direktif untuk meminta, mengajak, dan mengundang lawan tutur secara hormat. Berikut percakapan yang termasuk tindak tutur ilokusi direktif mempersilakan dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*.

Data 12

Konteks : Ketika orang-orang di kampung menyambut Ramadan dengan penuh sukacita, Mat Piti menghampiri Cak Dlahom yang sedang membaca spanduk dengan suara yang kencang.

- Cak Dlahom : “*Tentu saja, Mat. Masalahnya: benar kamu suka puasa?*”
- Mat Piti : “*Insya Allah benar, Cak.*”
- Cak Dlahom : “*Kalau begitu, **ayo kita usulkan pada Allah agar puasa Ramadan tidak diwajibkan**, apalagi hanya sebulan sekali dalam setahun, sebab manusia termasuk kamu sudah suka.*”
- Mat Piti : “*Ya ndak gitu juga kali, Cak.*”

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi direktif mempersilakan. Tuturan mempersilakan dibuktikan pada kalimat “***ayo kita usulkan pada Allah agar puasa Ramadan tidak diwajibkan.***” Tuturan tersebut terjadi setelah Cak Dlahom membaca spanduk yang bertuliskan “Selamat datang ya Ramadan. Kami rindu padamu” yang dipasang di pagar masjid. Cak Dlahom mempertanyakan apakah benar Mat Piti rindu Ramadan dan benarkah ia suka puasa. Jawaban Mat Piti lantas

membuat Cak Dlahom mengajak Mat Piti untuk usul pada Allah supaya puasa Ramadan tidak diwajibkan. Tuturan mempersilakan diucapkan oleh Cak Dlahom kepada Mat Piti yang ditandai dengan kata “*ayo*”. Tuturan tersebut bukan berarti mengajarkan Mat Piti untuk tidak wajib puasa. Namun, bermaksud agar Mat Piti jujur kepada Allah kalau dirinya tidak suka berpuasa Ramadan tetapi siap dan ikhlas sehingga derajatnya tinggi di hadapan Allah.

Data 13

Konteks : Ketika Romlah berkunjung ke rumah Cak Dlahom untuk menanyakan soal jodoh. Romlah diajak Cak Dlahom untuk pergi ke telaga dengan membawa segenggam garam.

Cak Dlahom : “*Baiklah Romlah, aku kira tidak enak kita berlama-lama berdua di sini.*”
 Romlah : “*Cak Dlahom mengusir saya?*”
 Cak Dlahom : “*Oh ndak. **Justru aku mau mengajakmu ke telaga.***”

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi direktif mempersilakan. Tuturan mempersilakan dibuktikan pada kalimat “***Justru aku mau mengajakmu ke telaga***”. Tuturan tersebut terjadi ketika Romlah datang ke rumah Cak Dlahom untuk menanyakan perihal jodoh tetapi Cak Dlahom merasa tidak enak berlama-lama berdua di rumahnya. Tuturan tersebut diucapkan oleh Cak Dlahom kepada Romlah sebagai bentuk mempersilakan yang ditandai dengan kata “***mengajakmu***”. Tuturan tersebut bermaksud untuk mengajak Romlah pergi ke

telaga supaya tidak terjadi fitnah karena berduaan di tempat tertutup.

Data 14

Konteks : Ketika azan Magrib sudah berkumandang, Mat Piti segera pamit dari rumah Cak Dlahom.

Mat Piti : *“Kalau begitu saya pamit dulu, Cak. Sudah waktunya buka. **Mari sampean buka di rumah saya...**”*

Cak Dlahom : *“Kalau Romlah ada, aku ikut ke rumahmu, Mat.”*

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi direktif mempersilakan. Tuturan mempersilakan dibuktikan pada kalimat *“**Mari sampean buka di rumah saya...**”*. Tuturan terjadi ketika Dullah minta tolong kepada Mat Piti untuk mengantarkannya ke rumah Cak Dlahom. Seusai cerita Panjang yang disampaikan oleh Cak Dlahom, azan Magrib sudah berkumandang. Mat Piti pamit pulang karena sudah waktunya untuk berbuka. Ia mengajak Cak Dlahom untuk ikut berbuka di rumahnya. Tuturan tersebut diucapkan oleh Mat Piti kepada Cak Dlahom sebagai bentuk mempersilakan yang ditandai dengan kata *“**mari**”*. Tuturan tersebut bermaksud mempersilakan Cak Dlahom untuk berbuka puasa di rumah Mat Piti.

Data 15

Konteks : Ketika Lebaran kedua, kediaman Mat Piti penuh dikunjungi orang. Mereka hendak meminta

kejelasan mengenai hubungan Cak Dlahom dan Romlah yang menjadi fitnah di kampung.

Mat Piti : *“Bapak-bapak, ibu-ibu, sedulur semua, sambil menunggu Romlah menyiapkan teh hangat, silakan menikmati panganan apa adanya.”*

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi direktif mempersilakan. Tuturan mempersilakan dibuktikan pada kalimat *“silakan menikmati panganan apa adanya”*. Tuturan tersebut terjadi ketika orang-orang yang berkunjung ke rumah Mat Piti sedang mendengarkan penjelasan Cak Dlahom untuk meluruskan fitnah yang sudah tersebar di kampung. Dari dalam rumah mereka menyuguhkan aneka panganan. Tuturan yang diucapkan oleh Mat Piti sebagai bentuk mempersilakan ditandai dengan kata *“silakan”*. Tuturan tersebut bermaksud agar orang-orang menikmati panganan yang sudah disediakan sembari menunggu Romlah membuatkan teh hangat.

2) Memerintah

Penutur menggunakan tindak tutur ilokusi direktif memerintah untuk menyuruh lawan tutur melakukan sesuatu. Berikut percakapan yang termasuk tindak tutur ilokusi direktif memerintah dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*.

Data 16

Konteks : Mat Piti meminta penjelasan soal syahadat kepada Cak Dlahom di pinggir kali dekat dengan kuburan kampung.

Cak Dlahom : “*Mencari Allah kok malah datang ke aku?*”
 Mat Piti : “*Saya kan hanya mau bertanya, Cak.*”
 Cak Dlahom : “*Tanyalah pada imam masjid itu, Mat.*”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi direktif memerintah. Tuturan memerintah dibuktikan pada kalimat “*Tanyalah pada imam masjid itu, Mat*”. Tuturan tersebut terjadi ketika Mat Piti bertanya mengenai arti menyaksikan pada kalimat syahadat. Ia ingin menyaksikan dan melihat Allah tetapi Cak Dlahom menolak untuk menjawab karena merasa tidak pantas untuk ditanya apa pun, apalagi soal ilmu. Oleh karena itu, Cak Dlahom menyuruh Mat Piti untuk bertanya kepada imam masjid, ia lebih patut ditanya mengenai ilmu agama. Kalimat perintah diucapkan oleh Cak Dlahom kepada Mat Piti yang ditandai dengan kata “*tanyalah*”. Partikel -lah digunakan dalam kalimat sebagai bentuk penegasan berupa perintah.

Data 17

Konteks : Romlah dimintai tolong untuk mengambil segelas air dan garam di dapur rumah Cak Dlahom, tangan kanannya memegang segelas air dan tangan kirinya menggenggam garam.

Romlah : “*Mau diapakan garam dan air ini, Cak?*”
 Cak Dlahom : “*Sini, kemarikan gelas itu...*”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi direktif memerintah. Tuturan memerintah dibuktikan pada kalimat “*Sini, kemarikan gelas itu*”. Tuturan terjadi ketika Cak

Dlahom meminta tolong pada Romlah untuk mengambil segelas air dan garam di dapur rumahnya. Kemudian Romlah bertanya untuk apa garam dan air ini. Tuturan tersebut diucapkan Cak Dlahom kepada Romlah agar Romlah segera memberikan gelas yang digenggamnya. Tuturan perintah ditandai dengan kata “*sini*” dan “*kemarikan*”. Akhiran -kan pada kata “*kemarikan*” menjadi tanda kalimat tersebut berupa kalimat perintah.

Data 18

Konteks : Beberapa orang mencoba menolong Cak Dlahom yang dikeroyok oleh tawon-tawon berbahaya.

Cak Dlahom : “*Pergi. Tak usah menolongku.*”

Orang-orang : “*Kami disuruh Pak RT, Cak.*”

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi direktif memerintah. Tuturan memerintah dibuktikan pada kalimat “*Pergi. Tak usah menolongku*”. Tuturan terjadi ketika orang-orang disuruh Pak RT untuk menolong Cak Dlahom yang dikeroyok oleh tawon-tawon berbahaya tapi tetap tenang berjalan-jalan mengelilingi kampung. Mereka menolongnya dengan mengasapi tawon-tawon itu menggunakan sabut kelapa yang dibakar. Tuturan tersebut diucapkan oleh Cak Dlahom kepada orang-orang yang mau menolongnya sebagai bentuk perintahnya agar mereka pergi dan tak perlu menolongnya karena baginya tawon-tawon itu tidak mengganggunya.

Tuturan perintah ditandai dengan kata “*pergi*”. Tuturan tersebut diucapkan oleh Cak Dlahom dengan tegas sebagai bentuk perintah kepada orang-orang yang berusaha ingin menolongnya.

Data 19

Konteks : Gus Mut bertanya alasan Cak Dlahom menentang pembangunan masjid.

Gus Mut : “*Allah kan menyuruh kita berdoa, Cak...*”
 Cak Dlahom : “*Berdoalah sebanyak mungkin, Gus.*”

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi direktif memerintah. Tuturan memerintah dibuktikan pada kalimat “*Berdoalah sebanyak mungkin, Gus*”. Tuturan terjadi ketika Gus Mut menanyakan alasan Cak Dlahom menolak pembangunan masjid. Cak Dlahom memberikan penjelasannya mengenai dampak bangunan masjid megah itu apakah membuat pengunjungnya merasa bertemu Allah. Gus Mut menjawabnya dengan mengatakan bahwa Allah menyuruh kita berdoa. Tuturan yang diucapkan Cak Dlahom kepada Gus Mut bahwa berdoalah sebanyak mungkin. Tuturan tersebut merupakan bentuk perintah Cak Dlahom kepada Gus Mut untuk berdoa sebanyak mungkin. Berdoa bisa di mana saja karena seluruh bumi Allah merupakan masjid. Tuturan perintah ditandai dengan kata “*berdoalah*”, partikel -lah sebagai bentuk penegasan berupa perintah.

Data 20

Konteks : Mat Piti dan Romlah menenangkan Sarkum yang masih terharu ketika diangkat menjadi anak Cak Dlahom.

Mat Piti : “*Betul, Sarkum. Aku pamanmu. Ini Romlah ibumu. Itu Nody kakakmu. Itu Gus Mut saudaramu.*”

Romlah : “*Sekarang tak usah menangis lagi. **Mandilah. Setelah itu makanlah.***”

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi direktif memerintah. Tuturan memerintah dibuktikan pada kalimat “***Mandilah. Setelah itu makanlah***”. Tuturan terjadi ketika Cak Dlahom dan Sarkum baru tiba di rumah Mat Piti. Mat Piti dan Romlah mencoba menenangkan Sarkum yang masih terharu ketika ia diangkat menjadi anak Cak Dlahom. Mat Piti memperkenalkan saudara-saudara Sarkum di rumahnya. Romlah mengucapkan bahwa sekarang Sarkum tidak usah menangis lagi. Romlah memerintah Sarkum untuk segera mandi, setelah itu makan. Tuturan perintah ditandai dengan partikel -lah pada kata “***mandilah***” dan “***makanlah***”.

3) Berpesan

Penutur menggunakan tindak tutur ilokusi direktif berpesan untuk meminta lawan tutur melakukan sesuatu sesuai perkataan yang disampaikan. Berikut percakapan yang termasuk tindak tutur ilokusi direktif berpesan dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*.

Data 21

Konteks : Selepas Subuh Cak Dlahom membawa karung yang berisi tanah makam istri Bunali dan menumpahkan isinya di halaman masjid kampung.

Pak RT : “*Cak, itu tanah kuburan untuk apa dibawa kemari?*”

Cak Dlahom : “*Tidakkah masjid ini butuh sumbangan untuk diperluas, Pak RT?*”

Pak RT : “*Iya, tapi tak butuh tanah, Cak...*”

Cak Dlahom : “*Jadi butuhnya apa? Sumbangan uang? Sumbangan semen? Sumbangan besi? Kayu?... Tanah ini dari kuburan janda Bunali. **Dia menitip pesan agar tanah kuburnya disumbangkan ke masjid agar masjid ini bisa megah.** Lalu apakah kita akan menolaknya?*”

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi direktif berpesan. Tuturan berpesan dibuktikan pada kalimat “***Dia menitip pesan agar tanah kuburnya disumbangkan ke masjid agar masjid ini bisa megah***”. Tuturan tersebut diucapkan oleh Cak Dlahom kepada Pak RT sebagai penyampaian pesan istri Bunali untuk menyumbangkan tanah kuburnya agar masjid diperluas dan menjadi megah. Pesan itu lantas membuat Cak Dlahom menggotong tanah kuburan istri Bunali ke masjid.

Data 22

Konteks : Sehabis Subuh, Gus Mut pamit kepada Cak Dlahom. Ia harus pulang ke kampung halaman dan berlebaran di sana.

Gus Mut : “*Saya pamit, Cak.*”

Cak Dlahom : “*Salam kagem ibu bapak dan semua sanak di sana.*”

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi direktif berpesan. Tuturan berpesan dibuktikan pada kalimat “*Salam kagem ibu bapak dan semua sanak di sana*”. Tuturan terjadi ketika Gus Mut berpamitan pulang kepada Cak Dlahom. Tuturan berpesan diucapkan oleh Cak Dlahom kepada Gus Mut yang akan pulang ke kampung halamannya. Tuturan tersebut bermaksud agar Gus Mut menyampaikan salamnya kepada ibu bapak dan sanak saudara di sana.

4) Memohon

Penutur menggunakan tindak tutur ilokusi direktif memohon untuk meminta dengan hormat supaya memenuhi permintaanya kepada lawan tutur. Berikut percakapan yang termasuk tindak tutur ilokusi direktif memohon dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*.

Data 23

Konteks : Dullah datang ke rumah Cak Dlahom untuk menceritakan permasalahannya.

Cak Dlahom : “*Memang lama, tapi kamu terus tertutup oleh dirimu. Oleh nafsumu.*”

Dullah : “*Sampean itu kalau ndak membingungkan ya nakut-nakutin... Mbok saya dikasih tahu.*”

Cak Dlahom : “*Bisa, tapi kamu tak akan melakukannya.*”

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi direktif memohon. Tuturan memohon dibuktikan pada kalimat “*Mbok saya dikasih tahu*”. Tuturan terjadi ketika Dullah menceritakan

masalahnya pada Cak Dlahom. Cak Dlahom mnegatakan bahwa Dullah terus menutupi dirinya sendiri dengan nafsu. Dullah kebingungan dengan jawaban Cak Dlahom dan memohon agar dirinya diberi tahu. Tuturan memohon diucapkan oleh Dullah kepada Cak Dlahom sebagai permohonannya supaya Cak Dlahom mengatakannya dengan jelas.

Data 24

Konteks : Cak Dlahom mengajak Gus Mut mendatangi makam istri Bunali. Cak Dlahom meraung dan menangis sejadi-jadinya di dekat makam istri Bunali.

Cak Dlahom : *“Ya Allah... ampuni diirku... ampuni orang-orang di kampung ini...”*

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi direktif memohon. Tuturan memohon dibutkikan pada kalimat *“ampuni diirku... ampuni orang-orang di kampung ini...”*. Tuturan itu diucapkan oleh Cak Dlahom sebagai permohonan ampun kepada Allah. Tuturan tersebut bermaksud agar Allah mengampuni Cak Dlahom dan orang-orang di kampung karena menelantarkan istri Bunali yang sedang kesakitan dan kesulitan memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan anaknya. Masalah itulah yang membuat istri Bunali meninggal karena gantung diri.

Data 25

Konteks : Sembari menikmati buka puasa di teras belakang, Gus Mut mendengarkan cerita Cak Dlahom mengenai seorang lelaki yang menagih janji kepada Nabi Sulaiman.

- Lelaki : “*Wahai Nabi Allah, karena kesetiaanku padamu, sesungguhnya engkau pernah berjanji akan memenuhi permintaanku.*”
- Nabi Sulaiman : “*Aku tidak pernah lupa janjiku. Apa yang engkau minta?*”
- Lelaki : “*Dengan kelebihan yang diberikan Allah padamu, bisa mengendalikan angin, **tolong terbangkan aku ke negeri yang jauh. Sejauh-jauhnya.***”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi direktif memohon. Tuturan memohon dibuktikan pada kalimat “***tolong terbangkan aku ke negeri yang jauh. Sejauh-jauhnya***”. Tuturan tersebut diucapkan oleh seorang lelaki kepada Nabi Sulaiman sebagai permohonannya untuk menerbangkan ia ke negeri yang jauh, tuturan tersebut bermaksud agar Nabi Sulaiman mengabulkan permintaanya untuk menerbangkan ia ke negeri yang jauh. Sejauh-jauhnya untuk menghindari seseorang, yang ternyata merupakan Izrail, malaikat pemutus semua kenikmatan.

Data 26

Konteks : Saat Lebaran, orang-orang kampung mendatangi rumah Mat Piti untuk bermaaf-maafan. Setelah selesai, mereka diminta menikmati makanan yang sudah disiapkan oleh Romlah. Romlah teringat satu hal, yaitu Cak Dlahom tidak ada di rumah.

Romlah : “*Ya Allah, Cak Dlahom, Pak...*”

Gus Mut : *“Iya, ke mana Cak Dlahom?”*

Mat Piti : *“Nanti sehabis makan tolong kamu cari dia, Gus. Sekarang kita makan.”*

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi direktif memohon. Tuturan memohon dapat dibuktikan pada kalimat *“Nanti sehabis makan tolong kamu cari dia, Gus”*. Tuturan tersebut diucapkan oleh Mat Piti kepada Gus Mut sebagai permohonannya untuk mencari Cak Dlahom. Tuturan tersebut bermaksud agar Gus Mut mencari Cak Dlahom setelah ia selesai makan.

5) Menasihati

Penutur menggunakan tindak tutur ilokusi direktif menasihati untuk memberikan nasihat kepada lawan tutur sebagai ajaran baik yang dianjurkan. Berikut percakapan yang termasuk tindak tutur ilokusi direktif menasihati dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*.

Data 27

Konteks : Saat menyaksikan bulan di bibir telaga, Cak Dlahom menasihati Romlah setelah ia melempar segenggam garam ke telaga.

Cak Dlahom : *“Padahal kamu tadi melempar garam segenggam ke telaga?”*

Romlah : *“Iya, segenggam.”*

Cak Dlahom : *“Romlah, masalah dan persoalan manusia pada hakikatnya sama: hanya sekepalan tangan. Persis seperti garam yang tadi kamu genggam. Hidup bisa menjadi asin [berat] atau menyegarkan [ringan] tergantung manusia dalam*

menempatkan hatinya. Menjadi hanya sebatas air gelas dan seluas air di telaga.”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi direktif menasihati. Tuturan menasihati dapat dibuktikan pada kalimat **“Romlah, masalah dan persoalan manusia pada hakikatnya sama: hanya sekepalan tangan”**. Tuturan tersebut diucapkan oleh Cak Dlahom untuk menasihati Romlah bahwa masalah dan persoalan manusia hanyalah sekepalan tangan. Tuturan tersebut bermaksud agar manusia memiliki hati yang lapang dalam menyikapi masalah supaya masalah tersebut tidak terasa berat. Seperti perumpamaan air gelas dan seluas air di telaga. Hidup akan menjadi berat atau pun ringan tergantung bagaimana manusia menempatkan hatinya.

Data 28

Konteks : Saat menjelang Magrib di rumah Cak Dlahom, ia sedang memberikan nasihat kepada Gus Mut.

Mat Piti : *“Jadi peran saya tak mungkin tertukar, Cak?”*

Cak Dlahom : *“Kalau kamu sendiri tak tahu peranmu, bagaimana kamu bisa tahu peranmu bisa tertukar atau tidak?”*

Mat Piti : *“Ya siapa tahu saja, Cak....”*

Cak Dlahom : ***“Tak usah pedulikan peranmu dan peran yang diberikan kepada wayang yang lain, Mat. Tak perlu juga kamu mengurus seluruh jalan cerita dan peran-peran itu. Sama seperti dirimu, mereka tak bisa berbuat apa-apa. Karena kita semua hanya wayang kok. Cuma wayang.”***

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi direktif menasihati. Tuturan menasihati dapat dibuktikan pada kalimat *“Tak usah pedulikan peranmu dan peran yang diberikan kepada wayang yang lain, Mat. Tak perlu juga kamu mengurus seluruh jalan cerita dan peran-peran itu”*. Tuturan itu diucapkan oleh Cak Dlahom kepada Mat Piti sebagai nasihat untuknya. Tuturan tersebut bermaksud agar Mat Piti tak perlu memedulikan perannya dan peran orang lain. Tak perlu mengurus jalan cerita dan peran-peran itu. Semua manusia sama, tidak mampu melakukan apa pun. Sebagai manusia, kita hanya harus menjalani takdir yang sudah diberikan oleh Allah tanpa perlu mengurus jalan ceritanya. Semua sudah ada yang mengatur, tinggal dijalani saja.

Data 29

Konteks : Selesai salat Subuh, di rumah Mat Piti, Cak Dlahom mencoba menceritakan alasannya mondar-mandir dengan membawa obor di masjid kampung.

Cak Dlahom : *“Salatmu dan sebagainya adalah urusanmu dengan Allah, tapi Sarkum yang yatim dan ibunya yang kere mestinya adalah urusan kita semua.”*

Mat Piti : *“Dua-duanya mesti jalan ya, Cak?”*

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi direktif menasihati. Tuturan menasihati dapat dibuktikan pada kalimat *“Salatmu dan sebagainya adalah urusanmu dengan Allah, tapi Sarkum yang yatim dan ibunya yang kere mestinya*

adalah urusan kita semua". Tuturan itu terjadi ketika sehabis Tarawih, Cak Dlahom mondar-mandir membawa obor di masjid sambil mengucapkan "Celaka... celaka...". Ia melakukannya sampai selesai Subuh, hingga Mat Piti menghampirinya dan mengajaknya pulang. Mat Piti bertanya alasannya melakukan hal tersebut, kemudian Cak Dlahom membahas tentang Sarkum dan ibunya yang hidup serba kekurangan. Ia mengatakan bahwa sebagai manusia memang wajib beribadah tetapi kita juga harus peduli dengan sesama makhluk-Nya. Ibadah manusia adalah urusannya dengan Allah, tapi anak yatim dan orang yang membutuhkan bantuan itu mestinya menjadi urusan manusia. Tuturan tersebut bermaksud agar manusia tidak hanya sibuk memperbanyak ibadahnya saja tetapi juga harus memelihara anak yatim dan orang yang lebih membutuhkan bantuan.

Data 30

Konteks : Ketika menjelang Isya, Mat Piti, Gus Mut, Nody, dan Romlah sedang mendengarkan Cak Dlahom bercerita seusai kejadian ia dirubung oleh tawon-tawon.

Cak Dlahom : *"Betul, Mat. Aku menghargai mereka. Masalahnya, bagaimana mereka mau menolong sementara mereka tidak mampu menolong diri mereka."*

Mat Piti : *"Maksudnya bagaimana, Cak?"*

Cak Dlahom : *"Banyak dari mereka yang ingin menolong bukan karena benar ingin menolong. Mereka menolong hanya karena rasa iba. Rasa tidak enak. Rasa ingin dilihat dan"*

dipuji oleh orang lain bahwa mereka bisa menolong. Mereka sibuk melihat orang lain, tapi alpa melihat ke dalam diri mereka. Sibuk menilai orang lain dan lupa melihat kekurangan diri sendiri. Orang-orang semacam itulah yang mestinya perlu ditolong.”

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi direktif menasihati. Tuturan menasihati dibuktikan pada kalimat *“Mereka sibuk melihat orang lain, tapi alpa melihat ke dalam diri mereka. Sibuk menilai orang lain dan lupa melihat kekurangan diri sendiri.”*. Tuturan tersebut terjadi ketika Mat Piti bertanya alasan mengapa Cak Dlahom menolak untuk ditolong saat ia dikerubung oleh tawon-tawon berbahaya. Lalu Cak Dlahom mengatakan bahwa banyak manusia yang ingin membantu hanya karena simpati, sikap tidak enak, mau diperhatikan, dan disanjung orang lain. Manusia hanya sibuk melihat orang lain tetapi tidak mampu melihat dirinya. Orang-orang semacam itu yang harusnya perlu ditolong. Tuturan tersebut bermaksud agar manusia tidak hanya sibuk melihat dan menilai kekurangan maupun kelebihan orang lain tapi juga harus melihat hal-hal tersebut di dalam dirinya. Melihat kekurangan orang lain menyebabkan manusia berprasangka buruk dan sulit introspeksi diri. Sedangkan melihat kelebihan orang lain membuat manusia sulit mensyukuri kelebihan yang mereka punya.

Data 31

Konteks : Cak Dlahom masih bercerita mengenai musibah itu anugerah, Gus Mut memotong. Mat Piti dan Nody terheran-heran.

Gus Mut : *“Mulut saya kan terus menganga, Cak. Jadi saya harus bersyukur karena diberi anugerah mulut yang terus menganga. Begitu, kan, maksudnya?”*

Cak Dlahom : *“Ya ya, semacam itu, Gus. **Hidup ini hanya harus dijalani**. Kalau kita takut pada ujian dan cobaan, menghindar dari persoalan, kita mestinya tak perlu hidup. Musibah atau ujian apa pun mestinya bisa mengantar seseorang menjadi semakin dekat dengan penciptanya. Lewat musibah, seharusnya mereka menyadari, diri mereka fakir. Tak punya apa-apa. Tidak punya daya kekuatan apapun di hadapan Allah.”*

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi direktif menasihati. Tuturan menasihati dapat dibuktikan pada kalimat *“Hidup ini hanya harus dijalani”*. Tuturan tersebut bermaksud agar manusia hanya perlu menjalani hidup yang diberikan oleh Allah kepadanya. Tanpa perlu memikirkan ujian dan cobaan ataupun ingin menghindarinya. Seharusnya mereka menyadari bahwa musibah yang diberikan dapat mendekatkan diri mereka pada Allah. Pada hakikatnya, manusia itu makhluk lemah dan tidak punya apa-apa, mereka perlu menggantungkan harapan hanya kepada-Nya.

Data 32

Konteks : Saat pengumpulan zakat di teras masjid, Cak Dlahom menasihati Busairi dan Warkono yang

ingin menjadi orang kaya agar bisa berzakat, berinfak, dan bersedekah.

Cak Dlahom : *“Menjadi istimewa apabila orang semacam kalian yang justru bersedekah, beramal, dan berinfak. Benar, kalian mungkin kesulitan memenuhi kebutuhan hidup, tapi justru karena kesulitan hidup kalian itulah sedekah kalian menjadi luar biasa. Sangat istimewa. Orang miskin yang sanggup berinfak. Orang yang setiap hari hidup pas-pasan mampu memberi pinjaman kepada orang yang lebih membutuhkan. Dan kalian tahu, tak semua orang sanggup berbuat seperti itu. Nilainya berbeda. Sangat berbeda. Lalu kenapa kalian ingin dan menunggu jadi kaya hanya agar bisa bersedekah dan menolong orang lain?”*

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi direktif menasihati. Tuturan menasihati dapat dibuktikan pada kalimat *“Menjadi istimewa apabila orang semacam kalian yang justru bersedekah, beramal, dan berinfak”*. Tuturan itu terjadi ketika Busairi dan Warkono ingin menjadi orang kaya agar bisa beramal, berinfak, dan bersedekah, tanpa memikirkan kekurangan harta yang mereka miliki. Kemudian Cak Dlahom mengatakan bahwa menjadi orang kaya yang bisa beramal, berinfak, dan bersedekah itu memang sudah sewajarnya dan tidak ada yang istimewa. Menjadi istimewa jika orang seperti mereka bisa beramal, berinfak, dan bersedekah. Nilainya akan berbeda ketika orang yang hidup sederhana dapat meminjamkan uang kepada mereka yang lebih membutuhkan. Tuturan tersebut bermaksud agar Busairi dan Warkono mampu

berinfak, beramal, dan bersedekah kepada yang lebih membutuhkan tanpa perlu iri dan menunggu kaya dulu.

Data 33

Konteks : Romlah melahirkan di hari Lebaran kedua. Mat Piti dan Nody sedang berargumen ingin memberikan nama untuk anak Romlah.

Marja : *“Sudah, Pak Mat, Dik Nody. Ini Lebaran. Hari baik. Tak enak didengar orang. **Sebaiknya segera ambil wudu.**”*

Mat Piti dan Nody: *“Astaghfirullah....”*

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi direktif menasihati. Tuturan menasihati dapat dibuktikan pada kalimat *“Sebaiknya segera ambil wudu”*. Tuturan tersebut terjadi ketika Mat Piti dan Nody saling kesal karena berebutan ingin memberi nama untuk anak Romlah. Tuturan tersebut diucapkan oleh Marja kepada Mat Piti dan Nody, bermaksud agar mereka sebaiknya segera mengambil wudu untuk meredakan amarah yang mereka rasakan.

6) Menyarankan

Penutur menggunakan tindak tutur ilokusi direktif menyarankan untuk menyampaikan saran atau usulan sebagai bahan dipertimbangkan kepada lawan tutur. Berikut percakapan yang termasuk tindak tutur ilokusi direktif menyarankan dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*.

Data 34

Konteks : Gus Mut menemui Cak Dlahom di teras belakang pada suatu malam setelah Tarawih. Terlihat Mat Piti juga ada di sana.

Mat Piti : *“Ini loh, Cak, Gus Mut usul agar sampean punya pesantren. Minimal membuka pengajian.”*

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi direktif menyarankan. Tuturan menyarankan dapat dibuktikan pada kalimat *“Gus Mut usul agar sampean punya pesantren”*. Tuturan tersebut diucapkan oleh Mat Piti kepada Cak Dlahom, yang sebelumnya sudah berdiskusi dengan Gus Mut. Tuturan tersebut bermaksud supaya Cak Dlahom dapat mempertimbangkan usulan Gus Mut untuk membuat pesantren atau setidaknya membuka pengajian.

c. Tindak Tutur Ilokusi Komisif**1) Berjanji**

Penutur menggunakan tindak tutur ilokusi komisif berjanji untuk menyampaikan kesanggupan untuk melakukan sesuatu kepada lawan tutur. Berikut percakapan yang termasuk tindak tutur ilokusi komisif berjanji dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*.

Data 35

Konteks : Cak Dlahom menasihati Mat Piti untuk berterus terang kepada Allah bahwa ia tidak suka puasa tapi ikhlas melakukannya sehingga derajatnya ditinggikan.

Cak Dlahom : “*Jadi benar, kamu suka puasa?*”
 Mat Piti : “*Ya sudah, saya akan berterus terang pada Allah bahwa saya tidak suka, tapi saya akan menaati perintahnya dan akan melakukannya dengan ikhlas.*”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur komisif berjanji. Tuturan berjanji dibuktikan pada kalimat “*Saya akan berterus terang pada Allah bahwa saya tidak suka, tapi saya akan menaati perintahnya dan akan melakukannya dengan ikhlas*”. Tuturan tersebut bermaksud sebagai ucapan kesanggupan Mat Piti kepada Cak Dlahom bahwa ia akan jujur kepada Allah kalau ia tidak menyukainya tapi ia akan berusaha untuk menaatinya dan melakukannya dengan ikhlas.

Data 36

Konteks : Di suatu malam di pinggir telaga, Gus Mut menyatakan niatnya untuk berguru pada Cak Dlahom.

Cak Dlahom : “*Aku bukan guru. Bukan gurumu. Dan andai benar butuh nasihat, kamu tak akan sanggup menurutinya.*”
 Gus Mut : “*Saya berjanji.*”

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi komisif berjanji. Tuturan berjanji dapat dibuktikan pada kalimat “*Saya berjanji*”. Tuturan terjadi ketika Gus Mut menghampiri Cak Dlahom untuk menyampaikan niatnya yang ingin berguru pada Cak Dlahom. Tetapi Cak Dlahom terus menolak dijadikan guru olehnya. Tuturan berjanji diucapkan oleh Gus Mut kepada Cak

Dlahom sebagai bentuk kesanggupannya menuruti nasihat dari Cak Dlahom. Tuturan berjanji ditandai dengan kata "**berjanji**".

Data 37

Konteks : Pada Lebaran pertama, Cak Dlahom bertemu dengan Sarkum dan menawarkan dirinya sebagai bapak Sarkum.

Cak Dlahom : *"Aku salah, Sarkum. Aku yang salah. Kalau boleh dan kamu mau, boleh aku jadi bapakmu? Romlah jadi ibumu? Nody jadi kakakmu? Mat Piti jadi pamanmu? Gus Mut jadi saudaramu?"*

Sarkum : *"Pak Dlahom, bagaimana mungkin saya tidak mau. Hanya Pak Dlahom yang selama ini penuh perhatian pada saya dan Ibu. Saya berterima kasih kalau benar Pak Dlahom mau menjadikan saya sebagai anak. Saya mau sekolah."*

Cak Dlahom : *"Iya, Sarkum. **Nanti kamu bersekolah. Biar Ibu Romlah dan Nody yang mendaftarkanmu.**"*

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi komisif berjanji. Tuturan berjanji dibuktikan pada kalimat "**Nanti kamu bersekolah. Biar Ibu Romlah dan Nody yang mendaftarkanmu**". Tuturan tersebut diucapkan oleh Cak Dlahom sebagai kesanggupan dirinya untuk memenuhi permintaan Sarkum yang ingin sekolah. Tuturan tersebut bermaksud agar Romlah dan Nody mendaftarkan Sarkum sekolah.

2) Penolakan

Penutur menggunakan tindak tutur ilokusi komisif untuk menolak melakukan sesuatu di masa yang akan datang kepada

lawan tutur. Berikut percakapan yang termasuk tindak tutur ilokusi komisif penolakan dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*.

Data 38

Konteks : Sehari menjelang puasa di teras masjid, Mat Piti bertanya kepada Cak Dlahom untuk memastikan apakah ia besok akan puasa.

Mat Piti : “*Sampean besok puasa kan, Cak?*”
 Cak Dlahom : “*Apa aku harus bilang dan pamer padamu kalau aku akan berpuasa?*”

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi komisif penolakan. Tuturan penolakan dapat dibuktikan pada kalimat “*Apa aku harus bilang dan pamer padamu kalau aku akan berpuasa*”. Tuturan tersebut diucapkan oleh Cak Dlahom kepada Mat Piti sebagai bentuk penolakannya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Mat Piti. Tuturan tersebut bermaksud agar Mat Piti tak perlu menanyakan hal itu kepada Cak Dlahom.

Data 39

Konteks : Saat Tarawih, Cak Dlahom segera ke masjid karena mendengarkan ceramah yang disiarkan melalui pengeras suara.

Cak Dlahom : “*Kok sampean tahu iblis itu makhluk tak berguna?*”
 Penceramah : “*Silakan duduk dulu, Cak.*”
 Cak Dlahom : “*Saya mau berdiri saja.*”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi komisif penolakan. Tuturan penolakan dapat dibuktikan pada kalimat

“*Saya mau berdiri saja*”. Tuturan terjadi ketika sesi ceramah di sela-sela Tarawih, Cak Dlahom segera ke masjid setelah mendengar ceramah yang disiarkan melalui pengeras suara. ia segera mengajukan pertanyaan kepada penceramah. Kemudian penceramah mempersilakan Cak Dlahom untuk duduk dulu. Tuturan penolakan disampaikan oleh Cak Dlahom kepada penceramah dengan mengatakan bahwa ia mau berdiri saja. Tuturan itu muncul sebagai bentuk penolakannya ketika dipersilakan duduk oleh penceramah.

Data 40

Konteks : Dullah mendatangi Cak Dlahom di rumahnya untuk berguru padanya.

Dullah : “*Astaghfirullah.... Saya minta maaf, Cak. Saya mau berguru pada sampean.*”

Cak Dlahom : “*Sudah, Dul. Tak usah berlebihan. Aku bukan guru. Aku sama saja denganmu dan yang lainnya.*”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi komisif penolakan. Tuturan penolakan dapat dibuktikan pada kalimat “*Aku bukan guru*”. Tuturan tersebut diucapkan Cak Dlahom sebagai bentuk penolakan ketika Dullah ingin menjadikan Cak Dlahom sebagai guru. Cak Dlahom mengatakan bahwa Dullah tidak usah berlebihan karena ia bukanlah seorang guru. Ia hanyalah manusia biasa, sama dengan yang lainnya.

Data 41

Konteks : Cak Dlahom meminta Dullah memasukkan kembali kapuk-kapuk yang sudah bertebaran di mana-mana.

Dullah : *“Waduh, Cak, ya ndak bisa, Cak. Saya ndak mampu.”*

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi komisif penolakan. Tuturan penolakan dibuktikan pada kalimat *“Waduh, Cak, ya ndak bisa, Cak. Saya ndak mampu”*. Tuturan terjadi ketika Dullah menyebarkan fitnah tentang hubungan Cak Dlahom dan Romlah, yang ternyata romalh merupakan anak Cak Dlahom yang diberikan kepada Mat Piti. Setelah fitnah yang tersebar, Cak Dlahom meminta Dullah mengeluarkan kapuk yang ada di dalam bantal, kapuk-kapuk itu berhamburan. Setelah seluruhnya dikeluarkan, Cak Dlahom menyuruh Dullah untuk memasukannya kembali. Tuturan penolakan diucapkan oleh Dullah kepada Cak Dlahom bahwa ia tidak bisa memasukkan kapuk-kapuknya kembali. Ia tidak mampu melakukannya karena kapuk sudah hinggap dan bertebaran di mana-mana. Tuturan tersebut diucapkan sebagai bentuk penolakan Dullah untuk memasukan kapuk-kapuk yang telah berhamburan ke dalam bantal lagi.

Data 42

Konteks : Cak Dlahom menyerahkan uang lima puluh ribu kepada Busairi dan Warkono.

Cak Dlahom : “*Dan ini sedekahku untuk kalian.*”
 Busairi dan Warkono : “*Cak, tidak usah. Kami ada kok.*”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi komisif penolakan. Tuturan penolakan dapat dibuktikan pada kalimat “*Cak, tidak usah. Kami ada kok*”. Tuturan terjadi ketika se usai percakapan Panjang antara Cak Dlahom, Busairi, dan Warkono. Cak Dlahom memberikan uang lima puluh ribu dari gulungan sarungnya kepada Busairi dan Warkono. Cak Dlahom mengatakan bahwa itu sedekah untuk mereka. Tuturan penolakan diucapkan oleh Busairi dan Warkono dengan mengatakan bahwa tidak usah memberi karena mereka sedang memiliki uang. Tuturan tersebut sebagai penolakan Busairi dan Warkono ketika Cak Dlahom menyerahkan uang lima puluh ribu kepada mereka.

d. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

1) Menyesal

Penutur menggunakan tindak tutur ilokusi ekspresif menyesal untuk mengungkapkan perasaan kecewa kepada lawan tutur. Berikut percakapan yang termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif menyesal dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*.

Data 43

Konteks : Dullah menceritakan permasalahannya ketika ia datang ke rumah Cak Dlahom.

- Dullah : “*Anu, Cak... sudah lima tahun ini saya meninggalkan masjid. Sudah tidak jadi imam.*”
- Cak Dlahom : “*Ya, aku tahu. Kamu kecewa kan?*”
- Dullah : “*Betul, Cak. **Saya ini kecewa.** Umur saya sudah 40 tahun, tapi selama dua puluh tahun beribadah, salat malam, puasa, dan sebagainya, saya merasa belum mencapai ketenangan hati.*”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif menyesal. Tuturan menyesal dapat dibuktikan pada kalimat “*Saya ini kecewa*”. Tuturan tersebut terjadi ketika Dullah kecewa dengan dirinya sendiri karena sudah lima tahun ia meninggalkan masjid. Umurnya sudah 40 tahun tapi selama dua puluh tahun beribadah, ia belum merasakan ketenangan hati. Tuturan tersebut bermaksud agar Cak Dlahom mencari solusi untuk Dullah supaya mencapai ketenangan hati saat beribadah.

Data 44

Konteks : Cak Dlahom bersenandung ketika Pak Lurah marah karena dianggap menelantarkan istri Bunali dan anaknya.

- Cak Dlahom : “*... Celakalah para pengumpat dan pencela. [Mereka] yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. [Mereka] yang mengira hartanya dapat mengekalkannya. Tidak. [Mereka] akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? Ialah api yang menyala-nyala. Membakar hingga ke dada...*”
- Pak Lurah : “*Ya Allah, saya keliru, Cak. Saya sombong, saya hanya merasa... saya sudah terbakar...*”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif menyesal. Tuturan menyesal dapat dibuktikan pada kalimat “*Ya Allah, saya keliru, Cak. Saya sombong, saya hanya merasa... saya sudah terbakar...*”. Tuturan tersebut diucapkan oleh Pak Lurah sebagai bentuk penyesalannya karena telah menghitung-hitung harta yang ia keluarkan untuk infak, zakat, dan sedekah kepada fakir miskin dan anak yatim. Pak Lurah menyesali perbuatannya, ia mengaku keliru, sombong, dan merasa sudah terbakar dengan api amarahnya sendiri.

2) Terima kasih

Penutur menggunakan tindak tutur ilokusi ekspresif terima kasih untuk menyampaikan perasaan bersyukur dan balas budi setelah menerima kebaikan kepada lawan tutur. Berikut percakapan yang termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif terima kasih dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*.

Data 45

Konteks : Lebaran kedua, Cak Dlahom bertemu Sarkum. Ia ingin mengangkat Sarkum sebagai anaknya.

Cak Dlahom : “*Aku salah, Sarkum. Aku yang salah. Kalau boleh dan kamu mau, bisakah aku jadi bapakmu? Romlah jadi ibumu? Nody jadi kakakmu? Mat Piti jadi pamanmu? Gus Mut jadi saudaramu?*”

Sarkum : “*Pak Dlahom, bagaimana mungkin saya tidak mau. Hanya Pak Dlahom yang selama ini penuh perhatian pada saya dan Ibu. Saya*

berterima kasih kalau benar Pak Dlahom mau menjadikan saya sebagai anak. Saya mau sekolah.”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif terima kasih. Tuturan terima kasih dapat dibuktikan pada kalimat “*Saya berterima kasih kalau benar Pak Dlahom mau menjadikan saya sebagai anak*”. Tuturan tersebut diucapkan oleh Sarkum kepada Cak Dlahom, bermaksud untuk membalas budi setelah menerima kebaikan yang ditawarkan oleh Cak Dlahom.

3) Minta maaf

Penutur menggunakan tindak tutur ilokusi ekspresif minta maaf untuk mengucapkan permintaan maafnya kepada lawan tutur agar dimaafkan. Berikut percakapan yang termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif minta maaf dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*.

Data 46

Konteks : Cak Dlahom menceritakan kisah Nabi Sulaiman pada penceramah di masjid.

Cak Dlahom : “*Sekarang apa sampean masih mau mengatakan iblis makhluk tak berguna?*”
 Penceramah : “*Tidak, Cak. Saya keliru. Saya minta maaf.*”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif minta maaf. Tuturan minta maaf dapat dibuktikan pada kalimat “*Saya minta maaf*”. Tuturan tersebut diucapkan oleh

penceramah kepada Cak Dlahom sebagai permintaan maafnya karena telah salah mengatakan pada jamaah bahwa iblis makhluk terkutuk dan tidak berguna. Tuturan tersebut bermaksud agar Cak Dlahom dan jamaah mampu memaafkan kesalahan terhadap apa yang ia katakan.

Data 47

Konteks : Mat Piti mendatangi rumah Pak Lurah untuk mengucapkan selamat atas umrahnya dan meminta maaf karena tingkah Cak Dlahom.

Mat Piti : *“Cak Dlahom tidak bermaksud menyinggung, Pak Lurah.”*

Pak Lurah : *“Tapi dia bertingkah seolah saya tidak bertanggung jawab. Antisosial. Begini-begini saya juga ngerti ilmu agama. Sebisa mungkin menaatinya, Pak Mat.”*

Mat Piti : *“Saya minta maaf, Pak Lurah, atas nama Cak Dlahom...”*

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif minta maaf. Tuturan minta maaf dibuktikan pada kalimat *“Saya minta maaf, Pak Lurah, atas nama Cak Dlahom...”*. Tuturan terjadi ketika kabar kematian istri Bunali sampai juga pada Pak Lurah yang baru pulang dari umrah. Rumahnya penuh dikunjungi orang-orang yang ingin mengucapkan selamat atas umrahnya. Mat Piti juga ikut menemui Pak Lurah, ia mengatakan bahwa Cak Dlahom tidak bermaksud menyinggung Pak Lurah karena selepas kejadian menumpahkan tanah kubur istri Bunali ke halaman masjid. Pak Lurah berusaha meluruskan fitnah yang tersebar. Tuturan

meminta maaf diucapkan oleh Mat Piti kepada Pak Lurah sebagai permintaan maafnya yang mengatasnamakan Cak Dlahom. Tuturan minta maaf ditandai pada frasa “*minta maaf*” yang diucapkan oleh Mat Piti, bermaksud agar Pak Lurah menerima maaf dari Mat Piti dan memberikan maaf kepada Cak Dlahom.

Data 48

Konteks : Pak RT dan rombongannya mendatangi rumah Mat Piti untuk mengetahui keadaan Cak Dlahom.

Pak RT : *“Ini loh, Cak, para tamu ingin tahu keadaan sampean. Khawatir ada apa-apa. Sampean kok ndak kelihatan. Kok seperti mogok bicara.”*

Cak Dlahom : *“Saya minta maaf, Pak RT, bapak-bapak semua. Aku minta maaf, Mat. Aku memang berniat untuk puasa bicara. Beberapa hari saja sampai Lebaran.”*

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif minta maaf. Tuturan minta maaf dapat dibuktikan pada kalimat “*Saya minta maaf, Pak RT, bapak-bapak semua. Aku minta maaf, Mat*”. Tuturan tersebut diucapkan oleh Cak Dlahom kepada Pak Lurah, Mat Piti, dan bapak-bapak yang hadir. Tuturan tersebut berfungsi sebagai permintaan maaf Cak Dlahom karena telah merepotkan orang-orang di kampung yang telah mencarinya sampai datang ke rumah.

4) Belasungkawa

Penutur menggunakan tindak tutur ilokusi ekspresif belasungkawa untuk menyampaikan belasungkawa kepada lawan tutur. Berikut percakapan yang termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif belasungkawa dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*.

Data 49

Konteks : Di tengah malam, Warkono datang ke rumah Mat Piti untuk mengabarkan kematian istri Bunali. Dia bernafas dengan terengah-engah dan penuh keringat.

Mat Piti : “*Ada apa, War?*”

Warkono : “*Istri Bunali, Pak Mat...*”

Mat Piti : “*Kenapa?*”

Warkono : “*Meninggal, Pak Mat. Gantung diri...*”

Mat Piti : “***Innalillahi rajiun**... Pak RT sudah diberi tahu?*”

Warkono : “*Sudah, Pak. Sudah di rumah Bunali.*”

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif belasungkawa. Tuturan belasungkawa dapat dibuktikan pada kalimat “***Innalillahi rajiun***”. Tuturan terjadi ketika Warkono mendatangi rumah Mat Piti untuk memberi kabar kematian istri Bunali yang meninggal karena bunuh diri. Tuturan belasungkawa disampaikan oleh Mat Piti kepada Warkono sebagai bentuk ekspresi turut berduka cita atas kematian istri Bunali.

5) Kesulitan

Penutur menggunakan tindak tutur ilokusi ekspresif kesulitan untuk mengeskpresikan penderitaan yang dialaminya kepada lawan tutur. Berikut percakapan yang termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif kesulitan dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*.

Data 50

Konteks : Sarkum sedih karena hari Lebaran ia tak punya siapa-siapa dan tak punya rumah untuk dikunjungi.

Cak Dlahom : *“Iya, teruslah berdoa, Sarkum. Aku akan menemanimu.”*
 Sarkum : *“Ini hari raya paling menyedihkan bagi saya. Saya tak punya siapa-siapa. Rumah tak punya. Perut saya melilit kelaparan. Pakaian saya hanya yang melekat di badan. Mau meminta-minta saya malu. Mau bekerja, siapa yang mau mempekerjakan saya. Saya lunglai dan merintih. Tapi, tak ada yang tahu. Tak ada yang mendengar. Saya ingat bapak dan ibu saya. Andai mereka masih ada. Saya berdoa untuk mereka.”*

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif kesulitan. Tuturan kesulitan dapat dibuktikan pada kalimat *“Ini hari raya paling menyedihkan bagi saya”*. Tuturan tersebut diucapkan oleh Sarkum kepada Cak Dlahom sebagai bentuk ekspresi kesulitan. Sarkum mengatakan bahwa hari raya tahun ini merupakan hari yang paling menyedihkan baginya. Ia sudah tidak punya saudara dan rumah. Perutnya kelaparan dan pakaian yang tersisa hanyalah yang dikenakannya. Walaupun

kesulitan, ia tak mau meminta-minta. Tuturan tersebut bermaksud agar Cak Dlahom ikut bersimpati dan turut merasakan kesulitan yang ia hadapi.

6) Senang

Penutur menggunakan tindak tutur ilokusi ekspresif senang untuk mengekspresikan kesenangan yang dialaminya kepada lawan tutur. Berikut percakapan yang termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif senang dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*.

Data 51

Konteks : Mat Piti diundang Cak Dlahom untuk buka puasa bersama ke di rumahnya.

Mat Piti : *“Alhamdulillah, Cak. Saya sekarang sudah jadi Islam.”*

Cak Dlahom : *“Yakin, Mat, kamu sudah Islam?”*

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif senang. Tuturan senang dapat dibuktikan pada kalimat **“Alhamdulillah, Cak. Saya sekarang sudah jadi Islam”**. Tuturan tersebut terjadi ketika sebelumnya Cak Dlahom menyatakan bahwa puasa hanya diperuntukan bagi orang Islam. Hal itu lantas membuat Mat Piti mengucapkan syahadat yang disaksikan banyak orang. Tuturan tersebut sebagai bentuk ekspresi senang Mat Piti ketika ia sudah mengucapkan kalimat syahadat yang artinya ia sudah masuk Islam. Tuturan tersebut

bermaksud agar Cak Dlahom turut merasakan perasaan senang yang dialami Mat Piti.

Data 52

Konteks : Azan Magrib akan berkumandang ketika Marja dan Cak Dlahom berdebat di teras masjid. Mat Piti mencoba mengalihkan pembicaraan mereka.

Mat Piti : “*Wah, sudah menjelang buka.*”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif senang. Tuturan senang dapat dibuktikan pada kalimat “*Wah, sudah menjelang buka*”. Tuturan tersebut diucapkan oleh Mat Piti kepada Marja, Cak Dlahom, dan orang-orang yang turut memerhatikan perdebatan mereka. Tuturan tersebut bukan hanya sebagai bentuk ekspresi senang Mat Piti karena akan segera berbuka puasa. Melainkan juga bermaksud untuk mengalihkan perhatian orang-orang agar segera menikmati takjil buka puasa yang telah disediakan oleh Mat Piti di masjid.

e. Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

1) Menetapkan

Penutur menggunakan tindak tutur ilokusi deklaratif menetapkan untuk memutuskan suatu kejadian kepada lawan tutur. Berikut percakapan yang termasuk tindak tutur ilokusi deklaratif menetapkan dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*.

Data 53

Konteks : Cak Dlahom enggan menjawab pertanyaan Mat Piti dan menyuruhnya bertanya pada imam masjid.

Cak Dlahom : *“Dia lebih pantas ditanya. **Aku ini orang sinting**. Tak patut ditanya apapun, apalagi soal ilmu.”*

Mat Piti : *“Tapi, saya mau tanya ke sampean saja, Cak.”*

Tuturan di atas adalah tindak tutur ilokusi deklaratif menetapkan. Tuturan menetapkan dapat dibuktikan pada kalimat *“**Aku ini orang sinting**”*. Tuturan terjadi ketika Mat Piti datang ke rumah Cak Dlahom untuk meminta Cak Dlahom menjelaskan pernyataannya mengenai menyaksikan Allah. Namun, Cak Dlahom menolak untuk menjawab dan meminta Mat Piti menanyakannya pada imam masjid. Cak Dlahom mengatakan bahwa imam masjid lebih pantas ditanya daripada dirinya orang sinting. Tidak pantas ditanya perkara agama. Tuturan menetapkan diucapkan oleh Cak Dlahom kepada Mat Piti sebagai bentuk penetapan dirinya sebagai orang sinting. Tuturan tersebut bermaksud supaya Mat Piti tidak jadi bertanya padanya.

Data 54

Konteks : Di rumah Mat Piti, salah seorang tamu menanyakan kebenaran kabar Romlah yang akan menikah.

Seseorang : *“Tapi, Romlah benar akan menikah, Pak Mat?”*

Mat Piti : *“**Iya betul. Bulan syawal ini, Romlah, anak saya, anak Cak Dlahom, akan menikah.**”*

Tuturan di atas adalah tindak tutur ilokusi deklaratif menetapkan. Tuturan menetapkan dapat dibuktikan pada kalimat “*Iya betul. Bulan syawal ini, Romlah, anak saya, anak Cak Dlahom, akan menikah*”. Tuturan terjadi di rumah Mat Piti, ketika Cak Dlahom meluruskan fitnah yang sudah tersebar perihal hubungannya dengan Romlah. Suasana haru sedang terjadi karena ternyata Romlah merupakan anak dari Cak Dlahom yang diserahkan pada Mat Piti. Salah seorang tamu menanyakan kebenaran kabar Romlah yang akan menikah guna mencairkan suasana yang terjadi. Tuturan menetapkan disampaikan Mat Piti kepada orang-orang di sana yang mengatakan kabar itu dibenarkan olehnya, bahwa Romlah akan menikah di bulan syawal ini. Tuturan tersebut digunakan untuk menetapkan atau memberi putusan mengenai pernikahan Romlah. Tuturan tersebut bermaksud agar orang-orang mengetahui bahwa Romlah akan menikah.

Data 55

Konteks : Cak Dlahom menasihati Mat Piti agar ia turut mengurus Sarkum yang yatim dan ibunya yang miskin.

Cak Dlahom : “*Orang-orang itu baru punya harta dan kekayaan saja sudah enggan bersedekah. Bagaimana kalau mereka kere dan melarat.*”
 Mat Piti : “*Ya, ya, saya paham, Cak. Biar saya dan Romlah yang mengurus Sarkum dan ibunya.*”

Tuturan di atas adalah tindak tutur ilokusi deklaratif menetapkan. Tuturan menetapkan dibuktikan pada kalimat *“Biar saya dan Romlah yang mengurus Sarkum dan ibunya”*. Tuturan terjadi ketika Cak Dlahom menasihati bahwa ibadah Mat Piti merupakan urusannya dengan Allah, tapi mengurus Sarkum dan ibunya menjadi urusan mereka dan tetangganya. Cak Dlahom secara tidak langsung menyuruh Mat Piti untuk mengurus Sarkum dan ibunya. Tuturan menetapkan disampaikan oleh Mat Piti kepada Cak Dlahom bahwa ia dan Romlah yang akan mengurus Sarkum dan ibunya. Tuturan tersebut. Tuturan tersebut sebagai bentuk penetapan Mat Piti untuk mengurus Sarkum dan ibunya agar Cak Dlahom mengetahui niat Mat Piti.

Data 56

Konteks : Sarkum dibawa oleh Cak Dlahom ke rumah Mat Piti untuk diangkat sebagai anaknya. Cak Dlahom mencoba meyakinkan Sarkum yang hanya diam dan memandangi orang-orang di sekitarnya.

Cak Dlahom : *“Ini semua adalah saudara-saudaramu, Sarkum. **Mulai hari ini kamu tidak sendiri.**”*
 Mat Piti : *“Betul, Sarkum. **Aku pamanmu. Ini Romlah ibumu. Itu Nody kakakmu. Itu Gus Mut saudaramu.**”*

Tuturan di atas adalah tindak tutur ilokusi deklaratif menetapkan. Tuturan menetapkan dapat dibuktikan pada kalimat *“**Mulai hari ini kamu tidak sendiri**”*. Tuturan itu diucapkan oleh Cak Dlahom kepada Sarkum untuk menetapkan

bahwa sekarang ia tak sendiri. Tuturan menetapkan juga dibuktikan pada kalimat “*Aku pamanmu. Ini Romlah ibumu. Itu Nody kakakmu. Itu Gus Mut saudaramu*”. Tuturan tersebut diucapkan oleh Mat Piti kepada Sarkum untuk menetapkan bahwa mulai sekarang Mat Piti adalah pamannya, Romlah ibunya, Nody kakaknya, dan Gus Mut saudaranya. Tuturan tersebut bermaksud agar Sarkum tak perlu bersedih lagi karena sekarang sudah ada yang mengurusnya.

2) Memberi julukan

Penutur menggunakan tindak tutur ilokusi deklaratif memberi julukan untuk memberikan julukan, ejekan, atau gelar kehormatan kepada lawan tutur. Berikut percakapan yang termasuk tindak tutur ilokusi deklaratif memberi julukan dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*.

Data 57

Konteks : Ketika Cak Dlahom dikeroyok tawon anak-anak berjalan mengikutinya dari belakang dan menyoraknya.

Anak-anak: “*Dlahom sakti... Dlahom sakti...*”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi deklaratif memberi julukan. Tuturan tersebut diucapkan oleh anak-anak kepada Cak Dlahom untuk memberikan julukan kepadanya bahwa Dlahom merupakan manusia sakti. Tuturan tersebut terjadi ketika Cak Dlahom yang dikeroyok tawon berbahaya

tetapi membiarkan dirinya menjadi tontonan. Ia bahkan berjalan dengan tenang di jalan yang membelah kampung. Oleh karena itu, anak-anak menjuluki Cak Dlahom sakti.

Data 58

Konteks : Saat berbuka di teras belakang, Cak Dlahom bertanya kepada Mat Piti mengenai nama baru Pak Lurah.

Cak Dlahom : “*Jadi betul haji itu nama baru dia?*”
 Mat Piti : “*Bukan, Cak. Itu kebiasaan. **Orang yang sudah berhaji biasanya memakai gelar haji. Dipanggil Pak Haji.***”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi deklaratif memberi julukan. Tuturan memberi julukan dapat dibuktikan pada kalimat “***Orang yang sudah berhaji biasanya memakai gelar haji. Dipanggil Pak Haji***”. Tuturan tersebut diucapkan oleh Mat Piti kepada Cak Dlahom untuk menetapkan bahwa orang yang sudah melakukan rukun Islam yang kelima, yaitu haji maka ia berhak menggunakan gelar haji di depan namanya. Maka dari itu, Pak Lurah yang sudah berhaji dipanggil Pak Haji.

Data 59

Konteks : Gus Mut ikut menjawab pertanyaan Cak Dlahom mengenai orang-orang yang melakukan rukun Islam lainnya kenapa tidak dipanggil sesuai apa yang sudah dilakukan.

Gus Mut : “*Kalau begitu saya mestinya dipanggil Gus Lat ya, Cak? Agus Salat?*”
 Cak Dlahom : “*Pintar kamu, Gus. **Kamu rajin salat, kamu Agus Salat.***”

Tuturan di atas merupakan tindak tutur ilokusi deklaratif memberi julukan. Tuturan memberi julukan dapat dibuktikan pada kalimat “*Kamu rajin salat, kamu Agus Salat*”. Tuturan terjadi ketika Cak Dlahom menanyakan pada Mat Piti mengenai orang-orang yang sudah berhaji kenapa harus dipanggil haji. Sementara orang yang telah melaksanakan rukun Islam lainnya kenapa tidak dipanggil sesuai dengan apa yang sudah dilakukan. Gus Mut kemudian ikut menjawab pertanyaan itu dengan mengatakan bahwa kalau begitu ia mestinya dipanggil Agus Salat. Tuturan memberi julukan disampaikan oleh Cak Dlahom kepada Gus Mut yang membenarkan pertanyaannya bahwa Gus Mut rajin salat maka berhak dipanggil Agus Salat. Tuturan tersebut bermaksud sebagai pemberian julukan Cak Dlahom kepada Gus Mut menjadi Agus Salat.

3) Menyingkat

Penutur menggunakan tindak tutur ilokusi deklaratif menyingkat untuk menyingkat sesuatu kepada lawan tutur. Berikut percakapan yang termasuk tindak tutur ilokusi deklaratif menyingkat dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*.

Data 60

Konteks : Gus Mut bertanya kepada Cak Dlahom mengenai apa julukan yang tepat untuk Mas Nody.

Gus Mut : “*Kalau Mas Nody, Cak?*”
 Cak Dlahom : “***Dia Nokat. Nody Zakat.***”

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi deklaratif menyingkat. Tuturan menyingkat dapat dibuktikan pada kalimat “***Dia Nokat***”. Tuturan terjadi ketika Gus Mut masih menanyakan seputar julukan apa yang tepat untuk Mas Nody. Tuturan menyingkat disampaikan oleh Cak Dlahom kepada Gus Mut bahwa julukan untuk Nody adalah Nokat yang merupakan singkatan dari Nody Zakat.

Berdasarkan pemaparan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa dari klasifikasi teori tindak tutur Searle dan Yule yang terdiri dari representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tuturan yang paling banyak ditemukan adalah tuturan menasihati. Tuturan menasihati yang disampaikan oleh Rusdi Mathari dapat berpotensi mengubah persepsi masyarakat terhadap penyimpangan yang muncul dari persoalan sederhana di kehidupan sehari-hari.

Buku ini dikemas dengan selera humor dari Rusdi Mathari sehingga pembaca dapat memahami pesan dakwah yang disampaikannya. Gaya penulisan ini yang menjadikan pembaca dapat berefleksi tentang Islam yang *rahmatan lil ‘alamin*, santun, tidak mudah berprasangka, lembut, dan dapat dipahami. Rusdi

Mathari menyadari bahwa ajaran-ajaran Islam kini seringkali disampaikan dengan nada-nada kelewat keras, sehingga terkesan menakutkan. Pemikiran kritis Rusdi mampu menciptakan generasi yang lebih taat pada aturan agama sehingga menciptakan kehidupan yang tenteram dan damai.

2. Relevansi Tindak Tutur Ilokusi dalam Kumpulan Cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya* Rusdi Mathari dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* dapat direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

a. Relevansi dengan Kompetensi Inti (KI)

Kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* merupakan salah satu karya sastra yang dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan aturan Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan.

Kompetensi Sikap Spiritual, yaitu “Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”. Sikap tersebut dapat diperoleh peserta didik setelah membaca kumpulan cerpen *Merasa*

Pintar Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari ini. Dalam kumpulan cerpen ini lebih memfokuskan sikap spiritual ajaran agama Islam. Salah satu sikap spiritual yang dicerminkan dalam kumpulan cerpen ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Berdoalah sebanyak mungkin, Gus” (hal. 144)

Berdasarkan tuturan yang disampaikan oleh tokoh utama, yaitu Cak Dlahom, terdapat penggambaran sikap spiritual yang menyatakan kalau sebagai manusia itu harus berdo'a sebanyak mungkin. Berdo'a bukan hanya memberi tahu Allah tentang apa yang manusia inginkan, sebab Allah Maha Tahu. Esensi berdo'a itu adalah cara manusia berbincang kepada Rabbnya, agar Allah meridhai setiap apa yang Dia beri, Dia ambil, atau yang Dia simpan untuk manusia. Peserta didik dapat menghayati salah satu ajaran agama tersebut dan mampu mengamalkannya ke dalam kehidupan peserta didik.

Kompetensi Sikap Sosial, yaitu “Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”. Sikap sosial yang dicerminkan dalam kumpulan cerpen ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Salatmu dan sebagainya adalah urusanmu dengan Allah, tapi Sarkum yang yatim dan ibunya yang kere mestinya adalah urusan kita semua.” (hal. 117)

Berdasarkan tuturan yang disampaikan oleh tokoh utama, yaitu Cak Dlahom, terdapat penggambaran sikap sosial kepedulian terhadap sesama. Tuturan tersebut menyatakan bahwa ibadah itu tidak hanya mengenai hubungan manusia dengan Allah saja. Namun, juga perihal hubungan manusia dengan sesama saudaranya. Sikap sosial kepedulian dengan sesama dapat membuat peserta didik menghayati dan mengamalkan perilaku peduli di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Kompetensi Pengetahuan, yaitu “Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”. Hasil penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran itu mampu menambah

pengetahuan peserta didik tindak tutur, konteks tuturan, dan unsur-unsur cerpen.

Kompetensi Keterampilan, yaitu “Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan”. Kompetensi keterampilan dapat dicapai melalui kegiatan mempresentasikan hasil diskusi mengenai isi buku fiksi di depan kelas. Kegiatan tersebut memicu peserta didik untuk mengolah, menalar, dan menyajikan hasil diskusinya secara mandiri, efektif, dan kreatif.

b. Relevansi dengan Kompetensi Dasar (KD)

Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah ketika siswa hanya membaca karya sastra saja tetapi kurang memahami isi di dalam karya sastra tersebut sehingga pembelajaran apresiasi sastra tidak berjalan dengan maksimal. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa mampu memahami tuturan sehingga mudah dalam menganalisis isi dari suatu karya sastra. Pada kurikulum 2013 di MA kelas X semester genap KD 3.18 yaitu menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi dan non fiksi yang sudah dibaca.

Kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari merupakan salah satu contoh karya fiksi.

dalam menganalisis isi cerpen tidak terlepas dari unsur-unsur sebuah cerpen, yang terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Berikut analisis unsur-unsur cerpen dalam buku *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari.

1) Cerpen berjudul “Ikan Mencari Air, Mat Piti Mencari Allah”

a) Tema

Cerpen ini bertemakan agama. Dibuktikan pada kutipan berikut.

“Ya karena saya mau menyaksikan dan melihat Allah, Cak.” (hal. 22)

b) Tokoh dan Penokohan

(1) Cak Dlahom

(a) Orang sinting. Cak Dlahom mengakui bahwa dirinya orang sinting. Watak tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Dia lebih pantas ditanya. Aku ini orang sinting. Tak patut ditanya apa pun. Apalagi soal ilmu.” (hal. 22)

(b) Bertingkah aneh. Cak Dlahom memancing ikan menggunakan galah bambu kecil yang ujungnya diikat senar dan ujung senar diikatkan dengan bonggol jagung. Watak tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Yang bilang kamu pintar itu siapa, Mat? Kamu itu hanya merasa pintar dan merasa bodoh. Padahal dua-duanya kamu tak punya. Sudah... sudah... Kamu pulang saja, Mat. Aku mau memancing ikan.”

“Dengan bonggol jagung?” (hal. 24)

(2) Mat Piti

- (a) Ingin tahu. Mat Piti ingin tahu terhadap apa yang dimaksud dengan menyaksikan Allah lalu menanyakannya pada Cak Dlahom. Watak tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Kenapa kamu ingin tahu?” (hal. 22)

- (b) Banyak tanya dan komentar. Karena keingintahuannya soal ilmu yang dijelaskan Cak Dlahom, Mat Piti terus bertanya dan berkomentar. Watak tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Kamu ini banyak tanya dan berkomentar.” (hal. 23)

c) Alur

Alur yang digunakan dalam cerpen ini adalah alur maju karena jalan ceritanya berurutan dari awal hingga akhir.

(1) Pengenalan

Peristiwa pengenalan terjadi ketika sehabis Tarawih, Mat Piti menemui Cak Dlahom di pinggir kali dekat kuburan kampung. Suasana yang terjadi adalah sunyi,

Cak Dlahom serius memperhatikan ikan-ikan kecil di kali.

(2) Konflik

Konflik muncul ketika Mat Piti ingin mengetahui soal menyaksikan dan melihat Allah kepada Cak Dlahom.

(3) Klimaks

Klimaks terjadi ketika Mat Piti terus bertanya dan berkomentar mengenai penjelasan Cak Dlahom.

(4) Antiklimaks

Antiklimaks terjadi ketika Cak Dlahom mulai menjelaskan pertanyaan Mat Piti soal menyaksikan Allah. Ia menjawab bahwa Allah meliputinya setiap saat.

(5) Resolusi

Tahap penyelesaian terjadi ketika Cak Dlahom menjelaskan lebih dalam tentang mengenali Allah. Ia mengatakan bahwa manusia beribadah harus dilakukan dengan setulus hati dan diniatkan karena Allah.

d) Latar

(1) Suasana

Suasana yang terjadi adalah serius dan sunyi. Dapat dibuktikan pada kalimat berikut.

Mat Piti menemukan Cak Dlahom duduk di pinggir kali di dekat kuburan kampung. Dia terlihat serius

memperhatikan air kali yang penuh ikan kecil-kecil.
(hal. 21)

(2) Tempat

Tempat kejadian adalah di pinggir kali dekat kuburan kampung. Dapat dibuktikan pada kalimat berikut.

Setelah mencari ke sana kemari, Mat Piti menemukan Cak Dlahom duduk di pinggir kali di dekat kuburan kampung. (hal. 21)

(3) Waktu

Waktu kejadian terjadi sehabis Tarawih. Dapat dibuktikan pada kalimat berikut.

Penasaran dengan penjelasan Cak Dlahom soal syahadat, keesokan harinya, sehabis Tarawih, Mat Piti segera ke rumah Cak Dlahom. (hal. 21)

e) Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga serba tahu. Penulis mengetahui semua yang berkaitan dengan tokoh-tokohnya baik dari watak, pikiran, perasaan, maupun latar belakang terjadinya suatu peristiwa. Sudut pandang ini menggunakan kata ganti, berupa penyebutan kembali tokoh-tokoh dalam cerita pendek tersebut.

f) Gaya Bahasa

(1) Asosiasi/ simile

Cak Dlahom mengumpamakan wajah Mat Piti seperti habis disiram air. Dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Ada apa, Mat, kok wajahmu seperti habis disiram air?” (hal. 21)

(2) Personifikasi

Cak Dlahom mengibaratkan ikan-ikan di kali seolah-olah dapat berbicara seperti manusia. Dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Suatu hari ikan-ikan itu melompat keluar kali dan bertanya: di mana air?” (hal. 23)

g) Amanat

Pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerpen ini adalah manusia harus beribadah dengan setulus hati dan ikhlas diniatkan untuk Allah saja, tanpa merasa lebih unggul maupun pintar dari orang lain, dan senantiasa berendah hati.

2) Cerpen berjudul “Wayang yang Memuji Diri Sendiri”

a) Tema

Cerpen ini bertemakan agama. Dibuktikan pada kutipan berikut.

“Kelihatannya kamu sedang memuji Allah, padahal sebetulnya sedang memuji dirimu sendiri. Ketika kamu menyebut ‘Maha Suci Allah...’, seakan-akan kamu menyucikan Allah, padahal kamu menonjolkan kesucian dirimu.” (hal. 67)

b) Tokoh dan Penokohan

(1) Cak Dlahom

- (a) Membingungkan. Karakter membingungkan Cak Dlahom dikatakan oleh Cak Dullah. Watak tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Sampean ini kalau ndak membingungkan ya nakut-nakuti... Mbok saya dikasih tahu.” (hal. 66)

- (b) Rendah hati. Cak Dlahom mengatakan dirinya sama saja dengan Dullah dan manusia lainnya. Watak tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Sudah, Dul. Tak usah berlebihan. Aku bukan guru. Aku sama saja denganmu dan yang lainnya.” (hal. 67)

(2) Mat Piti

- (a) Dermawan. Mat Piti menyerahkan uang setengah juta kepada Cak Dlahom. Watak tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Mat Piti menyerahkan uang di dompetnya. Totalnya satu setengah juta dengan pecahan lima puluh ribu rupiah. (hal. 67)

(3) Cak Dullah

- (a) Orang baik. Walaupun Dullah seorang korak kampung, ia memiliki hati yang baik. Watak tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Dia tahu, meski jadi korak, Cak Dullah sebetulnya orang baik. (hal. 65)

(b) Penurut. Cak Dullah menuruti semua omongan Cak Dlahom. Watak tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Cak Dullah menuruti perintah Cak Dlahom. (hal. 66)

c) Alur

Alur yang digunakan dalam cerpen ini adalah alur maju karena jalan ceritanya berurutan dari awal hingga akhir.

(1) Pengenalan

Pengenalan terjadi di awal cerita yaitu ketika Dullah meminta tolong pada Mat Piti supaya diantarkan ke rumah Cak Dlahom. Dia mau berguru atau setidaknya menimba ilmu. Mat Piti mengantarnya pada suatu sore sebelum berbuka.

(2) Konflik

Konflik muncul ketika Cak Dullah menyampaikan kepada Cak Dlahom bahwa dirinya memiliki masalah. Dia kecewa karena selama dua puluh tahun beribadah belum pernah mencapai ketenangan hati.

(3) Klimaks

Klimaks terjadi ketika Cak Dlahom menyuruh Dullah untuk mencopot pakaiannya dan menggantinya dengan baju robek. Setelah itu mendatangi anak-anak dan orang-orang tua yang berkumpul di masjid. Menyuruh

mereka menampar Dullah dan memberikan lembar uang dari Mat Piti.

(4) Antiklimaks

Antiklimaks terjadi ketika setelah penjelasan Cak Dlahom, Dullah menyebutkan kalimat-kalimat yang menyucikan Allah tapi langsung dibalas oleh Cak Dlahom dengan mengatakan bahwa ketika Dullah menyebut ‘Maha Suci Allah...’, seakan-akan Dullah menyucikan Allah, padahal ia hanya menonjolkan kesucian dirinya sendiri. Hal itu lantas membuat Dullah, seorang korak yang disegani di kampung, terlihat menunduk dan terisak.

(5) Konflik

Konflik terjadi lagi ketika Mat Piti mencoba mengatasi agar keadaan kembali cair dengan menanyakan kepada Cak Dlahom bahwa kemarin ia mengaku dirinya anjing, bagaimana dengan Mat Piti.

(6) Klimaks

Klimaks terjadi lagi ketika Cak Dlahom menjelaskan bahwa mereka semua adalah wayang yang memiliki perannya masing-masing.

(7) Antiklimaks

Antiklimaks terjadi lagi ketika Cak Dlahom memberikan nasihat kepada Mat Piti bahwa ia tak usah terlalu memedulikan peran yang dijalani dan peran orang lain.

(8) Resolusi

Tahap penyelesaian terjadi saat Cak Dlahom melanjutkan nasihatnya bahwa semua manusia sama, tidak bisa melakukan apa pun. Karena manusia hanyalah wayang yang mengikuti cerita dalang. Mat Piti dan Dullah hanya manggut-manggut. Kemudian Mat Piti pamit pulang karena menjelang buka puasa.

d) Latar

(1) Suasana

Suasana sedih terjadi ketika Cak Dlahom memberikan penjelasan kepada Dullah. Dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Cak Dullah, korak yang disegani di kampung itu, terlihat menunduk dan terisak. (hal. 67)

(2) Tempat

Tempat peristiwa terjadi di rumah Cak Dlahom. Dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Dullah minta tolong pada Mat Piti agar diantar ke rumah Cak Dlahom. (hal. 65)

(3) Waktu

Waktu peristiwa terjadi pada suatu sore sebelum berbuka. Dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Mat Piti mengantarnya pada suatu sore sebelum berbuka. (hal. 65)

e) Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga serba tahu. Penulis mengetahui semua yang berkaitan dengan tokoh-tokohnya baik dari watak, pikiran, perasaan, maupun latar belakang terjadinya suatu peristiwa. Sudut pandang ini menggunakan kata ganti *dia* dalam cerita pendek tersebut.

f) Gaya Bahasa

(1) Litotes

Cak Dlahom merendahkan diri bahwa dirinya bukan seorang guru tetapi kenyataanya di setiap perkataannya mengandung kebenaran yang patut untuk diteladani. Dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Sudah, Dul. Tak usah berlebihan. Aku bukan guru. Aku sama saja denganmu dan yang lainnya.” (hal. 67)

(2) Sarkasme

Cak Dlahom menggunakan konotasi yang kasar dalam bentuk pertanyaan kepada Mat Piti, ketika ia bertanya pada Cak Dlahom untuk meyakinkan bahwa perannya

tak mungkin tertukar. Dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

“Kalau kamu sendiri tak tahu peranmu, bagaimana kamu akan bisa tahu peranmu bisa tertukar atau tidak?” (hal. 69)

g) Amanat

Pesan yang ingin disampaikan pengarang untuk pembaca adalah manusia hanyalah wayang yang patuh dengan cerita yang diberikan oleh Tuhan. Manusia tidak perlu merisaukan perannya dan peran orang lain. Karena pada hakikatnya, semua manusia sama, tidak bisa berbuat apa pun.

c. Kriteria Kelayakan Cerpen

Seorang guru juga harus mempertimbangkan kelayakan cerpen yang digunakan sebagai bahan ajar. Kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk pembelajaran Bahasa Indonesia terkhusus pada pembelajaran sastra. Kriteria kelayakan bahan ajar cerpen dapat dipaparkan dalam analisis berikut.

1) Cerpen yang berjudul “Masalah Manusia Sama: Sekepalan Tangan”

a) Segi kepraktisan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, praktis berarti mudah dan senang memakainya. Apabila dikaitkan dengan

bahan ajar untuk siswa, maka siswa dengan mudah dan senang menggunakan bahan ajar dalam pembelajaran. Cerpen dengan judul “Masalah Manusia Sama: Sekepalan Tangan” memenuhi kriteria dari segi kepraktisan karena cerpen ini dapat diakses oleh peserta didik dengan mudah di internet melalui situs *Mojok.co*. Keterbacaan cerpen di situs ini juga mudah karena tulisan teks di situs yang menggunakan huruf besar dengan spasi yang cukup sehingga memudahkan siswa dalam membacanya.

b) Isi cerita yang menarik

Isi cerpen dengan judul “Masalah Manusia Sama: Sekepalan Tangan” menarik karena tokoh utama mengibaratkan permasalahan manusia menjadi sekepalan tangan. Disebut seperti itu karena dalam cerita, tokoh utama mengibaratkan hati manusia menjadi sempit seperti segelas air maupun luas seperti air telaga. Masalah manusia diibaratkan seperti garam, jika sesendok garam dimasukkan ke dalam segelas air maka akan merubah rasa air di gelas itu. Sedangkan ketika segenggam garam dimasukkan ke dalam air telaga maka tidak akan merubah rasa air telaga tersebut.

c) Isi cerpen sesuai dengan usia siswa

Isi cerpen berjudul “Masalah Manusia Sama: Sekepalan Tangan” sesuai dengan usia siswa kelas X, yang usianya sekitar 14-16 tahun, karena di usia itu siswa sudah mampu memahami isi cerita pendek yang disampaikan oleh pengarang.

d) Bebas dari pornografi dan sara

Cerpen judul ini terbebas dari unsur pornografi dan sara karena tidak mengandung kata-kata kotor yang cenderung ke pornografi. Cerpen ini juga terbebas dari unsur suku, ras, dan antar golongan karena tidak membahas mengenai perbedaan suku, agama, ras, maupun konflik antar golongan.

e) Mengandung nilai pendidikan

Cerpen ini mengandung nilai pendidikan yang dapat dijadikan pedoman untuk siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Nilai pendidikan yang terkandung adalah manusia harus memiliki hati yang lapang ketika menghadapi sebuah masalah kehidupan.

f) Penanaman budi pekerti.

Penanaman budi pekerti dalam cerpen ini adalah sebagai manusia harus tetap berperilaku sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua, serta tidak mudah berprasangka buruk

terhadap orang lain. Hal ini terlihat ketika Romlah datang menemui Cak Dlahom untuk meminta solusi soal jodoh, padahal Cak Dlahom terkenal sebagai orang yang gila di kampungnya. Opini itu lantas tidak membuat Romlah ikut berprasangka buruk kepada Cak Dlahom. Ia tetap berperilaku sopan dan menghargai terhadap orang yang lebih tua darinya.

2) Cerpen yang berjudul “Bersedekah kok Minimalis dan Biasa-biasa Saja”

a) Segi kepraktisan

Cerpen dengan judul “Bersedekah kok Minimalis dan Biasa-biasa Saja” memenuhi kriteria dari segi kepraktisan karena cerpen ini dapat diakses oleh peserta didik dengan mudah di internet melalui situs *Mojok.co*. Keterbacaan cerpen di situs ini juga mudah karena tulisan teks di situs *Mojok.co* yang menggunakan huruf besar dengan spasi yang cukup sehingga memudahkan siswa dalam membacanya.

b) Isi cerita yang menarik

Isi cerpen ini menarik karena Busairi dan Warkono, orang miskin pengurus masjid, berkeluh kesah pada Cak Dlahom yang mengatakan bahwa mereka iri dengan orang kaya yang selalu bisa bersedekah, beramal, dan berinfak tanpa

harus memikirkan uang yang dimilikinya. Cak Dlahom memberikan nasihat kepada mereka bahwa mereka tidak perlu merasa iri dengan orang kaya. Orang yang kaya memberikan sedekahnya itu sudah biasa karena memang sudah diwajibkan untuk bersedekah. Menjadi istimewa ketika orang-orang miskin seperti mereka masih bersedia meminjamkan uangnya pada orang yang lebih membutuhkan.

c) Isi cerpen sesuai dengan usia siswa

Isi cerpen sesuai dengan usia siswa kelas X, yang usianya sekitar 14-16 tahun, karena di usia itu siswa sudah mampu memahami isi cerita pendek yang disampaikan oleh pengarang.

d) Bebas dari pornografi dan sara

Cerpen judul ini terbebas dari unsur pornografi dan sara karena tidak mengandung kata-kata kotor yang cenderung ke pornografi. Cerpen ini juga terbebas dari unsur suku, ras, dan antar golongan karena tidak membahas mengenai perbedaan suku, agama, ras, maupun konflik antar golongan.

e) Mengandung nilai pendidikan

Cerpen ini mengandung nilai pendidikan yang dapat dijadikan pedoman untuk siswa dalam kehidupan sehari-

harinya. Nilai pendidikan yang terkandung adalah manusia tidak perlu menunggu kaya untuk bisa bersedekah kepada orang lain. Akan menjadi istimewa ketika orang yang memiliki keterbatasan uang masih mampu memberi sedekah kepada orang yang lebih membutuhkan.

f) Penanaman budi pekerti.

Penanaman budi pekerti dalam cerpen ini tercermin ketika Busairi dan Warkono amanah terhadap apa yang ditugaskan kepada dirinya. Busairi dan Warkono menjadi pengurus zakat di masjid. Mereka menerima orang yang menyerahkan zakat untuk masjid dan mencatat setiap zakat, infak, dan sedekah yang diserahkan dengan rinci.

Pemilihan kumpulan cerpen ini juga didasarkan pada aturan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa salah satu prinsip pembelajaran adalah berbasis aneka sumber belajar. Penggunaan kumpulan cerpen ini sebagai bahan ajar mampu memperkenalkan peserta didik mengenai keragaman cerpen yang berada di luar buku pelajaran. Dengan demikian, guru mampu membentengi peserta didik dari cerpen yang kurang layak untuk dibaca sesuai dengan usia peserta didik.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ditemukan tindak tutur ilokusi sejumlah 143 data, terdiri dari tuturan representatif sebanyak 31 data, meliputi 13 data menyatakan, 7 data menegaskan, 2 data mendeskripsikan, 3 data membanggakan diri, dan 6 data mengeluh. Tuturan direktif sebanyak 65 data, meliputi 9 data mempersilakan, 14 data memerintah, 4 data berpesan, 10 data memohon, 26 data menasihati, dan 2 data menyarankan. Tuturan komisif sebanyak 10 data, meliputi 5 data berjanji dan 5 data penolakan. Tuturan ekspresif sebanyak 27 data, meliputi 2 data menyesal, 3 data terima kasih, 13 data minta maaf, 1 data belasungkawa, 5 data kesulitan, dan 3 data senang. Tuturan deklaratif sebanyak 10 data, meliputi 4 data menetapkan, 5 data memberi julukan, dan 1 data menyingkat. Bentuk tindak tutur ilokusi yang paling banyak ditemukan adalah tindak tutur ilokusi direktif menasihati, yaitu sebanyak 26 data. Fungsi tindak tutur ilokusi yang tidak ditemukan dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari adalah sejumlah 8 fungsi, yaitu tindak

tutur ilokusi representatif menyimpulkan, tindak tutur ilokusi direktif berdo'a, tindak tutur ilokusi komisif ikrar, tindak tutur ilokusi komisif ancaman, tindak tutur ilokusi ekspresif kebencian, tindak tutur ilokusi ekspresif ucapan selamat, tindak tutur ilokusi ekspresif sambutan, dan tindak tutur ilokusi deklaratif memberi nama. Gaya tuturan Rusdi Mathari dikemas dengan menggunakan selera humor sehingga pembaca lebih mudah memahami pesan dakwah yang disampaikan.

2. Hasil analisis tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari dapat direlevansikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di Madrasah Aliyah yaitu KD 3.18 menganalisis isi dari satu buku fiksi dan non fiksi. Kumpulan cerpen ini dapat digunakan sebagai bahan ajar karena di dalamnya memuat tindak tutur ilokusi yang memudahkan peserta didik dalam menganalisis isi cerpen dengan melihat unsur-unsur di dalamnya, yang terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Cerpen juga dianalisis berdasarkan kriteria kelayakan cerpen dengan mempertimbangkan dari segi kepraktisan, isi cerita yang menarik, isi cerpen sesuai dengan usia siswa, bebas dari pornografi dan sara, mengandung nilai pendidikan, dan penanaman budi pekerti.

B. Implikasi

Penelitian tindak tutur ilokusi ini dapat diimplikasikan ke dalam kehidupan peserta didik untuk menambah pengetahuan mengenai bentuk-bentuk penggunaan bahasa. Dari pemahaman mengenai bentuk penggunaan bahasa itu peserta didik dapat mengetahui konteks tuturan yang terjadi sehingga peserta didik mampu memahami maksud tuturan bahasa yang diucapkan oleh penutur dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peserta didik mampu menerapkan ilmu pragmatik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang telah dipaparkan mampu memberikan manfaat kepada peserta didik untuk memahami isi dari sebuah karya sastra sehingga peserta didik lebih mudah mengapresiasi karya sastra. Kumpulan cerpen dengan tema realita ini juga mampu memberikan gambaran kepada peserta didik mengenai kehidupan sehari-hari yang terjadi di masyarakat. Dengan memahami isi dari kumpulan cerpen ini, peserta didik dapat mengimplikasinya ke dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi teladan bagi siswa Madrasah Aliah untuk dapat berpikir kritis.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam kumpulan cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi opsi guru agar mampu memilih bahan ajar sastra yang layak bagi siswa terutama untuk memahami isi dari buku fiksi sehingga pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan maksimal. Penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai referensi agar guru mampu menyampaikan tuturannya dengan baik untuk menunjang suasana pembelajaran di kelas.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini menjadi sarana siswa agar dapat mengapresiasi karya sastra melalui pemahaman isi karya sastra yang dapat dilihat dari tuturan yang diucapkan oleh setiap tokoh dalam karya sastra tersebut. Penelitian ini membantu siswa agar tidak hanya berfokus pada karya sastra dari sastrawan terkenal saja. Penelitian ini mampu memperkenalkan karya sastra dari sastrawan yang kurang terkenal tetapi memiliki pemikiran kritis dan tulisan yang bagus.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini membantu pembaca agar dapat mengapresiasi karya sastra dari sastrawan yang kurang terkenal tetapi memiliki tulisan yang bagus. Dengan penelitian ini, pembaca dapat memperoleh gambaran mengenai tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam kumpulan cerpen dan menjadikan penelitian ini sebagai referensi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2018). *Pragmatik*. Surabaya: Buku Pena Salsabila.
- Al-Ma'ruf, A. I. (2011, April 27). *Pemilihan Bahan Ajar Sastra Untuk SMTA*. Diambil kembali dari Selamat Datang di Arena dan Pencerahan Spiritual: <https://aliimronalmakruf.blogspot.com/2011/04/pemilihan-bahan-ajar-sastra-untuk-smta.html>
- Dakiroh, I. (2017). *Tindak Tutur dalam Novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy: Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Tingkat SLTP*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Darna. (2014). *Analisis Tindak Tutur Ekspresif dan Tindak Tutur Komisif dalam Wacana Novel Pelayaran Terselubung (BURN) Karya Linda Howard*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Djarmika. (2016). *Mengenal Pragmatik Yuk!?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir, & Rohman, S. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: Rajawali Pers.
- Febrihan, R. N., Fathurohman, I., & Ahsin, M. N. (2022). Representasi Kritik Sosial Pada Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 183-191.
- Ghazali, S. (2013). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Huda, M., Hasjim, N., & Sunanda, A. (2009). Pembelajaran Sastra: Metode Pengajaran dan Respon Siswa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 96-106.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jahdiah. (2018). Tindak Tutur Ilokusi dalam Kumpulan Cerpen Galuh Pasar Terapung Karya Aliansyah Jumbawuya dan Hatmiati Masy'ud. *Kibas Cenderawasih*, 217-232.
- Kartikasari HS., A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Magetan: AE Media Grafika.
- Lanigan, R. L. (1977). *Speech Act Phenomenology*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.

- Mathari, R. (2020). *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Ngalimun, & Alfulaila, N. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, Y. H., Santoso, A. B., & Waraulia, A. M. (2021). Analisis Deiksis Dalam Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari. *Widyabastra*, 33-40.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Saddhono, K., & Slamet, Y. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia; Teori dan Aplikasi Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saka, F. O. (2014). Short Stories in English Language Teaching. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 278-288.
- Santosa, P., & Djamari. (2015). *Mengukur Kesesuaian Sastra Pada Siswa Sekolah Menengah*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Sarmis, M. J., Tressyalina, & Nover, E. (2018). Performa Tindak Tutur Ilokusi dalam Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 148-154.
- Searle, J. R. (1976). A Classification of Illocutionary Acts. *Language in Society*, 1-23.
- _____. (1976). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Clinton: The Colonial Press.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sufanti, M., Nuryatin, A., Rohman, F., & Waluyo, H. J. (2018). Pemilihan Cerita Pendek sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 10-19.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Graniti.
- Sulistyo, E. T. (2014). *PRAGMATIK: Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UNS Press.

Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

_____ (2021). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

_____ (2021). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Warung, Y. E., & Damus, U. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Prolitera: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 101-113.

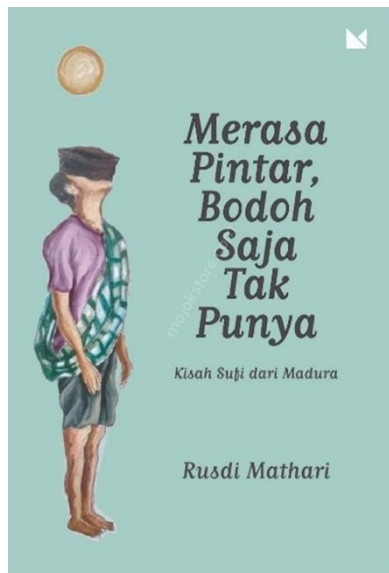
Wijana, I. D. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yule, G. (2018). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yulianeta, Durachman, M., & Sundusiah, S. (2014). *Pengajaran Apresiasi Sastra*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Pragmatik*. Klaten: UNWIDHA Press.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 1 Identitas Kumpulan Cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak****Punya* karya Rusdi Mathari**

Judul Buku : Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya

Penulis buku : Rusdi Mathari

Tahun terbit : 2020

Penerbit : Buku Mojok

Ketebalan : 226 halaman

ISBN : 978-602-1318-40-9

Lampiran 2 Sinopsis Kumpulan Cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari*

Kumpulan Cerpen *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari menceritakan mengenai kisah seorang sufi bernama Cak Dlahom yang tinggal di salah satu kampung di Madura. Terdapat tokoh lain yang menunjang jalan cerita, yaitu Mat Piti, Romlah, Pak Lurah, Pak RT, Gus Mut, Dullah, Sunody, Busairi, Warkono, Marja, istri Bunali, dan Sarkum.

Cak Dlahom merupakan seorang duda, ia tinggal di rumah dekat kandang kambing milik Pak Lurah. Tingkah Cak Dlahom yang aneh, tidak seperti kebanyakan orang pada biasanya. Hal itulah yang membuat orang-orang di kampung menganggapnya tidak waras. Berbeda halnya dengan Mat Piti yang menganggap Cak Dlahom sebagai orang yang istimewa. Ia merasa sering ada pesan tersembunyi di balik omongannya, yang tidak semua orang di kampung dapat memahaminya.

Salah satu keanehan tingkah Cak Dlahom dalam salah satu cerpen yang berjudul “Dia Sakit dan Kamu Sibuk Membangun Masjid” adalah ketika selepas meninggalnya istri Bunali karena bunuh diri. Cak Dlahom terus menangis di samping makam istri Bunali dan memohon ampunan kepada Allah agar mengampuni dosanya dan dosa orang-orang di kampung. Sehari setelahnya, ia menggotong sekantong karung yang berisi tanah makam istri Bunali dan menumpahkannya di halaman masjid. Hal itu lantas menarik perhatian orang-orang sekitar, sampai Cak Dlahom ditegur oleh Pak RT.

Cak Dlahom mengatakan bahwa alasannya melakukan itu karena ia dititipi pesan oleh istri Bunali untuk menyumbangkan tanah makamnya ke masjid, agar bangunan masjid bisa megah. Merenovasi masjid nampaknya lebih penting daripada memperbaiki kelakuan. Sibuk datang ke masjid tapi tidak menyempatkan diri untuk mengunjungi orang-orang sakit seperti istri Bunali. Padahal Allah selalu berada di samping orang-orang yang kelaparan, sakit, miskin, yang kalah dan dikalahkan. Tetapi orang-orang di kampung hanya sibuk berdoa di masjid, lalu merasa bertemu Allah tapi tidak segera menjumpai Allah pada orang-orang itu.

Di balik tingkahnya yang aneh, ia selalu memberikan penjelasan yang bahkan tidak pernah terpikirkan oleh sebagian orang. Walaupun setiap omongan yang disampaikannya melawan pendapat orang-orang kampung. Namun, tuturan yang diucapkan sedikit banyak ada benarnya sehingga telah mengubah tatanan sosial di kampung sedikit demi sedikit. Perkataan Cak Dlahom menjadi bahan perenungan orang-orang terhadap ilmu agama yang mereka pelajari saat ini.

Lampiran 3 Tabel Tindak Tutur Ilokusi dalam Kumpulan Cerpen *Merasa*

Pintar Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari

TABEL TINDAK TUTUR ILOKUSI REPRESENTATIF

No.	Hal	Tuturan	Konteks Tuturan	Fungsi Tuturan	Kode Data
1.	11	<p>Mat Piti : <i>“Alhamdulillah ya, Cak, kita sudah melewati puasa hari pertama.”</i></p> <p>Cak Dlahom : <i>“Puasa Ramadan itu hanya untuk orang Islam loh, Mat.”</i></p> <p>Mat Piti : <i>“Ya iyalah, Cak, untuk orang Islam.”</i></p>	<p>Mat Piti mengucapkan rasa syukur karena telah melewati puasa di hari pertama Ramadan. Cak Dlahom menjawabnya dengan pernyataan bahwa puasa Ramadan hanya untuk orang Islam.</p>	Menyatakan	Data 1
2.	23	<p>Mat Piti : <i>“Oh, saya kira ikan-ikan itu bertanya ke sampean. Terus, Cak...”</i></p> <p>Cak Dlahom : <i>“Kamu ini banyak tanya dan komentar, Mat.”</i></p> <p>Mat Piti : <i>“Ya namanya juga ingin tahu. Ingin belajar. Ingin berilmu. Ya harus tanya dan berkomentar.”</i></p>	<p>Cak Dlahom menyatakan bahwa Mat Piti banyak tanya dan komentar ketika Mat Piti selalu bertanya cerita yang diucapkan oleh Cak Dlahom.</p>	Menyatakan	Data 2
3.	47	<p>Romlah : <i>“Usia saya sudah sudah 29 tahun, Cak, tapi belum ada satu pun laki-laki yang mantap di hati saya.”</i></p> <p>Cak Dlahom : <i>“Romlah, usiamu masih muda. Masih punya banyak kesempatan.”</i></p> <p>Romlah : <i>“Bapak selalu bertanya, Cak, kapan saya menikah...”</i></p>	<p>Cak Dlahom menyatakan kalau usia Romlah masih muda dan masih punya banyak kesempatan untuk memperbaiki diri ketika Romlah berkeluh kesah karena tidak segera menemukan jodoh.</p>	Menyatakan	Data 3

4.	214	<p>Mat Piti : <i>“Alaikumsalam. Dari mana saja, Cak?”</i></p> <p>Cak Dlahom : <i>“Dari jalan-jalan, Mat. Aku ketemu Sarkum lalu aku ajak kemari.”</i></p> <p>Mat Piti : <i>“Makan dulu, Cak. Sekalian ajak si Sarkum.”</i></p> <p>Cak Dlahom : <i>“Dia belum mandi, Mat, dan tak punya baju pengganti.”</i></p>	<p>Cak Dlahom menyatakan bahwa Sarkum belum mandi dan tidak punya baju pengganti ketika Mat Piti menyuruh Cak Dlahom agar mengajak Sarkum untuk makan.</p>	Menyatakan	Data 4
5.	99	<p>Cak Dlahom : <i>“Muslim kata siapa, Marja?”</i></p> <p>Marja : <i>“Loh saya memang muslim. Ndak tahu kalau sampean...”</i></p>	<p>Marja menegaskan bahwa ia seorang muslim ketika ia ditanyai oleh Cak Dlahom apakah dirinya seorang muslim.</p>	Menegaskan	Data 5

6.	123	<p>Cak Dlahom : <i>“Padahal ketika mereka sakit, ketika mereka melarat, ketika diberi kemarau, ketika diberi hujan, boleh jadi itulah waktu dan kesempatan bagi mereka untuk mendekati diri mereka pada Allah. Tapi, mereka tidak paham. Mereka menganggap musibah sebagai cobaan. Mereka tidak menyadari, musibah sebagai anugerah.”</i></p> <p>Mat Piti : <i>“Anugerah, Cak?”</i></p> <p>Cak Dlahom : <i>“Iya, Mat, musibah itu anugerah bagi orang-orang yang mengerti. Ujian dan cobaan yang paling berat adalah ketika kamu berlimpah nikmat dan diberi kecukupan dalam segala urusan dunia. Bukan pada saat kamu diuji dengan berbagai kesulitan dan keterbatasan...”</i></p>	<p>Cak Dlahom menegaskan kembali bahwa musibah merupakan anugerah bagi orang-orang yang mengerti ketika Mat Piti mencoba meyakinkan dengan mengulangi pertanyaannya.</p>	Menegaskan	Data 6
7.	154	<p>Pak RT : <i>“Saya sudah menyampaikan maaf pada Cak Dlahom karena sebagai ketua RT, saya abai pada almarhumah istri Bunali, Pak Lurah...”</i></p> <p>Pak Lurah : <i>“Sampean itu tidak salah, Pak RT, kenapa harus minta maaf?”</i></p>	<p>Pak Lurah menegaskan kepada Pak RT bahwa dirinya tidak salah ketika ia menceritakan kalau dirinya sudah meminta maaf kepada Cak Dlahom karena abai pada almarhumah istri Bunali.</p>	Menegaskan	Data 7

8.	222	<p>Cak Dlahom : “<i>Kalian tahu arti dan fungsi wudu itu?</i>”</p> <p>Mat Piti : “<i>Untuk bersuci dan mencegah kemarahan, Cak.</i>”</p> <p>Cak Dlahom : “Air wudu itu mari’ul baarid. Air yang menyejukkan. Sudahkah kalian merasa sejuk?”</p> <p>Mat Piti dan Nody : “<i>Sudah, Cak.</i>”</p>	<p>Cak Dlahom mendeskripsikan air wudu sebagai <i>mari’ul baarid</i>, yang berarti air yang menyejukkan. Pendeskripsian itu ditujukan kepada Mat Piti dan Nody sesuai mereka berwudu guna meredakan kemarahan.</p>	Mendeskrripsikan	Data 8
9.	156	<p>Cak Dlahom : “<i>Sampean takut omongan orang-orang?</i>”</p> <p>Pak Lurah : “<i>Begini, Cak. Saya memang tidak menjenguk istri Bunali ketika sakit karena banyak yang saya urus, tapi saya masih membayar dia. Sampean ndak tahu kan? Setiap tahun saya mengeluarkan zakat, infak, dan sedekah untuk anak yatim dan fakir miskin karena itu hak mereka. Setiap tahun saya berkorban karena diwajibkan oleh agama. Saya menyumbang masjid. Gini-gini saya tahu hukum agama kok. Sampean jangan mentang-mentang...</i>”</p>	<p>Pak Lurah memamerkan dirinya pada Cak Dlahom kalau ia orang kaya yang tahu ilmu agama dengan mengatakan bahwa setiap tahun ia mengeluarkan zakat, infak, dan sedekah untuk anak yatim dan fakir miskin. Ia juga berkorban dan menyumbang untuk masjid.</p>	Membanggakan diri	Data 9

10.	47	<p>Romlah : <i>“Bapak selalu bertanya, Cak, kapan saya menikah...”</i></p> <p>Cak Dlahom : <i>“Bapakmu itu kayak ndak pernah muda saja...”</i></p> <p>Romlah : <i>“Pikiran saya kalut, Cak. Tidur tak nyenyak. Malu-malu ketemu ibu-ibu di pengajian...”</i></p>	Romlah mengeluh pada Cak Dlahom bahwa pikirannya kalut dan tidak bisa tidur nyenyak. Ketemu ibu-ibu pengajian pun ia malu karena takut ditanya mengenai jodohnya yang tak kunjung datang.	Mengeluh	Data 10
11.	179	<p>Busairi : <i>“Ya enaklah, Cak. Ya enaklah, Cak. Mau zakat tinggal zakat, mau sedekah tinggal sedekah, mau infak tinggal infak.”</i></p> <p>Cak Dlahom : <i>“Oh begitu ya?”</i></p> <p>Warkono : <i>“Beda dengan kami, Cak. Mau sedekah saja susah. Jangan lagi untuk sedekah, untuk makan dan minum sendiri saja mungkin kurang.”</i></p>	Warkono mengeluh pada Cak Dlahom karena tidak punya uang untuk bersedekah bahkan untuk makan dan minum pun mungkin kurang.	Mengeluh	Data 11
12.	13	<p>Cak Dlahom : <i>“Syahadat itu hal paling dasar dalam islam, Mat. Fondasi. Itu sebab, orang yang masuk Islam, pertama, harus baca syahadat. Disaksikan banyak orang.”</i></p> <p>Mat Piti : <i>“Jadi maksud sampean, saya belum Islam? Lalu tak usah puasa karena belum baca syahadat masuk Islam?”</i></p>	Cak Dlahom menyatakan pada Mat Piti bahwa syahadat itu hal paling dasar dalam Islam. Orang yang mau masuk Islam harus bersyahadat dulu.	Menyatakan	Data 61
13.	17	<p>Cak Dlahom : <i>“Betul, tapi kamu tahu syahadat itu?”</i></p> <p>Mat Piti : <i>“Ya syarat masuk Islam.”</i></p> <p>Cak Dlahom : <i>“Syahadat itu menyaksikan.”</i></p>	Cak Dlahom menyatakan pada Mat Piti bahwa syahadat itu artinya menyaksikan.	Menyatakan	Data 62

14.	52	<p>Penceramah : <i>“Ya tidak tahu, Cak. Tak mungkin orang tahu.”</i></p> <p>Cak Dlahom : <i>“Kalau tidak tahu, saya kasih tahu. Iblis itu dulunya penghulu orang alim. Doanya dikabulkan oleh Allah. Dan dia masih berbakti pada Allah meskipun telah dikutuk jadi iblis. Lah sampean, kita semua ini, siapa?”</i></p>	<p>Cak Dlahom menyatakan bahwa iblis itu dulunya adalah orang alim ketika penceramah dengan sombongnya mengatakan kalau iblis makhluk terkutuk dan tidak berguna. Cak Dlahom mengatakan itu untuk meluruskan pemahaman penceramah soal iblis.</p>	Menyatakan	Data 63
15.	115	<p>Mat Piti : <i>“Dia kan dapat upah dari Pak Lurah, Cak.”</i></p> <p>Cak Dlahom : <i>“Mereka hidup kekurangan, Mat. Dan para tetangganya hanya sibuk beribadah di masjid.”</i></p>	<p>Cak Dlahom menyatakan kepada Mat Piti bahwa Sarkum dan istri Bunali hidup serba kekurangan tetapi para tetangganya hanya sibuk beribadah di masjid.</p>	Menyatakan	Data 64
16.	129	<p>Cak Dlahom : <i>“Kamu lihat bulan di air itu, Gus?”</i></p> <p>Gus Mut : <i>“Saya lihat, Cak.”</i></p> <p>Cak Dlahom : <i>“Air tak pernah menolak yang datang padanya. Bulan dan bangkai sama-sama diapungkannya.”</i></p>	<p>Cak Dlahom menyatakan kepada Gus Mut bahwa air tak pernah menolak yang datang padanya. Bulan dan bangkai sama-sama diapungkannya.</p>	Menyatakan	Data 65
17.	118	<p>Mat Piti : <i>“Air seember kemarin sampean apakan?”</i></p> <p>Cak Dlahom : <i>“Aku siramkan ke lantai masjid...”</i></p> <p>Mat Piti : <i>“Ya itu masalahnya, Cak. Pak Lurah kemarin jatuh terpeleset di masjid gara-gara air yang sampean siramkan.”</i></p>	<p>Mat Piti menyatakan kepada Cak Dlahom bahwa Pak Lurah kemarin jatuh terpeleset di masjid karena air yang disiramkan olehnya.</p>	Menyatakan	Data 66

18.	167	<p>Cak Dlahom : “<i>Betul kamu, Gus. Kalau Allah itu mahabaik, lalu siapa yang mahaburuk?</i>”</p> <p>Gus Mut : “<i>Wah... ya ndak... menurut sampean siapa, Cak?</i>”</p> <p>Cak Dlahom : “<i>Keburukan dan kebaikan akan diberikan oleh Allah padamu, Gus, setelah kamu sanggup mematikan nafsumu.</i>”</p>	<p>Cak Dlahom menyatakan kepada Gus Mut bahwa keburukan dan kebaikan akan diberikan oleh Allah setelah sanggup mematikan hawa nafsu.</p>	Menyatakan	Data 67
19.	202	<p>Mat Piti : “<i>Gus Mut mau berangkat, Cak.</i>”</p> <p>Cak Dlahom : “<i>Iya aku tahu, Mat. Aku akan mengantarnya.</i>”</p>	<p>Mat Piti menyatakan kepada Cak Dlahom bahwa Gus Mut mau berangkat ke kampung halamannya dan ingin Cak Dlahom ikut mengantarkannya.</p>	Menyatakan	Data 68
20.	219	<p>Gus Mut : “<i>Lah terus nama yang mana lagi?</i>”</p> <p>Cak Dlahom : “<i>Kamu tahu, Gus, semua nama itu milik Allah. Apa pun nama itu.</i>”</p>	<p>Cak Dlahom menyatakan kepada Gus Mut kalau sebenarnya semua nama yang dimiliki itu adalah milik Allah.</p>	Menyatakan	Data 69
21.	97	<p>Cak Dlahom : “<i>Ndak apa-apa, Mat. Hanya heran, urusan ceramah di masjid kok menjadi urusan kantor desa.</i>”</p> <p>Marja : “<i>Ya kita harus memberikan pencerahan yang benar pada umat, Cak. Agar umat tidak mudah dihasut. Tidak mudah diadu domba.</i>”</p>	<p>Marja menegaskan kepada Cak Dlahom bahwa petugas desa juga ikut berhak mengurus ceramah yang diadakan oleh masjid ketika Cak Dlahom memprotes surat pemberitahuan yang diantarkan oleh Marja.</p>	Menegaskan	Data 70

22.	151	Pak Lurah : <i>“Saya sebetulnya sudah punya dua pembantu, tapi karena kasihan pada istri Bunali, saya minta dia membantu di rumah. Padahal saya tak terlalu butuh. Kenapa orang-orang menyalahkan saya?”</i>	Pak Lurah menegaskan kepada Mat Piti bahwa ia sudah memiliki pembantu tapi masih mau mempekerjakan istri Bunali karena kasihan. Pak Lurah mencoba meluruskan pandangan buruk masyarakat akan dirinya.	Menegaskan	Data 71
23.	155	Pak Lurah : <i>“Begini loh, Cak, sampean harus hati-hati ngomong untuk hal-hal yang sampean tidak tahu.”</i> Cak Dlahom : <i>“Apa yang saya tahu, Pak Lurah? Saya memang tidak tahu apa-apa. Tidak pernah tahu.”</i>	Pak Lurah menegaskan kepada Cak Dlahom kalau berbicara harus hati-hati	Menegaskan	Data 72
24.	155	Cak Dlahom : <i>“Hehehe... Sampean merasa disalahkan toh?”</i> Pak Lurah : <i>“Ya jelas, Cak. Gara-gara omongan sampean, saya jadi omongan orang-orang seluruh kampung. Saya dianggap tidak bertanggung jawab. Dianggap lalai. Dianggap tidak mengayomi...”</i>	Pak Lurah mengatakan ya jelas sebagai bentuk penegasan kalau ia merasa disalahkan oleh Cak Dlahom karena dianggap tidak bertanggung jawab terhadap istri Bunali.	Menegaskan	Data 73

25.	167	<p>Gus Mut : “<i>Apa saja nafsu itu, Cak?</i>”</p> <p>Cak Dlahom : “<i>Kamu ingin makan, tidur, minum, bersenggama, dan sebagainya, itu nafsu hewanmu. Kamu bosan, malas, benci, marah, dendam, dan seterusnya, itu nafsu setanmu. Kamu ingin salat, berpuasa, berhaji, bersedekah, itu adalah nafsu malaikatmu.</i>”</p>	Cak Dlahom mendeskripsikan berbagai bentuk nafsu kepada Gus Mut.	Mendeskrripsikan	Data 74
26.	11	<p>Cak Dlahom : “<i>Jadi benar kamu Islam?</i>”</p> <p>Mat Piti : “<i>Benarlah, Cak. Saya Islam. Di KTP tertulis agama Islam. Saya juga sunat. Menikah baca syahadat. Saya salat, puasa, zakat, pernah naik haji.</i>”</p>	Mat Piti membanggakan dirinya kepada Cak Dlahom ketika ditanya apakah benar ia seorang muslim. Kemudian ia mengatakan bahwa ia Islam, ia juga sunat, dan telah mengamalkan lima rukun Islam.	Membanggakan diri	Data 75
27.	153	<p>Mat Piti : “<i>Cak Dlahom tidak bermaksud menyinggung, Pak Lurah...</i>”</p> <p>Pak Lurah : “<i>Tapi dia bertingkah seolah saya tidak bertanggung jawab. Antisosial. Begini-begini saya juga ngerti ilmu agama. Sebisa mungkin menaatinya, Pak Mat.</i>”</p>	Pak Lurah membanggakan dirinya kepada Mat Piti kalau ia juga mengerti ilmu agama dan sebisa mungkin menaatinya.	Membanggakan diri	Data 76
28.	24	<p>Cak Dlahom : “<i>Akan aku kasih ke Romlah, anakmu.</i>”</p> <p>Mat Piti : “<i>Ya Allah, Cak... Cak... Romlah lagi, Romlah lagi...</i>”</p>	Mat Piti mengeluhkan soal Cak Dlahom yang selalu membahas anaknya.	Mengeluh	Data 77

29.	65	Dullah : <i>“Begini, Cak. Saya punya masalah.”</i> Cak Dlahom : <i>“Dul, namanya manusia ya pasti punya masalah.”</i>	Dullah mengeluh kepada Cak Dlahom bahwa ia memiliki masalah.	Mengeluh	Data 78
30.	204	Cak Dlahom : <i>“Batu itu yang minta aku berhenti.”</i> Mat Piti : <i>“Sampean itu loh gitu terus ... Batu ya batu, masak bisa ngomong?”</i>	Mat Piti mengeluhkan Cak Dlahom kalau tingkahnya selalu aneh karena mengatakan batu besar yang memintanya untuk berhenti.	Mengeluh	Data 79
31.	190	Cak Dlahom : <i>“Sungguh aku takut dengan mulutku. Aku capek. Aku hanya ingin mengistirahatkan mulutku selama beberapa hari sampai Lebaran. Untuk memenuhi hak mulutku yang lain: diam. Hak mulut untuk tak berbicara dan tidak banyak bicara. Hak mulut untuk bisu.”</i>	Cak Dlahom mengeluh kepada orang-orang kalau dirinya capek. Capek dengan mulutnya dan ingin mengistirahatkannya.	Mengeluh	Data 80

TABEL TINDAK TUTUR ILOKUSI DIREKTIF

No.	Hal	Tuturan	Konteks Tuturan	Fungsi Tuturan	Kode Data
1.	5	Cak Dlahom : <i>“Tentu saja, Mat. Masalahnya: benar kamu suka puasa?”</i> Mat Piti : <i>“Insya Allah benar, Cak.”</i> Cak Dlahom : <i>“Kalau begitu, ayo kita usulkan pada Allah agar puasa Ramadan tidak diwajibkan, apalagi hanya sebulan sekali dalam setahun, sebab manusia</i>	Cak Dlahom mengajak Mat Piti untuk usul kepada Allah agar puasa Ramadan tidak diwajibkan karena Mat Piti sudah suka melakukannya. Jadi untuk apa diwajibkan.	Mempersilakan	Data 12

		<p>termasuk kamu sudah suka.”</p> <p>Mat Piti : “Ya ndak gitu juga kali, Cak.”</p>			
2.	47	<p>Cak Dlahom : “Baiklah Romlah, aku kira tidak enak kita berlama-lama berdua di sini.”</p> <p>Romlah : “Cak Dlahom mengusir saya?”</p> <p>Cak Dlahom : “Oh ndak. Justru aku mau mengajakmu ke telaga.”</p>	Cak Dlahom mengajak Romlah ke telaga karena tidak enak berlama-lama berdua di rumah Cak Dlahom.	Mempersilakan	Data 13
3.	69	<p>Mat Piti : “Kalau begitu saya pamit dulu, Cak. Sudah waktunya buka. Mari sampean buka di rumah saya...”</p> <p>Cak Dlahom : “Kalau Romlah ada, aku ikut ke rumahmu, Mat.”</p>	Mat Piti mempersilakan Cak Dlahom untuk ikut berbuka di rumahnya ketika ia berpamitan karena sudah waktunya buka.	Mempersilakan	Data 14
4.	91	<p>Mat Piti : “Bapak-bapak, ibu-ibu, sedulur semua, sambil menunggu Romlah menyiapkan teh hangat, silakan menikmati penganan apa adanya.”</p>	Mat Piti mempersilakan orang-orang untuk menikmati makanan yang sudah disiapkan.	Mempersilakan	Data 15
5.	22	<p>Cak Dlahom : “Mencari Allah kok malah datang ke aku?”</p> <p>Mat Piti : “Saya kan hanya mau bertanya, Cak.”</p> <p>Cak Dlahom : “Tanyalah pada imam masjid itu, Mat.”</p>	Cak Dlahom memberi perintah kepada Mat Piti untuk bertanya pada imam masjid soal menyaksikan dan mencari Allah.	Memerintah	Data 16
6.	48	<p>Romlah : “Mau diapakan garam dan air ini, Cak?”</p> <p>Cak Dlahom : “Sini, kemarikan gelas itu...”</p>	Cak Dlahom memberi perintah kepada Romlah untuk memberikan gelas yang telah dipegangnya.	Memerintah	Data 17
7.	121	<p>Cak Dlahom : “Pergi. Tak usah</p>	Cak Dlahom	Memerintah	Data 18

		Orang-orang : <i>menolongku.</i> ” : “ <i>Kami disuruh Pak RT, Cak.</i> ”	memerintah orang-orang untuk pergi dan tak perlu menolongnya.		
8.	144	Gus Mut : “ <i>Allah kan menyuruh kita berdoa, Cak...</i> ” Cak Dlahom : “ <i>Berdoalah sebanyak mungkin, Gus.</i> ”	Cak Dlahom memberi perintah supaya Gus Mut berdoa sebanyak mungkin.	Memerintah	Data 19
9.	214	Mat Piti : “ <i>Betul, Sarkum. Aku pamanmu. Ini Romlah ibumu. Itu Nody kakakmu. Itu Gus Mut saudaramu.</i> ” Romlah : “ <i>Sekarang tak usah menangis lagi. Mandilah. Setelah itu makanlah.</i> ”	Romlah memberi perintah kepada Sarkum agar tidak usah menangis lagi dan segera mandi dan makan setelahnya.	Memerintah	Data 20
10.	147	Pak RT : “ <i>Cak, itu tanah kuburan untuk apa dibawa kemari?</i> ” Cak Dlahom : “ <i>Tidakkah masjid ini butuh sumbangan untuk diperluas, Pak RT?</i> ” Pak RT : “ <i>Iya, tapi tak butuh tanah, Cak...</i> ” Cak Dlahom : “ <i>Jadi butuhnya apa? Sumbangan uang? Sumbangan semen? Sumbangan besi? Kayu?... Tanah ini dari kuburan janda Bunali. Dia menitip pesan agar tanah kuburnya disumbangkan ke masjid agar masjid ini bisa megah. Lalu apakah kita akan menolaknya?</i> ”	Cak Dlahom membawa tanah kubur istri Bunali ke halaman masjid. Cak Dlahom menyampaikan pesan dari istri Bunali untuk menyumbangkan tanah kuburnya ke masjid supaya bangunan masjid terlihat megah.	Berpesan	Data 21
11.	201	Gus Mut : “ <i>Saya pamit, Cak.</i> ” Cak Dlahom : “ <i>Salam kagem ibu</i>	Cak Dlahom berpesan kepada Gus Mut	Berpesan	Data 22

		<i>bapak dan semua sanak di sana.”</i>	untuk menyampaikan salamnya pada Ibu, bapak, dan sanak saudara ketika Gus Mut berpamitan pulang ke kampung halaman.		
12.	66	Cak Dlahom : “ <i>Memang lama, tapi kamu terus tertutup oleh dirimu. Oleh nafsumu.</i> ” Dullah : “ <i>Sampean itu kalau ndak membingungkan ya nakut-nakutin... Mbok saya dikasih tahu.</i> ” Cak Dlahom : “ <i>Bisa, tapi kamu tak akan melakukannya.</i> ”	Dullah memohon kepada Cak Dlahom supaya diberi tahu maksud sebenarnya dari perkataan Cak Dlahom kalau Dullah terus tertutup oleh dirinya dan nafsunya.	Memohon	Data 23
13.	145	Cak Dlahom : “ <i>Ya Allah... ampuni diirku... ampuni orang-orang di kampung ini...</i> ”	Cak Dlahom memohon ampunan kepada Allah supaya mengampuni dosanya dan dosa orang-orang di kampung.	Memohon	Data 24
14.	163	Lelaki : “ <i>Wahai Nabi Allah, karena kesetiaanmu padamu, sesungguhnya engkau pernah berjanji akan memenuhi permintaanmu.</i> ” Nabi Sulaiman: “ <i>Aku tidak pernah lupa janjiku. Apa yang engkau minta?</i> ” Lelaki : “ <i>Dengan kelebihan yang diberikan Allah padamu, bisa mengendalikan angin, tolong terbangkan aku ke negeri yang jauh.</i> ”	Lelaki itu memohon kepada Nabi Sulaiman untuk menerbangkannya ke negeri yang jauh. Ia ingin menghindari malaikat Izrail.	Memohon	Data 25

		<i>Sejauh-jauhnya.”</i>			
15.	211	<p>Romlah : “<i>Ya Allah, Cak Dlahom, Pak...</i>”</p> <p>Gus Mut : “<i>Iya, ke mana Cak Dlahom?</i>”</p> <p>Mat Piti : “<i>Nanti sehabis makan tolong kamu cari dia, Gus. Sekarang kita makan.</i>”</p>	Mat Piti memohon kepada Gus Mut untuk mencari Cak Dlahom setelah ia makan.	Memohon	Data 26
16.	50	<p>Cak Dlahom : “<i>Padahal kamu tadi melempar garam segenggam ke telaga?</i>”</p> <p>Romlah : “<i>Iya, segenggam.</i>”</p> <p>Cak Dlahom : “<i>Romlah, masalah dan persoalan manusia pada hakikatnya sama: hanya sekepalan tangan. Persis seperti garam yang tadi kamu genggam. Hidup bisa menjadi asin [berat] atau menyegarkan [ringan] tergantung manusia dalam menempatkan hatinya. Menjadi hanya sebatas air gelas dan seluas air di telaga.</i>”</p>	Cak Dlahom menasihati Romlah yang sedang dirundung masalah jodoh. Ia mengatakan bahwa masalah dan persoalan manusia itu hanyalah sekepalan tangan. Persis dengan garam yang digenggamnya tadi. Ketika dimasukkan ke air dalam gelas akan terasa asin. Sedangkan ketika dimasukkan ke air dalam telaga tidak mengubah rasa air sama sekali. Hidup akan terasa ringan atau pun berat tergantung pada manusia dalam menempatkan hatinya.	Menasihati	Data 27
17.	69	<p>Mat Piti : “<i>Jadi peran saya tak mungkin tertukar, Cak?</i>”</p> <p>Cak Dlahom : “<i>Kalau kamu sendiri tak tahu peranmu, bagaimana kamu bisa tahu peranmu bisa tertukar atau tidak?</i>”</p> <p>Mat Piti : “<i>Ya siapa tahu saja, Cak....</i>”</p> <p>Cak Dlahom : “<i>Tak usah</i></p>	Cak Dlahom menasihati Mat Piti supaya tidak perlu memedulikan perannya dan peran manusia lain. Karena kita semua sama, sama-sama tidak bisa melakukan apa pun. Kita hanyalah wayang yang dikendalikan penuh oleh dalang.	Menasihati	Data 28

		<p><i>pedulikan peranmu dan peran yang diberikan kepada wayang yang lain, Mat. Tak perlu juga kamu mengurus seluruh jalan cerita dan peran-peran itu. Sama seperti dirimu, mereka tak bisa berbuat apa-apa. Karena kita semua hanya wayang kok. Cuma wayang.</i></p>			
18.	117	<p>Cak Dlahom : <i>“Salatmu dan sebagainya adalah urusanmu dengan Allah, tapi Sarkum yang yatim dan ibunya yang kere mestinya adalah urusan kita semua.”</i></p> <p>Mat Piti : <i>“Dua-duanya mesti jalan ya, Cak?”</i></p>	<p>Cak Dlahom menasihati Mat Piti bahwa ibadah itu memang urusan manusia dengan Allah, tapi Sarkum dan ibunya menjadi urusan mereka sebagai tetangganya.</p>	Menasihati	Data 29
19.	122	<p>Cak Dlahom : <i>“Betul, Mat. Aku menghargai mereka. Masalahnya, bagaimana mereka mau menolong sementara mereka tidak mampu menolong diri mereka.”</i></p> <p>Mat Piti : <i>“Maksudnya bagaimana, Cak?”</i></p> <p>Cak Dlahom : <i>“Banyak dari mereka yang ingin menolong bukan karena benar ingin menolong. Mereka menolong hanya karena rasa iba. Rasa tidak enak. Rasa ingin dilihat dan dipuji oleh</i></p>	<p>Mat Piti bertanya maksud pernyataan Cak Dlahom yang mengatakan kalau bagaimana orang-orang mau menolongnya sementara mereka tidak bisa menolong diri mereka sendiri. Kemudian Cak Dlahom menasihati Mat Piti dengan mengatakan bahwa orang-orang selalu sibuk melihat orang lain tapi tak bisa melihat kekurangan dalam dirinya sendiri.</p>	Menasihati	Data 30

		<p><i>orang lain bahwa mereka bisa menolong. Mereka sibuk melihat orang lain, tapi alpa melihat ke dalam diri mereka. Sibuk menilai orang lain dan lupa melihat kekurangan diri sendiri. Orang-orang semacam itulah yang mestinya perlu ditolong.”</i></p>			
20.	124	<p>Gus Mut : “Mulut saya kan terus menganga, Cak. Jadi saya harus bersyukur karena diberi anugerah mulut yang terus menganga. Begitu, kan, maksudnya?”</p> <p>Cak Dlahom : “Ya ya, semacam itu, Gus. Hidup ini hanya harus dijalani. Kalau kita takut pada ujian dan cobaan, menghindar dari persoalan, kita mestinya tak perlu hidup. Musibah atau ujian apa pun mestinya bisa mengantarkan seseorang menjadi semakin dekat dengan penciptanya. Lewat musibah, seharusnya mereka menyadari, diri mereka fakir. Tak punya apa-apa. Tidak punya daya kekuatan apapun di hadapan Allah.”</p>	<p>Cak Dlahom menasihati Gus Mut ketika berbicara soal musibah adalah anugerah. Cak Dlahom mengatakan bahwa hidup ini harus dijalani dan tidak perlu takut pada ujian dan cobaan. Semestinya ujian dan cobaan itu menjadi sarana seseorang untuk mendekat kepada Allah. Karena sejatinya manusia tidak bisa apa-apa. Tidak mempunyai kekuatan apapun selain dariNya.</p>	Menasihati	Data 31
21.	182	<p>Cak Dlahom : “Menjadi istimewa</p>	Cak Dlahom	Menasihati	Data 32

		<p><i>apabila orang semacam kalian yang justru bersedekah, beramal, dan berinfak. Benar, kalian mungkin kesulitan memenuhi kebutuhan hidup, tapi justru karena kesulitan hidup kalian itulah sedekah kalian menjadi luar biasa. Sangat istimewa. Orang miskin yang sanggup berinfak. Orang yang setiap hari hidup pasangan mampu memberi pinjaman kepada orang yang lebih membutuhkan. Dan kalian tahu, tak semua orang sanggup berbuat seperti itu. Nilainya berbeda. Sangat berbeda. Lalu kenapa kalian ingin dan menunggu jadi kaya hanya agar bisa bersedekah dan menolong orang lain?"</i></p>	<p>menasihati Busairi dan Warkono karena mereka mengeluh tidak bisa ikut bersedekah dengan uangnya yang sedikit. Cak Dlahom mengatakan ketika orang-orang seperti mereka bisa bersedekah, beramal, dan berinfak justru akan terasa istimewa dibandingkan dengan orang-orang yang sudah kaya. Orang-orang kaya memang sudah semestinya memberikan haknya kepada orang yang lebih membutuhkan.</p>		
22.	221	<p>Marja : <i>"Sudah, Pak Mat, Dik Nody. Ini Lebaran. Hari baik. Tak enak didengar orang. Sebaiknya segera ambil wudu."</i></p> <p>Mat Piti dan Nody: "Astaghfirullah...."</p>	<p>Marja menasihati Mat Piti dan Nody yang sedang berebut menamai anak Nody. Marja menganjurkan kepada mereka agar segera mengambil air wudu untuk meredakan amarahnya.</p>	Menasihati	Data 33
23.	142	<p>Mat Piti : <i>"Ini loh, Cak, Gus</i></p>	<p>Mat Piti</p>	Menyarankan	Data 34

		<i>Mat usul agar sampean punya pesantren. Minimal membuka pengajian.</i>	menyampaikan saran Gus Mut supaya Cak Dlahom membuka pesantren dan mengadakan pengajian.		
24.	100	Mat Piti : <i>“Ayo, Pak Marja, buka puasa di sini saja.”</i> Marja : <i>“Ndak usah, Pak Mat, saya pulang saja.”</i>	Mat Piti mempersilakan Marja agar berbuka puasa di masjid.	Mempersilakan	Data 81
25.	136	Mat Piti : <i>“Cak, ayo pulang, Cak, sudah buka.”</i> Cak Dlahom : <i>“Tunggu, Mat... tunggu...”</i>	Mat Piti mengajak Cak Dlahom untuk pulang dan berbuka di rumahnya.	Mempersilakan	Data 82
26.	186	Pak RT : <i>“Assalamualaikum, Pak Mat.”</i> Mat Piti : <i>“Alaikumsalam, Pak RT. Mari, mari, silakan...”</i>	Mat Piti mempersilakan Pak RT dan orang-orang untuk masuk dan duduk di rumahnya.	Mempersilakan	Data 83
27.	188	Mat Piti : <i>“Pak RT, bapak-bapak, silakan tanya langsung pada orangnya.”</i>	Mat Piti mempersilakan Pak RT dan bapak-bapak untuk bertanya langsung kepada Cak Dlahom soal alasan Cak Dlahom menutup mulut dan mengurung diri di rumah.	Mempersilakan	Data 84
28.	221	Mat Piti : <i>“Ya Allah, aku hanya usul, Nod. Itu anakmu. Silakan saja beri nama yang kamu mau.”</i>	Mat Piti mempersilakan Nody supaya memberikan nama anaknya sesuai yang ia mau.	Mempersilakan	Data 85
29.	46	Cak Dlahom : <i>“Duduk, Romlah, duduk...”</i> Romlah : <i>“Iya, Cak.”</i>	Cak Dlahom mempersilakan Romlah untuk duduk ketika ia berkunjung ke rumah Cak Dlahom.	Memerintah	Data 86
30.	66	Dullah : <i>“Saya mau, Cak...”</i> Cak Dlahom : <i>“Kalau benar mau, sekarang copot pakaianmu. Ganti dengan baju robek</i>	Cak Dlahom memerintah dulla untuk mencopot pakaiannya dan menggantinya dengan	Memerintah	Data 87

		<i>dan jelek ini.”</i>	baju robek yang jelek.		
31.	67	<p>Cak Dlahom : <i>“Nanti, sehabis Tarawih di masjid, kamu kumpulkan anak-anak. Suruh mereka satu per satu menamparmu, lalu beri masing-masing selebar uang.”</i></p> <p>Dullah : <i>“Hanya itu, Cak?”</i></p> <p>Cak Dlahom : <i>“Setelah itu datangi orang-orang tua yang sering memujimu, yang sedang berkumpul di masjid. Minta mereka juga menamparmu dan berikan mereka dua lembar lebih banyak.”</i></p>	<p>Cak Dlahom memberi perintah kepada Dullah agar sehabis Tarawih ia mengumpulkan anak-anak dan menyuruh mereka untuk menamparnya. Kemudian masing-masing anak diberi selebar uang. Setelah itu ia disuruh mendatangi orang tua yang selalu memujinya, meminta mereka menamparnya dan memberikan dua lembar uang.</p>	Memerintah	Data 88
32.	69	<p>Mat Piti : <i>“Kalau saya ini apa, Cak?”</i></p> <p>Cak Dlahom : <i>“Kamu akan tahu sendiri siapa dirimu. Nikmati saja peranmu, Mat. Itu anugerah. Bisa jadi peranmu harus menderita. Bisa jadi kamu ditetapkan sebagai raja. Bisa jadi karaktermu hanya menjadi pembenci dan pendusta.”</i></p>	<p>Cak Dlahom memberi perintah supaya Mat Piti menikmati peran yang diberikannya tanpa perlu memikirkan peran apa yang sedang dijalani. Peran baik dan buruk itu hanya Allah yang tahu.</p>	Memerintah	Data 89
33.	155	<p>Pak Lurah : <i>“Ajak ke sini Cak Dlahom...”</i></p>	<p>Pak Lurah memberi perintah kepada orang-orang yang berada di rumahnya untuk mengajak Cak Dlahom menghadap dirinya.</p>	Memerintah	Data 90
34.	204	<p>Mat Piti : <i>“Sampean lalu</i></p>	<p>Cak Dlahom memberi</p>	Memerintah	Data 91

		Cak Dlahom : <i>“jawab apa, Cak?”</i> : <i>“Ya aku jawab, ‘Ya jadilah kamu manusia batu’, tapi ia tak mau. Kata batu, ‘Maafkan aku manusia, aku tak mampu jadi manusia. Aku tak sanggup. Aku memang batu, tapi aku kalah keras dibanding hatimu...”</i>	perintah kepada batu supaya menjadi manusia batu tapi batu itu enggan karena merasa kalah keras dibanding dengan hati manusia.		
35.	212	Cak Dlahom : <i>“Tak usah menangis, Sarkum. Ini hari raya...”</i> Sarkum : <i>“Jangan sentuh saya, Pak Dlahom. Biarkan saya sendiri. Hari ini sama saja dengan hari-hari yang lainnya.”</i>	Sarkum memerintah Cak Dlahom supaya tidak usah peduli padanya dan membiarkannya sendiri. Ia merasa hari Lebaran sama saja dengan hari yang lain.	Memerintah	Data 92
36.	221	Nody : <i>“Ya sudah, Bapak saja yang memberi nama.”</i> Cak Dlahom : <i>“Tak usah, Mat. Biarkan saja.”</i>	Nody memerintah Mat Piti untuk memberikan nama anaknya.	Memerintah	Data 93
37.	214	Cak Dlahom : <i>“Dari jalan-jalan, Mat. Aku ketemu Sarkum lalu aku ajak kemari.”</i> Mat Piti : <i>“Makan dulu, Cak. Sekalian ajak si Sarkum.”</i>	Mat Piti memberi perintah kepada Cak Dlahom supaya ia dan Sarkum makan terlebih dahulu.	Memerintah	Data 94
38.	96	Pak RT : <i>“Puasa kali ini harus tenang. Jangan ada ketegangan.”</i>	Pak RT berpesan kepada warga supaya puasa di tahun ini harus tenang, jangan ada ketegangan.	Berpesan	Data 95
39.	97	Pak RT : <i>“Surat apa?”</i> Marja : <i>“Pemberitahuan, Pak RT, agar masjid berhati-hati mengundang</i>	Marja menyampaikan pesan dari kantor desa kepada orang-orang di masjid supaya masjid berhati-hati	Berpesan	Data 96

		<i>penceramah selama Ramadan.</i>	mengundang penceramah selama Ramadan.		
40.	48	Cak Dlahom : <i>“Tolong ambilkan di dapur air segelas dan garam segenggam.”</i> Romlah : <i>“Baiklah, Cak.”</i>	Cak Dlahom meminta tolong kepada Romlah untuk mengambil segelas air dan garam di dapur.	Memohon	Data 97
41.	127	Cak Dlahom : <i>“Duh, Allah, Engkaulah lam yaalid wa lam yuulad itu. Ampuni kami. Betapa hina diri ini...”</i>	Cak Dlahom memohon ampunan kepada Allah supaya mengampuni dosanya.	Memohon	Data 98
42.	96	Cak Dlahom : <i>“Mbok spanduk dari desa tak usah ditolak, Pak RT. Pasang saja. Wong cuma spanduk.”</i> Pak RT : <i>“Nanti sampean protes lagi.”</i>	Cak Dlahom memohon kepada Pak RT agar spanduk dari desa dipasang di masjid.	Memohon	Data 99
43.	187	Mat Piti : <i>“Nak Nody, coba tolong panggil Cak Dlahom.”</i>	Mat Piti meminta tolong kepada Nody untuk memanggil Cak Dlahom.	Memohon	Data 100
44.	188	Romlah : <i>“Sampean yang disuruh Bapak kok, Mas.”</i> Nody : <i>“Iya. Tapi tolong, kamu saja yang memanggil.”</i>	Nody meminta tolong kepada Romlah supaya ia saja yang memanggil Cak Dlahom.	Memohon	Data 101
45.	190	Cak Dlahom : <i>“Ya Allah... kalian dengar kan, mulutku kembali banyak berkata-kata. Mulutku angkuh. Mulutku sombong. Aku dicari-cari oleh kalian, tapi aku pura-pura tidak butuh perhatian kalian. Betapa munafiknya aku. Betapa jahatnya mulutku. Ampuni aku, ya Allah...”</i>	Cak Dlahom memohon ampun kepada Allah karena telah pura-pura tidak butuh perhatian orang-orang. Ia merasa mulutnya angkuh dan banyak omong.	Memohon	Data 102

46.	7	<p>Mat Piti : <i>“Siapa juga yang berani, Cak.”</i></p> <p>Cak Dlahom : <i>“Itulah masalahmu. Mestinya kamu berterus terang pada Allah bahwa kamu tidak suka salat dan tidak suka puasa, tapi kamu siap dan ikhlas melakukan sesuatu yang kamu tidak suka sehingga derajatmu tinggi di hadapan Allah. Kalau kamu suka, ya tidak tinggi derajatmu, Mat.”</i></p>	<p>Cak Dlahom menasihati Mat Piti supaya jujur kepada Allah bahwa ia tidak suka berpuasa dan salat tapi akan melakukannya dengan ikhlas supaya derajatnya ditinggikan oleh Allah.</p>	Menasihati	Data 103
47.	19	<p>Mat Piti : <i>“Iya sih. Perut penuh banget ini, Cak, tapi sampean belum jawab pertanyaan saya...”</i></p> <p>Cak Dlahom : <i>“Seperti kamu menghabiskan buka puasa, sebaiknya kalau mau tahu sesuatu urusan agama, juga pelan-pelan. Sedikit-sedikit. Kalau langsung banyak sekaligus akan berbahaya bagi dirimu. Kalau kekenyangan, mungkin masih ndak apa-apa, Mat, tapi kalau kamu terus gila? Kamu akan merasa pintar, merasa lebih tahu dari yang lain.”</i></p>	<p>Cak Dlahom menasihati Mat Piti agar sebaiknya kalau mau tahu urusan agama harus pelan-pelan dan sedikit-sedikit. Kalau langsung banyak sekaligus kemungkinan bisa membuat Mat Piti merasa pintar dan lebih tau dari yang lain.</p>	Menasihati	Data 104
48.	24	<p>Cak Dlahom : <i>“Persoalannya, bagaimana kamu</i></p>	<p>Cak Dlahom menasihati Mat Piti</p>	Menasihati	Data 105

		<p><i>akan mengenali Allah sementara salatmu baru sebatas gerakan lahiriah. Sedekahmu masih kautulis di pembukuan laba rugi kehidupanmu. Ilmumu kagunakan mencuri atau membunuh saudaramu. Kamu merasa pintar sementara bodoh saja tak punya...”</i></p> <p>Mat Piti : “Ya Allah... astaghfirullah... subhanallah... betapa bodohnya saya, Cak.”</p>	<p>ketika Mat Piti bertanya soal menyaksikan Allah. Sedangkan Allah selalu meliputinya setiap saat. Lalu bagaimana ia akan mengenali Allah sementara salatya sebatas gerakan lahiriah. Sedekahnya masih ditulis dan ilmunya tidak digunakan dengan baik.</p>		
49.	67	<p>Dullah : “<i>Sampean jangan nakut-nakutin gitu, Cak.</i>”</p> <p>Cak Dlahom : “<i>Kelihatannya kamu sedang memuji Allah, padahal sebetulnya sedang memuji dirimu sendiri. Ketika kamu menyebut ‘Maha Suci Allah...’, seakan-akan kamu menyucikan Allah, padahal kamu menonjolkan kesucian dirimu.</i>”</p>	<p>Cak Dlahom memberikan nasihat kepada Dullah bahwa ketika ia menyebut ‘Maha Suci Allah’, seakan-akan ia menyucikan Allah padahal hanya ingin menonjolkan kesucian dirinya.</p>	Menasihati	Data 106
50.	90	<p>Cak Dlahom : “<i>Begitulah fitnah bekerja, Dul. Ia beterbangan ke mana-mana dan tak akan mengembalikan sesuatu yang sudah</i></p>	<p>Cak Dlahom menasihati Dullah mengenai bagaimana fitnah bekerja seperti kapuk yang telah beterbangan. Kapuk-kapuk itu sulit</p>	Menasihati	Data 107

		<i>beterbangan itu kepada keadaan sediakala. Ia akan hinggap di mana saja dan kamu tak akan sanggup menjangkau daya rusaknya."</i>	dikembalikan seperti keadaan semula. Ia hinggap dimana-mana sehingga Dullah tak sanggup menjangkau daya rusaknya.		
51.	91	Dullah : <i>"Ampuni saya..."</i> Cak Dlahom : <i>"Sebaiknya sekarang engkau diam, Dul, karena hal itu akan lebih baik untukmu."</i>	Ketika Dullah meminta maaf karena telah menyebarkan fitnah. Cak Dlahom menasihatinya untuk diam karena itu lebih baik baginya.	Menasihati	Data 108
52.	98	Marja : <i>"Waduh, sampean jangan sembarangan, Cak..."</i> Cak Dlahom : <i>"Aku memang sembarangan, Marja, sebab banyak penceramah sepertimu sering berceramah agar berhati-hati terhadap penceramah yang isi ceramahnya sesat, menyesatkan, berhati-hati dengan aliran ini dan aliran itu, lalu merasa diri mereka tidak sesat. Merasa paling benar. Merasa tidak mengagungkan kelompoknya."</i>	Cak Dlahom mengatakan bahwa banyak penceramah seperti Marja yang berpesan kepada jamaah supaya berhati-hati dengan ceramah yang menyesatkan. Kemudian Cak Dlahom menasihati Marja supaya tidak merasa paling benar dan mengagungkan kelompoknya.	Menasihati	Data 109
53.	99	Marja : <i>"Loh saya memang muslim. Ndak tahu kalau sampean..."</i> Cak Dlahom : <i>"Itu kan katamu, Marja. Pengakuanmu. Padahal muslim atau tidak diriku"</i>	Cak Dlahom menasihati Marja kalau muslim tidaknya dirinya itu hanya Allah saja yang tahu dan berhak menilai. Bukan berdasarkan pada penilaian	Menasihati	Data 110

		<i>atau dirimu, hanya Allah yang tahu dan berhak menilai. Bukan manusia. Bukan diaku-aku oleh manusia.”</i>	manusia.		
54.	99	<p>Cak Dlahom : “<i>Bagaimana kamu tahu kamu menyembah Allah? Bagaimana kalau yang kamu sembah dalam salat ternyata hanya dirimu? Hanya kesombonganmu? Hanya nafsumu?</i>”</p> <p>Marja : “<i>Maksudnya apa nih, Cak?</i>”</p> <p>Cak Dlahom : “<i>Kamu tahu yang aku maksudkan Marja: jangan salat kalau tidak tahu siapa yang disembah.</i>”</p>	<p>Cak Dlahom menanyakan kepada Marja tentang bagaimana ia tahu bahwa ketika salat yang disembah adalah Allah dan bagaimana jika ia hanya menyembah nafsu dirinya saja. Kemudian Cak Dlahom menasihati Marja supaya tidak perlu salat jika tidak tahu siapa yang disembah.</p>	Menasihati	Data 111
55.	115	<p>Cak Dlahom : “<i>Mat, surga dan neraka itu makhluk. Tak pantas kamu harapkan.</i>”</p> <p>Mat Piti : “<i>Maksudnya, Cak?</i>”</p> <p>Cak Dlahom : “<i>Derajat surga dan neraka itu tidak lebih mulia dan lebih teruk darimu.</i>”</p>	<p>Cak Dlahom menasihati Mat Piti agar setelah melakukan amal kebaikan, dirinya tidak hanya berharap mendapatkan surganya Allah saja. Karena surga dan neraka hanyalah makhluk, tidak pantas diharapkan.</p>	Menasihati	Data 112
56.	123	<p>Cak Dlahom : “<i>Kasih sayang Allah itu untuk seluruh alam, Mat. Untuk seluruh makhluk, tapi manusia sering mengingkarinya. Ketika mereka sakit, mereka berdoa meminta untuk</i></p>	<p>Cak Dlahom memberikan nasihat kepada Mat Piti, Gus Mut, Romlah, dan Nody. Ia mengatakan bahwa ketika manusia diberi musibah, mereka tidak menyadari bahwa musibah itu</p>	Menasihati	Data 113

		<p><i>disembuhkan. Ketika mereka melarat, mereka berdoa agar diberi kesejahteraan. Ketika kemarau mereka berdoa meminta hujan. Ketika hujan mereka lari menghindar. Doa mereka penuh nafsu. Mereka berdoa karena nafsu. Padahal ketika mereka sakit, ketika mereka melarat, ketika diberi kemarau, ketika diberi hujan, boleh jadi itu waktu dan kesempatan bagi mereka untuk mendekati diri pada Allah. Tapi, mereka tidak paham. Mereka menganggap musibah sebagai cobaan. Mereka tidak menyadari, musibah sebagai anugerah.</i></p>	<p>merupakan anugerah. Musibah dapat mendekatkan manusia kepada Allah.</p>		
57.	124	<p>Gus Mut : “<i>Jadi, kita semua ini fakir ya, Cak?</i>” Cak Dlahom : “<i>Betul, Gus. Tak satupun dari kita yang lebih unggul dari yang lainnya. Tak seorang pun. Karena itu jangan sombong. Jangan takabur. Jangan jemawa merasa diri lebih dari yang lain.</i>”</p>	<p>Cak Dlahom menasihati Gus Mut bahwa tak satupun dari manusia yang lebih unggul daripada manusia lainnya. Oleh karena itu, jangan sombong, takabur, dan merasa diri lebih dari yang lain.</p>	Menasihati	Data 114
58.	144	<p>Gus Mut : “<i>Terus masalahnya</i></p>	<p>Cak Dlahom</p>	Menasihati	Data 115

		<p>Cak Dlahom : <i>“Tak ada masalah, Gus, tapi berdoa mestinya tak hanya di masjid. Berdoa bisa di mana saja karena seluruh bumi adalah masjid. Suci dan bersih, kata Rasulullah.”</i></p>	<p>menasihati Gus Mut bahwa berdoa tidak hanya dilakukan di masjid saja. Tapi bisa di mana saja karena seluruh bumi adalah masjid, kecuali kuburan dan kamar mandi.</p>		
59.	147	<p>Pak RT : <i>“Masjid kita sudah jelek, Cak. Perlu direnovasi...”</i></p> <p>Cak Dlahom : <i>“Betul, Pak RT. Merenovasi masjid kini menjadi lebih penting ketimbang memperbaiki dan memperbaiki dan memperbaiki kelakuan. Umat sekarang diajak lebih bergantung pada masjid ketimbang masjid yang tergantung pada umat. Diajak aktif menyodorkan sumbangan ke mana-mana untuk membangun masjid, tapi membiarkan Sarkum anak Bunali tidak bersekolah dan kelaparan. Kita bahkan tidak menjenguknya. Tidak pernah tahu keadaan mereka. Lalu apa sesungguhnya arti masjid ini bagi kita? Apa arti kita bagi masjid?”</i></p>	<p>Cak Dlahom memberikan nasihat kepada Pak RT dan orang-orang yang menyaksikan bahwa merenovasi masjid sepertinya menjadi suatu hal yang lebih penting daripada memperbaiki akhlak. Mereka sibuk memperbaiki masjid tapi tidak peduli dengan kesengsaraan yang diderita tetangganya sendiri, yaitu Sarkum dan ibunya.</p>	Menasihati	Data 116
60.	148	<p>Pak RT : <i>“Soal istri Bunali, saya sebagai Pak RT mengaku salah, Cak.</i></p>	<p>Cak Dlahom menyeru kepada orang-orang yang berada di sekitar</p>	Menasihati	Data 117

		<p>Cak Dlahom : <i>Saya abai. Saya minta maaf...</i></p> <p>: <i>“Sampean tidak salah, Pak RT. Kita semua yang abai. Kita semua yang salah. Kita lebih sibuk datang ke masjid ketimbang sibuk mengunjungi orang-orang miskin seperti istri Bunali. Kita rajin berdoa di masjid, lalu merasa bertemu Allah. Padahal ketika Allah kelaparan, kita tidak pernah memberi makan. Allah sakit, kita tidak menjenguk...”</i></p>	<p>masjid bahwa dirinya dan mereka semua abai terhadap istri Bunali. Manusia hanya sibuk beribadah di masjid dan merasa bertemu Allah tapi tidak segera menunjungi Allah pada orang-orang miskin dan kelaparan.</p>		
61.	148	<p>Dullah : <i>“Hati-hati bicara, Cak.”</i></p> <p>Cak Dlahom : <i>“Kenapa, Dul? Apa kamu sudah lupa kitab-kitab yang diajarkan di pesantren? Apa kamu kira aku akan mengatakan Allah yang sakit? Allah yang lapar? Kamu sebetulnya tahu yang aku maksud bukan itu, tapi Allah yang selalu berada di sisi orang-orang yang kelaparan, berada di sebelah orang-orang yang sakit, berada di dekat orang-orang miskin, selalu menemani orang-orang yang kalah</i></p>	<p>Cak Dlahom menasihati Dullah bahwa Allah selalu berada di samping orang-orang yang kelaparan, sakit, miskin, dan yang kalah dan dikalahkan. Manusia terus disibukkan dengan ibadahnya sendiri tapi tidak segera menjumpai Allah pada orang-orang itu.</p>	Menasihati	Data 118

		<p><i>dan dikalahkan. Tapi kita? Kita terus membangun masjid. Terus berdoa di masjid. Terus mengurus diri sendiri dan tidak segera menjumpai Allah pada orang-orang itu. Kenapa, Dul?"</i></p>			
62.	157	<p>Cak Dlahom : “... <i>Celakalah para pengumpat dan pencela. [Mereka] yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. [Mereka] yang mengira hartanya dapat mengekalkannya. Tidak. [Mereka] akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? Ialah api yang menyala-nyala. Membakar hingga ke dada...</i>”</p> <p>Pak Lurah : “<i>Ya Allah, saya keliru, Cak. Saya sombong, saya hanya merasa... saya sudah terbakar...</i>”</p>	<p>Cak Dlahom menasihati Pak Lurah dengan surat Al-Humazah ayat 1-7. Mereka yang hanya sibuk mengumpulkan dan menghitung hartanya akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Artinya adalah api yang menyala-nyala, membakar hingga ke dada.</p>	Menasihati	Data 119
63.	165	<p>Cak Dlahom : “<i>Manusia diminta mematikan terlebih dahulu nafsu-nafsu mereka sebelum jasad mereka mati. Setidaknya agar nafsu mereka</i></p>	<p>Cak Dlahom memberikan nasihat kepada Gus Mut bahwa sebelum manusia mati, mereka diminta untuk mematikan nafsunya</p>	Menasihati	Data 120

		Gus Mut <i>pernah merasakan kematian.”</i> : “ <i>Gimana caranya mematikan nafsu, Cak, saya saja tidak tahu nafsu saya apa saja...</i> ”	dulu. Setidaknya agar nafsu mereka pernah merasakan kematian.		
64.	205	Mat Piti : “ <i>Lah iya masak batu harus jadi manusia, Cak.</i> ” Cak Dlahom : “ <i>Memang tidak mungkin, Mat. Karena itu aku bilang batu ini setia. Konsisten. Istikamah sebagai batu. Justru manusia yang tidak konsisten karena bahkan hatinya kemudian mereka ubah menjadi batu. Menjadi keras.</i> ”	Cak Dlahom mengatakan kepada Mat Piti dan orang-orang bahwa batu itu konsisten sebagai batu. Sedangkan manusia tidak konsisten sebagai manusia karena bahkan hatinya mereka ubah menjadi sekeras batu.	Menasihati	Data 121
65.	164	Lelaki : “ <i>“Tidak, Nabi Allah. Karena itu aku menagih janjimu yang akan memenuhi permintaanku.”</i> ” Nabi Sulaiman: “ <i>“Tidak ada guna engkau menghindar. Perbanyak saja ibadahmu kepada Allah.”</i> ”	Nabi Sulaiman menyarankan kepada lelaki tersebut bahwa sebaiknya ia memperbanyak ibadahnya karena tidak berguna jika ia menghindari malaikat Izrail.	Menyarankan	Data 122

TABEL TINDAK TUTUR ILOKUSI KOMISIF

No.	Hal	Tuturan	Konteks Tuturan	Fungsi Tuturan	Kode Data
1.	7	Cak Dlahom : “ <i>Jadi benar, kamu suka puasa?</i> ” Mat Piti : “ <i>Ya sudah, saya akan berterus terang pada Allah bahwa saya tidak</i> ”	Mat Piti berjanji kepada Cak Dlahom akan berterus terang pada Allah bahwa ia tidak menyukai puasa dan salat tapi ia akan	Berjanji	Data 35

			<i>suka, tapi saya akan menaati perintahnya dan akan melakukannya dengan ikhlas.”</i>	melakukannya dengan ikhlas.		
2.	131	Cak Dlahom	: “ <i>Aku bukan guru. Bukan gurumu. Dan andai benar butuh nasihat, kamu tak akan sanggup menurutinya.”</i>	Gus Mut berjanji kepada Cak Dlahom untuk menuruti nasihat yang akan diberikan oleh Cak Dlahom.	Berjanji	Data 36
		Gus Mut	: “ <i>Saya berjanji.</i> ”			
3.	213	Cak Dlahom	: “ <i>Aku salah, Sarkum. Aku yang salah. Kalau boleh dan kamu mau, boleh aku jadi bapakmu? Romlah jadi ibumu? Nody jadi kakakmu? Mat Piti jadi pamanmu? Gus Mut jadi saudaramu?”</i>	Cak Dlahom berjanji kepada Sarkum bahwa ia akan menyekolhkannya. Biar Romlah dan Nody yang mendaftarkan Sarkum.	Berjanji	Data 37
		Sarkum	: “ <i>Pak Dlahom, bagaimana mungkin saya tidak mau. Hanya Pak Dlahom yang selama ini penuh perhatian pada saya dan Ibu. Saya berterima kasih kalau benar Pak Dlahom mau menjadikan saya sebagai anak. Saya mau sekolah.”</i>			
		Cak Dlahom	: “ <i>Iya, Sarkum. Nanti kamu bersekolah. Biar Ibu Romlah dan Nody yang mendaftarkanmu.”</i>			

4.	7	Mat Piti : “ <i>Sampean besok puasa kan, Cak?</i> ” Cak Dlahom : “ <i>Apa aku harus bilang dan pamer padamu kalau aku akan berpuasa?</i> ”	Cak Dlahom menolak untuk memberi tahu kepada Mat Piti yang bertanya apakah besok ia akan puasa.	Penolakan	Data 38
5.	52	Cak Dlahom : “ <i>Kok sampean tahu iblis itu makhluk tak berguna?</i> ” Penceramah : “ <i>Silakan duduk dulu, Cak.</i> ” Cak Dlahom : “ <i>Saya mau berdiri saja.</i> ”	Cak Dlahom menolak ketika dipersilakan duduk oleh penceramah dengan mengatakan bahwa ia akan berdiri saja.	Penolakan	Data 39
	67	Dullah : “ <i>Astaghfirullah.... Saya minta maaf, Cak. Saya mau berguru pada sampean.</i> ” Cak Dlahom : “ <i>Sudah, Dul. Tak usah berlebihan. Aku bukan guru. Aku sama saja denganmu dan yang lainnya.</i> ”	Cak Dlahom menolak ketika diminta Dullah untuk menjadi gurunya dengan mengatakan bahwa ia bukan guru.	Penolakan	Data 40
7.	90	Dullah : “ <i>Waduh, Cak, ya ndak bisa, Cak. Saya ndak mampu.</i> ”	Dullah menolak untuk melakukan sesuatu yang diminta oleh Cak Dlahom.	Penolakan	Data 41
8.	184	Cak Dlahom : “ <i>Dan ini sedekahku untuk kalian.</i> ” Busairi dan Warkono : “ <i>Cak, tidak usah. Kami ada kok.</i> ”	Busairi dan Warkono menolak uang yang diberikan oleh Cak Dlahom.	Penolakan	Data 42
9.	129	Gus Mut : “ <i>Saya tetap akan berguru, Cak, walaupun sampean menolak. Setidaknya saya akan menganggap sampean guru saya.</i> ” Cak Dlahom : “ <i>Aku akan membiarkan</i>	Gus Mut berjanji akan tetap berguru pada Cak Dlahom walaupun sudah ditolak olehnya.	Berjanji	Data 123

			<i>manusia berprasangka padaku, Gus. Termasuk sangkamu tentang aku.”</i>			
10.	163	Lelaki Nabi Sulaiman	: “ <i>Wahai Nabi Allah, karena kesetiaanku padamu, sesungguhnya engkau pernah berjanji akan memenuhi permintaanku.</i> ” : “ <i>Aku tidak pernah lupa janjiku. Apa yang engkau minta?</i> ”	Nabi Sulaiman berusaha menepati janjinya kepada seorang lelaki yang mendatanginya.	Berjanji	Data 124

TABEL TINDAK TUTUR ILOKUSI EKSPRESIF

No.	Hal	Tuturan	Konteks Tuturan	Fungsi Tuturan	Kode Data	
1.	66	Dullah : “ <i>Anu, Cak... sudah lima tahun ini saya meninggalkan masjid. Sudah tidak jadi imam.</i> ” Cak Dlahom : “ <i>Ya, aku tahu. Kamu kecewa kan?</i> ” Dullah : “ <i>Betul, Cak. Saya ini kecewa. Umur saya sudah 40 tahun, tapi selama dua puluh tahun beribadah, salat malam, puasa, dan sebagainya, saya merasa belum mencapai ketenangan hati.</i> ”	Dullah menyesal karena sudah berumur 40 tahun tetapi selama dua puluh tahun beribadah belum pernah mencapai ketenangan hati.	Menyesal	Data 43	
2.	157	Cak Dlahom	: “ <i>... Celakalah para pengumpat dan pencela. [Mereka]</i> ”	Pak Lurah mengungkapkan penyesalannya setelah	Menyesal	Data 44

		<p>yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. [Mereka] yang mengira hartanya dapat mengekalkannya. Tidak. [Mereka] akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? Ialah api yang menyala-nyala. Membakar hingga ke dada...”</p> <p>Pak Lurah : “Ya Allah, saya keliru, Cak. Saya sombong, saya hanya merasa... saya sudah terbakar...”</p>	diberi nasihat oleh Cak Dlahom.		
3.	213	<p>Cak Dlahom : “Aku salah, Sarkum. Aku yang salah. Kalau boleh dan kamu mau, bisakah aku jadi bapakmu? Romlah jadi ibumu? Nody jadi kakakmu? Mat Piti jadi pamanmu? Gus Mut jadi saudaramu?”</p> <p>Sarkum : “Pak Dlahom, bagaimana mungkin saya tidak mau. Hanya Pak Dlahom yang selama ini penuh perhatian pada saya dan Ibu. Saya berterima kasih kalau benar Pak Dlahom mau menjadikan saya sebagai anak. Saya mau sekolah.”</p>	Sarkum mengucapkan terima kasih kepada Cak Dlahom karena mau menjadikannya sebagai anak angkat.	Terima kasih	Data 45

4.	56	<p>Cak Dlahom : “<i>Sekarang apa sampean masih mau mengatakan iblis makhluk tak berguna?</i>”</p> <p>Penceramah : “<i>Tidak, Cak. Saya keliru. Saya minta maaf.</i>”</p>	Penceramah meminta maaf kepada Cak Dlahom setelah diberi penjelasan bahwa iblis makhluk yang berguna.	Minta maaf	Data 46
5.	153	<p>Mat Piti : “<i>Cak Dlahom tidak bermaksud menyinggung, Pak Lurah.</i>”</p> <p>Pak Lurah : “<i>Tapi dia bertingkah seolah saya tidak bertanggung jawab. Antisosial. Begini-begini saya juga ngerti ilmu agama. Sebisa mungkin menaatinya, Pak Mat.</i>”</p> <p>Mat Piti : “<i>Saya minta maaf, Pak Lurah, atas nama Cak Dlahom...</i>”</p>	Mat Piti minta maaf kepada Pak Lurah mengatasnamakan Cak Dlahom apabila perkataanya menyakiti hati Pak Lurah.	Minta maaf	Data 47
6.	189	<p>Pak RT : “<i>Ini loh, Cak, para tamu ingin tahu keadaan sampean. Khawatir ada apa-apa. Sampean kok ndak kelihatan. Kok seperti mogok bicara.</i>”</p> <p>Cak Dlahom : “<i>Saya minta maaf, Pak RT, bapak-bapak semua. Aku minta maaf, Mat. Aku memang berniat untuk puasa bicara. Beberapa hari saja sampai Lebaran.</i>”</p>	Cak Dlahom mnta maaf kepada Pak RT dan bapak-bapak karena kelakuannya yang membuat orang-orang khawatir sampai datang ke rumahnya.	Minta maaf	Data 48
7.	144	<p>Mat Piti : “<i>Ada apa, War?</i>”</p> <p>Warkono : “<i>Istri Bunali, Pak Mat...</i>”</p> <p>Mat Piti : “<i>Kenapa?</i>”</p>	Mat Piti menyampaikan belasungkawa ketika diberi kabar bahwa	Belasungkawa	Data 49

		<p>Warkono : “<i>Meninggal, Pak Mat. Gantung diri...</i>”</p> <p>Mat Piti : “<i>Innalillahi rajiun... Pak RT sudah diberi tahu?</i>”</p> <p>Warkono : “<i>Sudah, Pak. Sudah di rumah Bunali.</i>”</p>	istri Bunali meninggal karena gantung diri.		
8.	212	<p>Cak Dlahom : “<i>Iya, teruslah berdoa, Sarkum. Aku akan menemanimu.</i>”</p> <p>Sarkum : “<i>Ini hari raya paling menyedihkan bagi saya. Saya tak punya siapa-siapa. Rumah tak punya. Perut saya melilit kelaparan. Pakaian saya hanya yang melekat di badan. Mau meminta-minta saya malu. Mau bekerja, siapa yang mau mempekerjakan saya. Saya lunglai dan merintih. Tapi, tak ada yang tahu. Tak ada yang mendengar. Saya ingat bapak dan ibu saya. Andai mereka masih ada. Saya berdoa untuk mereka.</i>”</p>	Sarkum mengekspresikan kesulitannya ketika hari Lebaran menjadi hari raya yang paling menyedihkan baginya karena ia sudah tidak punya siapa-siapa dan apa pun. Ia kesulitan melalui semuanya sendirian dan orang-orang tidak ada yang peduli padanya.	Kesulitan	Data 50
9.	16	<p>Mat Piti : “<i>Alhamdulillah, Cak. Saya sekarang sudah jadi Islam.</i>”</p> <p>Cak Dlahom : “<i>Yakin, Mat, kamu sudah Islam?</i>”</p>	Mat Piti mengungkapkan ekspresi kesenangannya karena sudah menjadi seorang muslim.	Senang	Data 51
10.	100	<p>Mat Piti : “<i>Wah, sudah menjelang buka.</i>”</p>	Mat Piti mengungkapkan ekspresi senang karena menjelang buka puasa.	Senang	Data 52
11.	88	<p>Mat Piti : “<i>Bapak-bapak, ibu-</i></p>	Mat Piti mengucapkan	Terima kasih	Data 125

		<i>ibu, terima kasih dengan niat baik kalian semua. Tapi, biar Cak Dlahom yang menggantikan saya untuk menjawab. Silakan, Cak Dlahom.”</i>	terima kasih kepada bapak-bapak dan ibu-ibu yang sudah menyempatkan waktunya untuk mengunjungi Cak Dlahom.		
12.	202	Cak Dlahom : <i>“Siapa yang bisa melarang orang punya kehendak, Gus?”</i> Gus Mut : <i>“Terima kasih, Cak...”</i>	Gus Mut mengucapkan terima kasih kepada Cak Dlahom karena masih menerima kedatangannya ketika ingin berkunjung lagi ke rumah Mat Piti.	Terima kasih	Data 126
13.	87	Pak RT : <i>“Assalamualaikum... Pak Mat, Cak Dlahom. Begini Pak Mat, kami minta maaf telah lancang datang kemari. Sampean tentu mengerti, orang-orang ini tak bisa dicegah.”</i>	Pak RT meminta maaf kepada Mat Piti karena telah lancang datang ke rumah bersama orang-orang yang ingin mengetahui keadaan Cak Dlahom.	Minta maaf	Data 127
14.	90	Pak RT : <i>“Ya Allah, Cak, maafkan kami. Kami telah memfitnah sampean, Romlah, dan Pak Mat.”</i> Pak Lurah : <i>“Iya, Cak, saya juga minta maaf.”</i>	Pak RT dan Pak lurah meminta maaf kepada Cak Dlahom, Romlah, dan Mat Piti karena telah memfitnahnya mereka.	Minta maaf	Data 128
15.	91	Romlah : <i>“Bapak... maafkan Romlah.”</i> Cak Dlahom : <i>“Aku yang minta maaf padamu, Nduk. Aku orang tua tak berdaya...”</i>	Romlah dan Cak Dlahom saling meminta maaf di hari Lebaran.	Minta maaf	Data 129
16.	128	Cak Dlahom : <i>“Sudah pintar memaki. Gus?”</i> Gus Mut : <i>“Ndak, Cak. Saya minta maaf.”</i>	Gus Mut meminta maaf kepada Cak Dlahom karena telah memakinya walaupun di dalam hati.	Minta maaf	Data 130
17.	180	Warkono : <i>“Maaf ya, Cak.”</i>	Warkono meminta	Minta maaf	Data 131

		Cak Dlahom : “ <i>Apanya yang perlu dimaafkan, War?</i> ” Warkono : “ <i>Pertanyaan kami, Cak.</i> ”	maaf kepada Cak Dlahom apabila pertanyaannya menyinggung Cak Dlahom.		
18.	205	Cak Dlahom : “ <i>Maaf, Gus, aku merepotkanmu...</i> ” Gus Mut : “ <i>Tidak, Cak, saya yang merepotkan. Saya minta maaf.</i> ”	Cak Dlahom dan Gus Mut saling meminta maaf karena mereka merasa telah merepotkan satu sama lain.	Minta maaf	Data 132
19.	210	Nody : “ <i>Aku yang minta maaf, Dik. Aku banyak salah. Belum bisa membahagiakanmu.</i> ” Romlah : “ <i>Aku yang minta maaf, Mas. Aku yang banyak salah.</i> ”	Nody dan Romlah saling meminta maaf di hari Lebaran.	Minta maaf	Data 133
20.	212	Cak Dlahom : “ <i>Sarkum, maafkan aku...</i> ” Sarkum : “ <i>Pak Dlahom tidak pernah punya salah...</i> ”	Cak Dlahom meminta maaf kepada Sarkum karena belum bisa merawat Sarkum dengan baik.	Minta maaf	Data 134
21.	220	Marja : “ <i>Saya juga minta maaf, Cak.</i> ” Cak Dlahom : “ <i>Aku juga minta maaf, Marja. Aku banyak keliru dan salah.</i> ”	Marja dan Cak Dlahom saling meminta maaf di hari Lebaran kedua.	Minta maaf	Data 135
22.	222	Nody : “ <i>Ampuni saya, Pak. Saya khilaf.</i> ” Mat Piti : “ <i>Aku yang salah, Nod. Aku yang salah. Aku yang meminta maaf.</i> ”	Nody dan Mat Piti saling meminta maaf karena merasa terlalu membesarkan egonya masing-masing.	Minta maaf	Data 136
23.	89	Cak Dlahom : “ <i>Saat itu aku berat, Dul, tapi aku melihat Mat Piti dan almarhumah istrinya tak punya anak. Mereka bersungguh-sungguh menginginkan Romlah dan aku tak kuasa untuk menolak</i> ”	Cak Dlahom mengungkapkan ekspresi kesulitannya kepada orang-orang karena melihat Mat Piti dan almarhumah istrinya belum mempunyai anak.	Kesulitan	Data 137

			<i>permintaan orang sebaik Mat Piti.”</i>		
24.	157	Cak Dlahom : “ <i>Terus kenapa sampean tersinggung hanya karena merasa orang-orang membicarakan keburukan sampean?</i> ” Pak Lurah : “ <i>Nama baik dan harga diri saya dan keluarga saya jadi rusak! Hancur. Dan itu karena tingkah sampean...</i> ”	Pak Lurah mengungkapkan ekspresi kesulitannya kepada Cak Dlahom karena nama baik dan harga dirinya telah rusak ketika orang-orang di kampung membicarakan keburukannya.	Kesulitan	Data 138
25.	157	Cak Dlahom : “ <i>Di bagian apanya dari sampean yang panas, Pak Lurah?</i> ” Pak Lurah : “ <i>Kalau mau tahu di bagian mana dari saya yang panas, saya jawab di sini! Di sini yang terbakar! Di sini...! Paham sampean?!</i> ”	Pak Lurah mengungkapkan ekspresi kesulitannya kepada Cak Dlahom. Ia merasa dirinya sudah terbakar karena mendengar orang-orang terus membicarakan keburukannya.	Kesulitan	Data 139
26.	221	Mat Piti : “ <i>Saya kok jadi kesal ya, Cak.</i> ” Nody : “ <i>Saya juga kesal.</i> ”	Mat Piti dan Nody sama-sama kesal karena lelah berebut ingin menamai anak Nody.	Kesulitan	Data 140
27.	11	Mat Piti : “ <i>Alhamdulillah ya, Cak, kita sudah melewati puasa hari pertama.</i> ”	Mat Piti mengungkapkan ekspresi senang kepada Cak Dlahom karena berhasil melewati puasa hari pertama.	Senang	Data 141

TABEL TINDAK TUTUR ILOKUSI DEKLARATIF

No.	Hal	Tuturan	Konteks Tuturan	Fungsi Tuturan	Kode Data
1.	22	Cak Dlahom : “ <i>Dia lebih pantas ditanya. Aku ini</i> ”	Cak Dlahom menetapkan dirinya	Menetapkan	Data 53

		<p><i>orang sinting. Tak patut ditanya apapun, apalagi soal ilmu.”</i></p> <p>Mat Piti : <i>“Tapi, saya mau tanya ke sampean saja, Cak.”</i></p>	<p>sebagai orang sinting kepada Mat Piti supaya Mat Piti tidak bertanya padanya.</p>		
2.	91	<p>Seseorang : <i>“Tapi, Romlah benar akan menikah, Pak Mat?”</i></p> <p>Mat Piti : <i>“Iya betul. Bulan syawal ini, Romlah, anak saya, anak Cak Dlahom, akan menikah.”</i></p>	<p>Mat Piti menetapkan bahwa Romlah akan menikah pada bulan syawal ini kepada orang-orang yang datang ke rumahnya.</p>	Menetapkan	Data 54
3.	117	<p>Cak Dlahom : <i>“Orang-orang itu baru punya harta dan kekayaan saja sudah enggan bersedekah. Bagaimana kalau mereka kere dan melarat.”</i></p> <p>Mat Piti : <i>“Ya, ya, saya paham, Cak. Biar saya dan Romlah yang mengurus Sarkum dan ibunya.”</i></p>	<p>Mat Piti menetapkan supaya dirinya dan Romlah yang akan mengurus Sarkum dan ibunya.</p>	Menetapkan	Data 55
4.	214	<p>Cak Dlahom : <i>“Ini semua adalah saudara-saudaramu, Sarkum. Mulai hari ini kamu tidak sendiri.”</i></p> <p>Mat Piti : <i>“Betul, Sarkum. Aku pamanmu. Ini Romlah ibumu. Itu Nody kakakmu. Itu Gus Mut saudaramu.”</i></p>	<p>Cak Dlahom memutuskan kepada Sarkum bahwa mulai hari itu Sarkum tidak sendiri lagi. Mat Piti menetapkan bahwa Mat Piti adalah paman Sarkum, Romlah ibunya, Nody kakaknya, dan Gus Mut saudaranya.</p>	Menetapkan	Data 56
5.	120	<p>Anak-anak : <i>“Dlahom sakti... Dlahom sakti...”</i></p>	<p>Anak-anak memberi julukan kepada Cak Dlahom sebagai orang sakti ketika ia dikerubung tawon-tawon berbahaya.</p>	Memberi julukan	Data 57

6.	137	<p>Cak Dlahom : “<i>Jadi betul haji itu nama baru dia?</i>”</p> <p>Mat Piti : “<i>Bukan, Cak. Itu kebiasaan. Orang yang sudah berhaji biasanya memakai gelar haji. Dipanggil Pak Haji.</i>”</p>	<p>Mat Piti memberi julukan kepada siapa saja yang sudah menunaikan ibadah haji maka berhak memakai gelar haji dan dipanggil Pak Haji.</p>	<p>Memberi julukan</p>	<p>Data 58</p>
7.	137	<p>Gus Mut : “<i>Kalau begitu saya mestinya dipanggil Gus Lat ya, Cak? Agus Salat?</i>”</p> <p>Cak Dlahom : “<i>Pintar kamu, Gus. Kamu rajin salat, kamu Agus Salat.</i>”</p>	<p>Cak Dlahom memberi julukan kepada Gus Mut sebagai Agus Salat karena ia rajin salat.</p>	<p>Memberi julukan</p>	<p>Data 59</p>
8.	138	<p>Gus Mut : “<i>Kalau Mas Nody, Cak?</i>”</p> <p>Cak Dlahom : “<i>Dia Nokat. Nody Zakat.</i>”</p>	<p>Cak Dlahom menyingkat julukan yang diberikan kepada Nody yaitu Nokat, yang berarti Nody Zakat.</p>	<p>Menyingkat</p>	<p>Data 60</p>
9.	10	<p>Anak-anak : “<i>Dlahom gila... Dlahom gila...</i>”</p>	<p>Anak-anak memberi julukan kepada Cak Dlahom sebagai orang gila karena ia berbeda tingkahnya dengan kebanyakan orang.</p>	<p>Memberi julukan</p>	<p>Data 142</p>
10.	137	<p>Cak Dlahom : “<i>Kenapa orang yang salat tidak dipanggil Pak Salat? Orang yang puasa dipanggil Pak Puasa? Orang yang berzakat, Pak Zakat?</i>”</p> <p>Mat Piti : “<i>Ah sampean ada-ada saja. Ndak lazim, Cak, orang salat dipanggil Pak Salat.</i>”</p>	<p>Cak Dlahom memberi julukan kepada orang yang rajin salat sebagai Pak Salat, orang yang puasa dipanggil Pak Puasa, dan orang yang berzakat dipanggil Pak Zakat.</p>	<p>Memberi julukan</p>	<p>Data 143</p>

Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 1 Surakarta
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/ Semester : X/ Genap
 Materi Pokok : Isi buku fiksi dan resensi buku ilmiah
 Alokasi Waktu : 4 x 45 menit (2 pertemuan)

A. Kompetensi Inti (KI)

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.
- KI 3 : Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.18 Menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi dan satu buku nonfiksi yang sudah dibaca	3.18.1 Menganalisis isi buku fiksi
4.18 Menyajikan replikasi isi buku ilmiah yang dibaca dalam bentuk resensi	4.18.1 Menyusun resensi isi buku ilmiah

C. Tujuan Pembelajaran

1. Peserta didik mampu menganalisis isi buku fiksi;
2. Peserta didik mampu menyusun resensi isi buku ilmiah.

D. Materi Pembelajaran atau Bahan Ajar

1. Analisis isi buku fiksi yang berupa: identitas buku, tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.
2. Unsur-unsur resensi buku ilmiah

E. Pendekatan, Metode, dan Model

1. Pendekatan : *saintific learning*
2. Metode : diskusi, tanya jawab, dan penugasan
3. Model : *discovery learning*

F. Media, Alat dan Bahan

1. Media : *powerpoint*, lembar kerja, lembar penilaian
2. Alat : laptop, proyektor, alat tulis
3. Bahan : buku fiksi, buku ilmiah

G. Sumber Belajar

1. Suherli, Suryaman, M., Septiaji, A., & Istiqomah. (2017). *Buku Siswa Bahasa Indonesia Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Kemendikbud.
2. Suherli, Suryaman, M., Septiaji, A., & Istiqomah. (2017). *Buku Guru Bahasa Indonesia Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Kemendikbud.
3. Mathari, R. (2020). *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*. Yogyakarta: Buku Mojok.

H. Kegiatan Pembelajaran

Tahap Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	<p><u>Orientasi</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka pembelajaran dengan salam pembuka dan berdoa. 2. Menanyakan kabar dan memeriksa kehadiran peserta didik 	15 menit
	<p><u>Apersepsi</u></p> <p>Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan. Misalnya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang kalian ketahui tentang buku fiksi dan buku ilmiah? 2. Apa contoh buku fiksi dan buku ilmiah itu? 	

	<p><u>Motivasi</u> Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari isi buku fiksi dan buku ilmiah.</p>	
	<p><u>Pemberian Acuan</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberitahukan materi pelajaran isi buku fiksi pada pertemuan saat itu. 2. Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung 3. Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. 	
Kegiatan Inti	<p><u>Mengamati</u> Peserta didik mengamati buku fiksi berupa kumpulan cerpen <i>Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya</i> karya Rusdi Mathari.</p>	60 menit
	<p><u>Menanya</u> Guru mengajukan pertanyaan tentang materi isi buku fiksi untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis. Misalnya :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa tema yang disajikan dalam salah satu cerpennya yang berjudul “Ikan Mencari Air, Mat Piti Mencari Allah”? 2. Siapa saja tokoh yang terdapat dalam salah satu cerpennya yang berjudul “Ikan Mencari Air, Mat Piti Mencari Allah”? 	
	<p><u>Mengumpulkan informasi</u> Peserta didik mengumpulkan informasi mengenai isi buku fiksi untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati dengan seksama materi isi buku fiksi. 2. Mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi isi buku fiksi dan buku ilmiah. 	
	<p><u>Mengasosiasikan</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik melakukan diskusi secara berkelompok untuk menganalisis tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat dalam cerpen yang berjudul “Ikan Mencari Air, Mat Piti Mencari Allah”. 2. Peserta didik memeriksa kembali hasil diskusi kelompok. 	

	<p><u>Mengomunikasikan</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Salah satu perwakilan kelompok menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan. 2. Peserta didik menyampaikan jawabannya terhadap pertanyaan tentang isi buku fiksi dan buku ilmiah yang terdapat pada lembar kerja yang telah disediakan. 3. Kelompok lain menanggapi presentasi yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan maupun memberikan kritik dan saran. 	
<p>Kegiatan Penutup</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan peserta didik menentukan butir-butir penting dan simpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari mengenai isi buku fiksi. 2. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami. 3. Guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan untuk mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh agar selanjutnya dapat menemukan manfaat dari hasil pembelajaran secara bersama. 4. Guru memberikan umpan balik, meluruskan, memberikan penguatan, serta memberikan penjelasan/ informasi yang lebih luas. 5. Guru mengevaluasi peserta didik dengan memberikan tugas yang sudah disusun sebelumnya. 6. Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. 7. Menutup kegiatan pembelajaran dengan doa dan salam. 	10 menit

I. Penilaian

1. Penilaian Afektif

Nama Siswa :
 Satuan Pendidikan : SMA Negeri 1 Surakarta
 Tahun Pelajaran : 2023/2024
 Kelas/Semester : X/ Genap
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Materi Pokok : Isi buku fiksi dan resensi buku ilmiah

Karakter yang dibangun	Perilaku yang diamati	Skor			
		4	3	2	1
Religius	Menjawab salam di awal dan akhir pembelajaran				
	Berdoa sebelum memulai pelajaran				
	Mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah atau luar sekolah				
Nasionalis	Membuang sampah dengan jenis sampah pada tempat sampah yang berada di lingkungan sekolah				
	Mendaur ulang sampah dengan membuat prakarya dari sampah				
Integritas	Tidak meniru/menyontek/menjiplak saat mengerjakan tugas/ujian				
	Bertanggung jawab terhadap tugas yang sudah diberikan				
	Mengakui kehebatan/keunggulan orang lain				
Mandiri	Menyelesaikan tugas dari pendidik tanpa bantuan orang lain.				
	Mencari informasi materi dari berbagai sumber atau bertanya.				
	Memberikan perhatian terhadap pelajaran.				
Gotong royong	Membantu teman ketika kesusahan dalam memahami materi.				
	Memiliki inisiatif untuk mengajak temannya berargumentasi dalam memecahkan permasalahan				
	Menyampaikan gagasan dengan menggunakan bahasa yang lugas, santun dan bernalar				
Jumlah Skor					

Petunjuk Pengisian Skor

NILAI	KETERANGAN
4	Selalu
3	Sering
2	Jarang
1	Tidak Pernah

Skor menggunakan skala 1-4

Skor maksimal = 56

Perhitungan skor:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 = \dots$$

2. Penilaian Kognitif

Nama Siswa :
 Satuan Pendidikan : SMA Negeri 1 Surakarta
 Tahun Pelajaran : 2023/2024
 Kelas/Semester : X/ Genap
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Materi Pokok : Isi buku fiksi dan resensi buku ilmiah

a. Soal Tes Tertulis

- 1) Apa identitas buku *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari?
- 2) Apa saja unsur-unsur yang terdapat pada salah satu cerpen karya Rusdi Mathari yang berjudul “Kata Siapa Kamu Muslim?”
- 3) Bagaimana gaya bahasa yang digunakan Rusdi Mathari untuk mengeskpresikan ucapannya pada keseluruhan cerpen yang termuat dalam buku *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya*?

b. Skor Penilaian Kognitif

No Soal	Deskripsi	Skor
1,2,3	Menjawab dengan benar dan sempurna	10
	Menjawab hampir sempurna	7
	Menjawab hanya sebagian kecil yang benar	5

Skor maksimal = 30

Perhitungan skor:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 = \dots$$

3. Penilaian Psikomotorik

a. Soal Penugasan/ Praktik

Buatlah resensi buku ilmiah yang memuat identitas, sinopsis, kelebihan, dan kekurangan buku!

b. Lembar Penilaian Praktik

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X / Genap

Kompetensi : Membuat resensi buku ilmiah yang memuat identitas, sinopsis, kelebihan, dan kekurangan buku.

No	Nama	Aspek Penilaian Praktek				Jml Skor	Nilai
		Isi Resensi					
		Kelengkapan	Kesesuaian	Kelogisan	Sistematis		
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							

Petunjuk Pengisian Skor

NILAI	KETERANGAN
4	Sangat Tinggi
3	Tinggi
2	Cukup Tinggi
1	Kurang

Skor menggunakan skala 1-4

Skor maksimal = 16

Perhitungan skor:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 = \dots$$